

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA SASAK UMUM

1 25
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

STRUKTUR

BAHASA SASAK UMUM

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

STRUKTUR
BAHASA SASAK UMUM

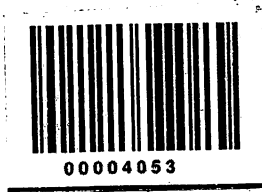
Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi PB 499.261 25 STR 5	No Induk : 561 (1) Tgl : 11-8-1995 Ttd : Veri

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA SASAK UMUM

**Ida Ayu Aridawati
Nazir Thoir
I Made Purwa
Dwi Sutana**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

ISBN 979-459-504-7

Penyunting Naskah
Zulkarnain

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

499.261 25

STR

Struktur # ju

s

Struktur bahasa Sasak Umum/Ida Ayu Aridawati, Nazir Thoir, I Made Purwa, Dwi Sutana.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xiv, 191 hlm.; 21 cm.

Bibl.: 188--189

ISBN 979-459-504-7

- I. Judul 1. Bahasa Sasak-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Nusa Tenggara

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Struktur Bahasa Sasak Umum* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Bali tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Ida Ayu Putu Aridawati, (2) Sdr. Nazir Thoir, (3) Sdr. Imade Purwa, dan (3) Sdr. Dwi Sutana.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Zulkarnain selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya, penelitian yang berjudul *Struktur Bahasa Sasak Umum* ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Kegiatan penelitian *Struktur Bahasa Sasak Umum* ditangani oleh sebuah tim yang susunan keanggotaannya adalah (1) Dra. Ida Ayu Putu Aridawati (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) sebagai ketua, (2) Drs. Nazir Thoir (dosen Fakultas Sastra, Universitas Udaya, Denpasar) sebagai anggota, (3) Drs. I made Purwa (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) sebagai anggota, Drs. Dwi Sutana (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) sebagai anggota, (5) Drs. I Nengah Sudipa, M.A. (dosen Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar) sebagai pembantu.

Penyusunan naskah laporan ini pada umumnya berjalan lancar. Akan tetapi, bukan berarti tidak ada hambatan yang kami alami dalam penyusunannya. Namun, berkat kerja sama yang baik antaranggota tim serta adanya bantuan dari berbagai pihak, semua hambatan dapat diatasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka yang telah membantu memperlancar proses terwujudnya laporan ini.

Ucapan terima kasih pertama-tama kami tujukan kepada Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali yang telah menyediakan dana dan memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat beserta staf; para informan yang telah memberikan data dan informasi.

Kami menyadari bahwa naskah laporan ini belum sempurna, baik dalam hal materi, bahasa maupun teknik penyajiannya, Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Denpasar, November 1992

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan	5
1.2.1 Tujuan Khusus	5
1.2.2 Tujuan Umum	5
1.3 Teori	5
1.4 Metode dan Teknik	7
1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	7
1.4.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data	9
1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis	9
1.5 Populasi dan Sampel	10
1.5.1 Populasi	10
1.5.2 Sampel	11
BAB II FONOLOGI	12
2.1 Fonetik	12
2.1.1 Alat Ucap dan Cara Bekerjanya	12
2.1.2 Bunyi Bahasa Sasak Umum	16
2.1.2.1 Bunyi Vokal	16
2.1.2.2 Bunyi Konsonan	21
2.1.2.3 Bunyi Semikonsonan	28

2.2 Fonemik	41
2.2.1 Fonem	41
2.2.1.1 Fonem Vokal	43
2.2.1.2 Fonem Konsonan	45
2.2.1.3 Fonem Semikonsonan	48
BAB III MORFOLOGI	50
3.1 Afiksasi	51
3.1.1 Prefiksasi	51
3.1.1.1 Prefiks /ŋ-/ 'meng-'	52
3.1.1.2 Prefiks /tə-/ 'di'	60
3.1.1.3 Prefiks /bə-/ 'ber'	65
3.1.1.4 Prefiks /pəŋ-/ 'peng-'	71
3.1.1.5 Prefiks /pə-/ 'per'	76
3.1.1.6 Prefiks /kə-/ 'ter-'	80
3.1.1.7 Prefiks /sə-/	81
3.1.2 Infiksasai	84
3.1.2.1 Infiks /-ə1-/	84
3.1.2.2 Infiks /-ər-/	86
3.1.2.3 Infiks /-əm-/	87
3.1.3 Sufiksasi	87
3.1.3.1 Sufiks /-an/	88
3.1.3.2 Sufiks /-aŋ/ '-kan'	93
3.1.3.3 Sufiks /-in/	98
3.1.4 Konfiksasi	102
3.1.4.1 Konfiks /kə-an/	102
3.1.4.2 Konfiks /bə-an/	107
3.1.4.3 Konfiks /pə-an/	110

4.2.4 Macam-Macam Kalimat	175
4.2.4.1 Kalimat Berdasarkan Bentuknya	175
4.2.4.2 Kalimat Berdasarkan Maknanya	178
BAB V SIMPULAN	182
DAFTAR PUSTAKA	188
LAMPIRAN	190

BSU	=	Bahasa Sasak Umum
V	=	vokal
K	=	konsonan
VK	=	vokal konsonan
MD	=	morfem dasar
MP	=	morfem pangkal
MU	=	morfem unik
MD st	=	morfem dasar stasi
MD bd	=	morfem dasar benda
MD gr	=	morfem dasar ganti
MD kr	=	morfem dasar kerja
MD bl	=	morfem dasar bilangan
kti	=	kata kerja
kdb	=	kata benda
kst	=	kata stasi
ktkr	=	kata kerja aktif
ktkp	=	kata kerja pasif
kbl	=	kata bilangan
kgi	=	kata ganti
kps	=	kata penjelasan
kpn	=	kata benda
PN	=	frasa nominal
PA	=	frasa adjektival
PP	=	frasa partikel
LA	=	lambang untuk mengacu bunyi fonemik

3.2.2.4 Kata Majemuk	125
3.3 Reduplikasi	127
3.3.1 Macam-Macam Reduplikasi	127
3.3.1.1 Pembagian Reduplikasi Berdasarkan Wujud Bentuk Dasarnya	127
3.3.1.2 Pembagian Reduplikasi Berdasarkan Jenisnya	128
3.3.1.3 Pembagian-pembagian Kata Ulang Berdasarkan Cara Mengulang Bentuk Dasarnya	130
3.3.2 Fungsi Reduplikasi	130
3.3.3 Makna Reduplikasi	131
BAB IV SINTAKSIS	133
4.1 Frasa	133
4.1.1 Ciri	133
4.1.2 Jenik dan Struktur	136
4.1.3 Tipe Kontruksi Frasa	145
4.1.3.1 Tipe Kontruksi Endosentris	145
4.1.3.2 Tipe Kontruksi Eksosentris	149
4.2 Kalimat	152
4.2.1 Pengertian Kalimat	152
4.2.2 Pola Kalimat Dasar	155
4.2.3 Proses Sintaksis	161
4.2.3.1 Perluasan	161
4.2.3.2 Penggabungan	165
4.2.3.3 Penghilangan	168
4.2.3.4 Pemindahan	174

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BSU	= Bahasa Sasum
V	= vokal
K	= konsonan
VK	= vokal konsonan
MD	= morfem dasar
MP	= morfem pada
MU	= morfem unsur
MD sf	= morfem dasar sifat
MD bd	= morfem dasar benda
MD gt	= morfem dasar ganti
MD ke	= morfem dasar kerja
MD bl	= morfem dasar bilang
kk	= kata kerja
kbd	= kata benda
ksf	= kata sifat
kkra	= kata kerja aktif
kkrp	= kata kerja pasif
kbl	= kata bilang
kgt	= kata ganti
kps	= kata penjawab
kpn	= kata penany
FN	= frasa nominal
FA	= frasa adjektiva
PP	= Frasa Partikel
/	= lambang untuk fonem

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Negara kesatuan Republik Indonesia terdiri atas beratus-ratus, malah beribu-ribu pulau besar dan kecil yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Wilayah Kepulauan Indonesia dihuni oleh bermacam-macam suku bangsa yang memiliki bahasa daerah sendiri-sendiri. Dengan demikian, di Indonesia terdapat beratus-ratus bahasa daerah. Salah satu di antaranya adalah bahasa Sasak di Pulau Lombok.

Bahasa Sasak terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Ngeno Ngene, (2) dialek Meno Mene, (3) dialek Ngeto Ngete, dan (4) dialek Mering Meriku. Salah satu di antara empat dialek itu disepakati sebagai bahasa Sasak Umum oleh para peserta **Seminar Ejaan Bahasa Sasak** yang diadakan di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat, Mataram 1990. Dialek yang disepakati sebagai bahasa Sasak Umum adalah dialek Ngeno Ngene.

Para peserta seminar belum sepakat untuk mengangkat dialek Ngeno Ngene sebagai bahasa Sasak baku.

Dialek Ngeno Ngene diakui sebagai bahasa Sasak Umum berdasarkan alasan sebagai berikut.

- 1) Dialek Ngeto Ngete dipahami oleh penutur dialek-dialek lainnya atau dipahami oleh seluruh masyarakat Sasak.
- 2) Dialek Ngeno Ngene dipakai sebagai alat komunikasi oleh penutur antardialek.

- 3) Raja Selaparang, raja yang paling berkuasa di Lombok pada zaman dahulu, menggunakan dialek Ngeno Ngeno sebagai alat komunikasi.
- 4) Bahasa Sasak yang digunakan di dalam lontar ialah bahasa Sasak dialek Ngeno Ngene yang bercampur dengan bahasa Jawa dan bahasa Bali sehingga disebut **bahasa Sasak Rerambutan**.
- 5) bahasa Sasak dialek Ngeno Ngeno pernah diajarkan di sekolah rakyat (SR) pada tahun 1940-an. Buku bacaan yang dipakai ialah *Galang Bulan* dan *Sate Sisoq* karangan Lalu Mesir. Bahasa yang digunakan dalam kedua buku ini ialah bahasa Sasak dialek ngeno Ngene.
- 6) Akhir-akhir ini sering diadakan lomba pidato dan lomba mengarang dalam bahasa Sasak. Setiap peserta dibolehkan menggunakan dialeknya sendiri-sendiri. Namun, ternyata para peserta berusaha sedapat-sedapatnya menggunakan dialek Ngeno Ngene.
- 7) Dialek Ngeno Ngene digunakan di RRI, terutama pada siaran pedesaan dan drama radio.
- 8) Dialek Ngeno Ngene digunakan oleh Tuan Guru Pancor yang paling berpengaruh di Lombok di dalam memberikan pengajian (ceramah tentang agama Islam).
- 9) Berpidato dalam bahasa Sasak lebih baik/lebih mudah menggunakan dialek Ngeno Ngene (informasi dari Lalu Jalaludin Arzaki salah seorang penutur dialek Meriaq Mariku).
- 10) Wilayah pemakaian dialek Ngeno Ngene lebih luas daripada wilayah pemakaian dialek-dialek lainnya.
- 11) Dialek Ngeno Ngene memiliki kaidah-kaidah yang mantap dan bersifat terbuka.

Alasan-alasan di atas tidak jauh berbeda dengan ciri bahasa baku yang dikemukakan oleh Weinreich, yaitu ciri ekstrinsik dan ciri intrinsik bahasa (dalam Bawa, 1990:2). Ciri ekstrinsik dilihat dari faktor luar bahasa yang umumnya dilihat dari sudut fungsi bahasa. Bahasa baku memiliki empat macam fungsi, yaitu (1) pemersatu, (2) penanda kepribadian (3) penambah wibawa, dan (4) sebagai kerangka acuan

(Moeliono, 1975:3). Ciri nomor (1--3) merupakan ciri ekstrinsik bahasa, sedangkan ciri (4) merupakan ciri intrinsik bahasa. Ciri intrinsik bahasa terlihat pada sifat bahasa, yaitu stabil, lentur, dan cendekia. Ketiga sifat ini dimiliki oleh bahasa baku. Oleh karena itu, besar kemungkinan bahwa dialek Ngeno Ngene yang terpilih sebagai bahasa Sasak Umum nanti, setelah tiba saat penetapan, akan menjadi bahasa Sasak baku.

Upaya pembakuan bahasa Sasak sebenarnya telah mulai dirintis oleh Balai Peneitian Bahasa Denpasar, yaitu dengan disusunnya "Pedoman Bahasa Sasak". Upaya ini merupakan langkah pertama yang perlu disusun dengan langkah berikutnya, seperti penetapan bahasa Sasak baku; penelitian strukturnya, yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis; penyusunan tata bahasa dan kamusnya.

Pada kesempatan ini, kami melakukan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Sasak Umum". Hal ini dilakukan dalam rangka melanjutkan upaya pembakuan dan pembinaan bahasa Sasak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan di dalam menentukan bahasa Sasak Baku. Seandainya nanti dialek Ngeno Ngene yang ditetapkan sebagai bahasa Sasak baku, maka jelas penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih rinci terhadap morfologi dan sintaksis bahasa Sasak baku yang diperlukan sebagai bahan penyusunan tata bahasanya. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat bagi pembakuan dan pembinaan bahasa Sasak. Selain itu masalah struktur bahasa Sasak Umum belum pernah diteliti secara khusus.

Penelitian yang menyangkut bahasa Sasak telah banyak dilakukan, seperti di bawah ini.

- 1) "Sekilas tentang Latar Belakang Sosial Budaya dan Struktur Bahasa Sasak di Lombok" oleh I Wayan Jendra *et al.* (1987);
- 2) "Morfologi dan Sintaksi Bahasa Sasak" oleh Nazir Thoir *et al.* (1979);
- 3) "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sasak" oleh Nazir Thoir *et al.* (1980)
- 4) "Sistem Perulangan Bahasa Sasak" oleh Thoir *et al.* (1981).

- 5) "Kedudukan dan Fungsi bahasa Sasak oleh Nazir Thoir *et al.* (1982);
- 6) "Sistem Gabungan Kata Bahasa Sasak" oleh Nazir Thoir *et al.* (1983);
- 7) "Sastra Lisan Sasak" oleh Shaleh Saidi *et al.* (1984);
- 8) "Sistem Sapaan Bahasa Sasak" oleh Aron Meko Mbete *et al.* (1985);
- 9) "Sistem Morfologi Kata bilangan Bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete" oleh I Putu Arya (1985);
- 10) "Variasi Kosakata Bahasa Sasak di Kabupaten Lombok Barat: Sebuah Kajian Geografi Dialek" oleh I Gusti Ngurah Wirawan (1985).

Dalam laporan penelitian "Sekilas tentang Latar Belakang Sosial Budaya dan Struktur Bahasa Sasak di Lombok", selain dibicarakan latar belakang sosial budaya Sasak, juga mengenai fonologi, morfologi, dan sintaksis. Datanya menyangkut semua dialek bahasa Sasak, sedangkan penelitian bahasa Sasak Umum dikhususkan mengenai dialek Ngeno Ngene.

1.1.2 Masalah

Hal-hal yang dijelaskan dalam latar belakang di atas merupakan alasan dipilihnya aspek struktur bahasa Sasak Umum untuk diteliti. Ruang lingkup masalah yang diteliti ialah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sehubungan dengan bidang fonologi, perlu diteliti mengenai bunyi yang meliputi macam dan distribusinya, pola suku kata, gugus konsonan, asimilasi, dan macam-macam fonem. Hal-hal yang diteliti yang berkenaan dengan bidang morfologi terbatas pada macam-macam afiks, bentuk, distribusi, fungsi, dan arti gramatikal afiks, ciri dan macam-macam kata majemuk, serta macam-macam kata ulang.

Adapun hal-hal yang diteliti yang berkenaan dengan bidang sintaksis dibatasi pada frasa, yang meliputi ciri tipe, struktur, dan arti strukturalnya; pola kalimat dasar; macam-macam proses sintaksis; macam-macam kalimat.

1.2 Tujuan

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut ada yang bersifat khusus dan ada pula yang bersifat umum. Penelitian struktur bahasa Sasak Umum ini pun memiliki tujuan yang dibagi menjadi dua, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

1.2.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian sesuai dengan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan di depan. Jadi, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur bahasa Sasak Umum yang meliputi bunyi-bunyi bahasa, distribusi bunyi, pola suku kata, gugus konsonan, asimilasi, afiks, bentuk afiks, distribusi afiks, fungsi afiks, arti gramatikal afiks, ciri dan macam-macam kata majemuk, macam-macam kata ulang; ciri frasa, tipe-tipe konstruksi frasa, jenis dan struktur frasa, arti struktural frasa, pola kalimat dasar, macam-macam proses sintaksis, macam-macam kalimat.

1.2.2 Tujuan Umum

Selain tujuan khusus yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini pun mempunyai tujuan yang bersifat umum. Tujuan umum ialah melanjutkan upaya pembakuan dan pembinaan bahasa Sasak yang telah dirintis oleh Balai Penelitian Bahasa Denpasar, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1.3 Teori

Teori yang dijadikan penuntun di dalam penelitian ini adalah teori struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Teori ini telah diterapkan oleh peneliti-peneliti bangsa Indonesia, seperti Ramlan, Keraf, dan Moeliono.

Pandangan Saussure mengenai bahasa dapat diketahui dari bukunya yang berjudul *Course de Linguistique Generale* (1916) yang pernah

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Wade Baskin dengan judul *Course in Generale Linguistic Ferdinand de Saussure* yang diterbitkan di New York pada tahun 1959. Buku ini disusun oleh dua orang mahasiswanya yang bernama Charles Bally dan Albert Sechehaye berdasarkan catatan kuliah linguistik yang diberikan oleh Saussure di Universitas Jenewa (1906-1911).

Pandangan Saussure terhadap bahasa sebagai objek penelitian dapat diringkas dalam bentuk dikotomi-dikotomi sebagai berikut: (1) telaah *sinkronis* dan *diakronis*, (2) *langue* dan *parole*, (3) *Signifie*, dan (4) hubungan *sintagmatik* dan hubungan *paradigmatik* (Soehardi dalam Kentjono (ed.) 1982:131).

Hal lain yang dibedakan oleh Saussure adalah *langue* dan *parole*. Dikatakan bahwa *langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota suatu masyarakat bahasa dan bersifat abstrak (Soehardi dalam Kentjono (ed.), 1982:131). *Parole* adalah manifestasi yang konkret dari *langue* yang diucapkan oleh penutur bahasa sebagai individu (Soehardi dalam Kentjono (ed., 1982:131).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *langue* adalah dialek atau bahasa tertentu, sedangkan *parole* adalah bahasa perseorangan atau ideolek. Misalnya, bahasa Sasak Umum merupakan contoh *langue*, sedangkan bahasa yang diucapkan oleh informan adalah *parole*. Di antara keduanya, yang menjadi objek linguistik adalah *langue*. Pengkajian *langue* dapat dilakukan melalui *parole*.

Dikotomi yang lain ialah *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis yang timbul dalam pikiran kita, sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita (Soehardi dalam Kentjono (ed.), 1982:132). Jadi, *signifiant* merupakan unsur bentuk yang dapat ditangkap oleh indera, sedangkan *signifie* merupakan unsur dalam atau batin yang dapat ditangkap oleh indera, tetapi dapat diterima oleh akal. Kedua unsur bahasa ini berhubungan sangat erat, tidak dapat dipisahkan, dan keduanya merupakan satu kesatuan psikologis yang berdwimuka.

Ferdinand de Saussure membedakan dua tipe hubungan, yaitu hubungan *sintagmatik* dan hubungan *paradigmatik*. Hubungan *sintagmatik* adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan (Soerhardi dalam Kentjono (ed.), 1982:133). Unsur-unsur tersebut bahasa Sasak Umum secara berurutan dan bersifat *linear*. Hubungan *paradigmatik* adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan (Soerhardi dalam Kentjono (ed.), 1982:134). Hubungan *paradigmatik* dapat diperoleh dengan cara *penyulihan*, *substitusi* dan *komutasi*. Hubungan *paradigmatik* bersifat vertikal. Kedua tipe hubungan tersebut di atas terdapat dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Tidak semua pandangan Saussure diterapkan dalam penelitian ini. Dikotomi-dikotomi yang diterapkan ialah *signifiant* dan *signifie*, *langue* dan *parole*, hubungan *sintagmatik* dan hubungan *paradigmatik*, dan telaah *sinkronis*. Adapun telaah *diakronis* tidak diterapkan karena penelitian yang dilakukan ini bukan bersifat historis, melainkan bersifat *deskriptif sinkronis*. Dikatakan demikian karena penelitian ini menelaah struktur bahasa Sasak Umum pada masa sekarang.

1.4 Metode dan Teknik

Metode adalah suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu atau susunan yang teratur (Ndaraha, 1981:49). Penggunaan metode dalam suatu penelitian hanya dapat dikenal lewat teknik-teknik yang digunakan. Secara konkret, metode yang digunakan dalam suatu penelitian hanya dapat dikenali lewat alat yang digunakan beserta sifat-sifat alat yang bersangkutan (Sudaryanto, 1982:3).

Metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian penyajian hasil analisis.

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Penjelasannya diberikan di bawah ini.

Metode simak adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Metode simak dibantu dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar ialah teknik sadap. Pada praktisnya, penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Si peneliti, dalam mendapatkan data, pertama-tama dengan menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam hal teknik simak libat cakap (SLC), kegiatan menyadap dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak. Peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Dalam hal teknik simak bebas libat cakap (SBLC), peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Teknik rekam dilakukan ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan. Pembicaraan para informan yang menyangkut berbagai bidang dan cerita, peneliti merekam dengan **tape recorder** tertentu sebagai alatnya. Teknik catat dapat dilakukan bersamaan dengan teknik SLC dan SBLC, atau setelah teknik rekam. Setiap data yang ditemukan lewat teknik SLC, SBLC, dan rekam dicatat secara ortografis atau transkripsi fonemis dan diikuti pula oleh terjemahannya dalam bahasa Indonesia, misalnya, **sekeq** [səke?] 'satu' atau **sekeq** /səke?/ 'satu'.

Dalam hal penulisan data secara ortografis, peneliti berpatokan pada "Pedoman Ejaan Bahasa Sasak" (1991) yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Denpasar. Di dalam "Bab Fonologi", setiap data ditulis secara fonetis, sedangkan di dalam "Bab Morfologi" dan "Sintaksis", setiap data ditulis secara fonemis.

Metode cakap atau percakapan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan ikut terlihat langsung dalam percakapan dengan informan sebagai narasumber. Metode cakap juga dibantu dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar ialah teknik pancing. Pada praktisnya, metode cakap diwujudkan dengan pemancingan. Si peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya dalam memancing seseorang atau beberapa orang untuk

berbicara (Sudaryanto, 1982:46). Teknik lanjutan terdiri atas teknik cakap semua (CS) dan teknik cakap terkemuka (CTS).

Dalam hal teknik cakap semuka, kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tetap muka (lisan). Dalam hal ini, percakapan dikendalikan oleh si peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingan, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya. Teknik cakap taksemuka, kegiatan memancing bicara itu dapat dilakukan dengan percakapan langsung dan dapat pula dengan percakapan tidak langsung, tidak tatap muka, yaitu dengan tertulis. Peranan peneliti sebagai alat diganti dengan daftar aneka pertanyaan (kuesioner).

1.4.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan metode distribusional. Sudaryanto mengatakan bahwa metode distribusional merupakan cara kerja yang menghubungkan fonomen-fonomen bahasa itu sendiri mengaitkan dengan unsur di luar bahasa (1986:4). Metode ini dibantu dengan teknik **ekspansi**, **delisi**, **substitusi**, dan **permutasi**.

Selain metode distribusional, digunakan pula metode **deskriptif sinkronis** dalam mengolah data. Dalam hal ini, data yang bersifat kekinian diolah sesuai dengan apa adanya, tanpa memperhatikan aspek historisnya. Surachmad mengatakan bahwa penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang (tanpa tahun:83). Lebih lanjut, dia mengemukakan ciri-ciri metode deskriptif sebagai berikut: (1) metode deskriptif memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah yang aktual dan (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan dianalisis sehingga metode ini sering pula disebut metode **analitis** (tanpa tahun:84).

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Dalam penyajian hasil analisis digunakan metode **formal** dan **informal**. Metode formal adalah cara penyajian kaidah dengan bertanda dan lambang, seperti tanpa kurung, tanda bintang, dan diagram;

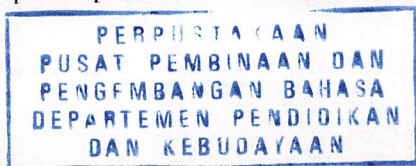
sedangkan metode **informal** adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982:16--18). Adapun teknik penyajian yang dipakai pada umumnya teknik **induktif**. Akan tetapi, sekali-sekali dipakai pula teknik **deduktif**. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu dan kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum (Hadi, 1973:43). Teknik deduktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal yang bersifat umum terlebih dahulu, kemudian hal-hal yang bersifat khusus sebagai penjelasannya (Hadi, 1973:44).

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah bahasa Sasak Umum yang dipakai oleh penuturnya. Dapat pula dikatakan bahwa populasi penelitian ini adalah seluruh penuturan asli bahasa Sasak Umum. Mereka tersebar di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Barat. Akan tetapi, tidak seluruh wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Lombok Timur dan Daerah Tingkat II Kabupaten Lombok Barat yang menjadi wilayah pemakaian bahasa Sasak Umum sebab ada beberapa desa yang penduduknya bukan penutur bahasa Sasak Umum. Penutur bahasa Sasak Umum di daerah Tingkat II Kabupaten Lombok Timur ditemukan di Kutaraja, Paoq Mitong, Masbageq, Sekarteja, Pancor, Selong, Kelayu, Tanjung Teros, Kembang Kuning, Rambang, Geres, Karleko Pongading, Peringgabaya, Aik Mel, Kalijaga, Lenek, dan Anjani. Penutur bahasa Sasak Umum di Daerah Tingkat II Kabupaten Lombok Barat ditemukan di Gerung, Dasan Agung, Rembiga, Belancong, dan Narmada.

Seluruh penutur asli bahasa Sasak Umum berjumlah 1.378.943 orang dengan rincian 724.465 orang di Lombok Timur dan 654.478 orang di Lombok Barat (*Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat*, 1980). Bahasa Sasak Umum yang digunakan pada semua desa tersebut adalah sama. Perbedaannya hanya terlihat dalam hal lagu. Jadi, dapat dikatakan bahwa populasi penelitian ini bersifat **homogen**.



1.5.2 Sampel

Karena bersifat homogen, populasi tidak perlu semuanya diteliti. Lagi pula tidak mungkin dapat diteliti seluruhnya karena jumlahnya sangat banyak dan daerahnya pun luas sekali. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan data penelitian. Untuk daerah sampel, dipilih dua desa di Lombok Timur, yaitu Peringgabaya, dan Pancor dan dua desa di Lombok Barat, yaitu Dasan Agung dan Rembiga. Dari setiap desa dipilih dua orang informan untuk menjadi sampel penelitian ini. Oleh karena ada empat desa, semua sampel berjumlah delapan orang. Pengambilan delapan orang informan ini dilakukan secara **sampling purposif**, yaitu dengan memperhatikan batas umur, jenis kelamin, kesempurnaan alat ucap, pekerjaan, pendidikan, penggunaan terhadap bahasanya, penutur asli atau bukan, dan sering merantau atau tidak.

Kedelapan orang informan yang dipilih menjadi sampel telah memenuhi syarat sebagai berikut: (1) penutur asli bahasa Sasak Umum, (2) menguasai bahasanya, (3) alat ucap normal, (4) jarang merantau, (5) umur antara 20–60 tahun, dan (6) pendidikan paling tinggi sekolah lanjutan tingkat atas. Selain itu, informan tersebut ada yang laki-laki dan ada pula yang perempuan, pekerjaan mereka pun bermacam-macam, ada yang menjadi petani, nelayan, pedagang, dan pegawai. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh dari mereka adalah data yang sah.

BAB II FONOLOGI

Fonologi adalah bidang linguistik yang membicarakan bunyi dan fonem suatu bahasa. Jadi, tugas utama penelitian fonologi ialah menentukan bunyi-bunyi dan fonem-fonem suatu bahasa. Berdasarkan tugas utamanya, fonologi dibagi menjadi dua subbidang, yaitu fonetik dan fonemik.

2.1 Fonetik

Fonetik dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu fonetik organis, fonetik akustis, dan fonetik auditoris (Verhaar, 1988:12). Fonetik akustik sebagian besar termasuk fisika, sedangkan fonetik auditoris sebagian besar termasuk neorologi. Oleh karena itu, kedua jenis fonetik ini tidak akan dibicarakan. Fonetik sebagian besar termasuk linguistik dan untuk selanjutnya disebut **fonetik** saja.

Fonetik adalah bidang linguistik yang membicarakan atau mengkaji bunyi-bunyi bahasa (bandingkan dengan Verhaar, 1988:12; Samsuri, 1982:91). Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, sebelum menentukan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Sasak Umum, perlu dibicarakan macam-macam alat ucap dan cara bekerjanya.

2.1.1 Alat Ucap dan Cara Bekerjanya

Udara yang keluar dari paru-paru dan gerakan-gerakan alat ucap memegang peranan penting dalam proses pembentukan bunyi bahasa.

Pada saat terjadinya bunyi bahasa, udara keluar dari paru-paru dan alat-alat ucap tertentu bekerja. Kedua hal ini harus terjadi pada waktu yang sama. Jika salah satu tidak terjadi, bunyi bahasa tidak akan terbentuk.

Pemahaman terhadap alat-alat ucap akan lebih berkesan kalau dibantu dengan belahan sisi kepala manusia yang menghadap ke kiri, seperti yang terlihat di bawah ini

Keterangan:

- : Jalan udara yang keluar dari paru-paru
- RH : rongga hidung (*nasal cavity*)
- RM : rongga mulut (*oral cavity*)
- 1 : bibir (*labium*) atas

- 2 : gigi (*dentum*) atas
- 3 : gusi (*alveolum*)
- 4 : langit-langit keras (*palatum*)
- 5 : langit-langit lunak (*velum*)
- 6 : anak tekak (*uvula*)
- 7 : bibir (*labium*)
- 8 : gigi (*dentum*) bawah
- 9 : ujung lidah (*apex*)
- 10 : lidah depan (*frontum*)
- 11 : lidah belakang (*dorsum*)
- 12 : akar lidah (*root of the tongue*)
- 13 : rongga kerongkongan (*pharynx*)
- 14 : selaput suara (*vocal chorda*)
- 15 : pangkal tenggorok (*larynx*)
- 16 : batang tenggorok (*trachea*)
- 17 : paru-paru (*lungs*)

Labium bawah dapat digerakan ke atas sampai menyentuh labium atas dan dapat juga menyentuh dentum atas. Bunyi yang terjadi disebut bunyi bilabial dan labio dental. Selain itu, labium dapat pula berbentuk pipih (membentuk lekah yang memanjang) atau netral. Bunyi yang terjadi disebut vokal bundar dan takbundar.

Lidah termasuk alat ucap yang paling elastis, dapat digerakan ke depan dan ke belakang, ke atas dan ke bawah. Jadi, lidah dapat bergerak maju mundur dan naik turun di dalam rongga mulut. Dalam hal maju mundur, lidah menempati tiga posisi, yaitu depan pusat, dan belakang. Bunyi yang terjadi ialah bunyi vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Dalam hal naik turun, secara garis besar lidah menempati tiga posisi pula, yaitu atas, tengah, dan bawah. Bunyi yang terjadi ialah bunyi vokal atas tengah, dan vokal bawah. Sebenarnya, gerakan lidah naik turun tersebut dapat lebih dirinci lagi menjadi atas, atas bawah, tengah atas, tengah, tengah bawah, bawah atas, dan bawah. Dengan demikian, vokal yang terjadi disebut vokal atas, vokal atas bawah, vokal tengah atas, vokal tengah, vokal tengah bawah, vokal bawah atas, dan vokal bawah.

Apeks dapat digerakkan ke depan sampai menyentuh dentum dan alveolum. Bunyi yang terjadi masing-masing disebut bunyi apiko dental dan apiko alveolar. Selain itu, apeks dapat digerakkan ke atas sampai menyentuh palatum dan bunyi yang di hasilkan disebut bunyi apiko palatal.

Frontum dapat digerakkan ke atas mendekati dan menyentuh palatum. Dengan demikian, bunyi yang dihasilkan disebut bunyi fronto palatal.

Dorsum dapat digerakkan ke atas sehingga menyentuh velum. Bunyi yang terjadi disebut bunyi dorsovelar.

Uvula dapat bergerak naik dan turun. Pada waktu uvula bergerak naik, jalan udara ke **nasal cavity** tertutup. Dengan demikian, udara tidak keluar melalui **nasal cavity**, tetapi keluar melalui **oral cavity**. Akibatnya, terjadilah bunyi **oral**. Sebaliknya, pada saat uvula bergerak turun, jalan uatara ke **nasal cavity** terbuka dan udara sebagian besar keluar melalui **nasal cavity**. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi nasal.

Selaput suara memiliki empat posisi, yaitu (1) terbuka lebar, (2) terbuka agak lebar, (3) terbuka sedikit, dan (4) tertutup sama sekali (Verhaar, 1988:12). Posisi pertama terjadi pada waktu bernapas secara normal dan tidak menghasilkan bunyi bahasa. Posisi kedua menghasilkan bunyi tak bersuara karena pada saat selaput siuara agak lebar, udara yang lewat tidak menggetarkan dinding selaput suara. Posisi ketiga menghasilkan bunyi bersuara karena pada saat selaput suara terbuka sedikit, udara yang lewat menggetarkan dinding selaput suara. Posisi keempat menghasilkan bunyi glotal stop.

Ruang di antara selaput-selaput suara disebut glotis. Bunyi yang terjadi di daerah glotis disebut bunyi glotal. Alat-alat ucap yang dapat digerakkan mendekati atau menyentuh alat-alat ucap tertentu disebut artikulator. Alat-alat ucap yang didekati atau disentuh oleh artikulator disebut titik artikulasi.

2.1.2 Bunyi-Bunyi Bahasa Sasak Umum

Bahasa Sasak Umum memiliki sejumlah bunyi bahasa yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) bunyi vokal, (2) bunyi konsonan, dan (3) bunyi semikonsonan. Uraian yang lebih rinci dapat dilihat pada tiga subbab berikut ini.

2.1.2.1 Bunyi Vokal

Di dalam penelitian ini ditemukan sebelas bunyi vokal bahasa Sasak Umum. Kesebelas bunyi vokal terlihat di bawah ini.

1) Vokal [i]

Pada waktu menghasilkan bunyi [i], udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan di dalam perjalanannya. Selain itu, lidah tertarik ke depan, naik menempati posisi atas, dan bibir membentuk lekah tidak membudar. Oleh karena itu, bunyi [i] disebut bunyi vokal, depan atas, takbundar. Keberadaan bunyi vokal ini dibuktikan dengan data berikut.

sida [sidə] 'kami'

inaq [inaʔ] 'ibu'

dila [dilə] 'lampu'

2) Vokal [I]

Udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan sewaktu terjadi bunyi [I]. Selaian itu, lidah tertarik ke depan dan bergerak naik sampai ke posisi atas bawah, yaitu lebih rendah sedikit dari posisi atas. Bentuk bibir tidak bundar. Dengan demikian, bunyi [I] disebut bunyi vokal depan, atas bawah, takbundar. Bunyi vokal ini terlihat pada data berikut.

aiq [aIʔ] 'air'

maiq [maIʔ] 'enak'

tusiq [tuSIʔ] 'ludah'

3) Vokal [e]

Pada waktu terjadinya bunyi [e], udara tidak mengalami rintangan, lidah tertarik ke depan, lidah naik sampai ke posisi tengah atas, dan bibir membentuk lekah yang memanjang. Oleh karena itu, bunyi [e] disebut vokal, depan, tengah atas, takbundar. Di bawah ini diberikan beberapa data yang membuktikan keberadaannya.

kodéq [kodeʔ] 'kecil'

beléq [bøleʔ] 'besar'

badéq [badeʔ] 'duga'

4) Vokal [E]

Pada saat terjadinya bunyi [E], udara keluar dari paru-paru tanpa melewati rintangan. Lidah tertarik ke depan dan turun sedikit yang di tengah sehingga lidah berada di posisi tengah bawah. Selain itu, bibir membentuk lekah yang memanjang. Dengan demikian, bunyi [E] disebut vokal, depan, tengah bawah, takbundar. Di bawah ini diberikan beberapa data yang memperlihatkan bunyi [E] itu.

sémét [sEmEt] 'kumis'

kélép [kElEp] 'terbang'

képéng [kEpEn] 'uang'

5) Vokal [a]

Pada waktu bunyi [a] terjadi, udara keluar tanpa melalui rintangan, lidah tertarik ke depan, lidah berada pada posisi paling bawah, dan bibir tidak membundar. Dengan demikian, bunyi [a] disebut vokal, depan, bawah, takbundar. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

amaq [amaʔ] 'ayah'

takaq [takaʔ] 'wadah'

akar [akar] 'akar'

6) Vokal [ɨ]

Pada saat terjadinya bunyi [ɨ], udara tidak mengalami rintangan, lidah tidak tertarik ke depan dan tidak tertarik ke belakang, lidah terangkat menempati posisi paling atas, serta bibir tidak membundar. Itulah sebabnya, bunyi [ɨ] disebut vokal, pusat, atas, takbundar. Keberadaannya ditemukan pada data di bawah ini.

sesaté [sɨsate] 'satai'

sesel [sɨsal] 'sesal'

7) Vokal [ə]

Bunyi [ə] termasuk vokal, pusat, tengah, takbundar. Dikatakan demikian karena pada waktu terjadinya bunyi vokal ini, udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan, lidah berada pada posisi pusat (tidak maju, tidak mundur), lidah pada posisi tengah (tidak naik tidak turun), dan bibir tidak bundar (netral). Bunyi vokal ini ditemukan pada data berikut.

ita [ite] 'kita'

dengan [deɲan] 'orang'

8) Vokal [u]

Pada waktu pembentukan bunyi [u], udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan, lidah tertarik ke belakang, lidah naik menempati posisi atau, dan bibir membundar. Itulah sebabnya, bunyi ini disebut vokal, belakang, atas, bundar. Contohnya dapat pada data di bawah ini.

bulu [bulu] 'bulu, rambut'

guar [guwar] 'luas'

aru [aru] 'pagi'

9) Vokal [u]

Udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan sewaktu pembentukan bunyi [u]. Selain itu, lidah tertarik ke belakang

dan menempati posisi atas, bawah, serta bibir membundar. Oleh karena itu, bunyi [U] disebut vokal, belakang, atas bawah, bundar. Data di bawah ini membuktikan keberadaannya.

manuk [masUk] 'ayam'

pituq [pitU?] 'tujuh'

budun [budUn] 'bisul'

10) Vokal [o]

Sewaktu terjadi bunyi [o], udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan, lidah tertarik ke belakang dan bergerak naik menempati posisi tengah atas, serta bibir membundar. Dengan demikian, bunyi [O] disebut vokal, belakang, tengah atas, bundar. Contohnya terlihat pada data berikut ini.

jelo [jelo] 'hari'

belo [belo] 'panjang'

besoq [bəO] 'basuh'

11) Vokal [ɔ]

Bunyi [ɔ] disebut vokal belakang, tengah bawah, bundar. Disebut demikian karena pada saat bunyi dihasilkan, udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan, lidah tertarik ke belakang dan turun menempati posisi tengah bawah, dan bibir membundar. Bunyi vokal [ɔ] terlihat pada data berikut ini.

tolang [toləŋ] 'tulang'

lekong [ləkoŋ] 'kemiri'

nyalong [ŋaləŋ] 'lalat hijau'

Berdasarkan maju mundurnya lidah, kesebelas bunyi vokal tersebut di atas dibagi menjadi tiga macam, yaitu vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Vokal depan sebanyak lima buah: [i, I, e, ɛ, a], vokal pusat sebanyak dua buah: [i, ə], dan vokal belakang sebanyak empat buah: [u, U, o, ɔ]. Berdasarkan naik turunnya lidah, kesebelas bunyi vokal di atas dibagi menjadi enam macam, yaitu vokal atas [i, I, u], vokal

atasbawah [I, U], vokal tengah atas [e, o], vokal tengah [ə], vokal tengah bawah [ɛ, ə], dan vokal bawah [a]. Berdasarkan membundar tidaknya bibir, kesebelas bunyi vokal tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu vokal bundar [u, U, ɔ] dan vokal takbundar [i, I, e, ɛ, a, i, ɤ]. Diagram bunyi vokal berikut membantu memperjelas hal ini.

DIAGRAM BUNYI VOKAL

I II III	Depan		Pusat		Belakang	
	Tbr	Br.	Tbr.	Br.	Tbr.	Br.
A	[i]		[i]			[u]
A-B	[I]					[U]
T-A	[e]					[o]
T			[ɔ]			
T-B	[ɛ]					[ɔ]
B-A						
B	[a]					

Keterangan

- I : berdasarkan maju mundurnya lidah
- II : berdasarkan membundar tidaknya bibir
- III : berdasarkan naik turunnya lidah
- A : atas
- A-B : atas bawah
- T-A : tengah atas
- T : tengah
- B-A : bawah atas
- B : bawah
- Tbr : takbundar
- Br : bundar

2.1.2.2 Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan bahasa Sasak Umum yang ditemukan sebanyak tujuh belas buah. Ketujubelas bunyi konsonan tersebut ialah [p], [b], [m], [t], [d], [n], [ɲ], [c], [j], [ɲ], [s], [r], [l], [k], [g], [ŋ], [h], dan [ʔ].

1) Konsonan [p]

Pada saat pembentukan bunyi [p], udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan penuh karena artikulator labium bawah bergerak dan menyentuh titik artikulasi labium atas. Selain itu uvula bergerak ke atas sehingga jalan udara ke rongga hidung (**nasal cavity**) tertutup dan akibatnya udara keluar melalui rongga mulut (**oral cavity**). Udara yang keluar melalui selaput suara tidak menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [p] disebut konsonan, bilabial, letus, oral, takbersuara. Contohnya dapat dilihat pada beberapa data di bawah ini.

padé [pade] 'padi'

tiper [tipɔr] 'tikar'

lampaq [lampaʔ] 'berjalan'

2) Konsonan [b]

Alat-alat ucap yang menghasilkan bunyi [b] sama dengan alat-alat ucap yang menghasilkan konsonan [p]. Perbedaannya hanya satu, yaitu sewaktu bunyi [b] dihasilkan, udara yang melalui selaput suara menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [b] disebut konsonan, bilabial, oral, bersuara. Contohnya dapat dilihat pada beberapa data berikut ini.

besoq [bəsoʔ] 'basuh'

benes [benəs] 'rimbun'

kambut [kambUt] 'sabut'

3) Konsonan [m]

Alat-alat ucap yang menghasilkan bunyi [m] sama dengan alat-alat ucap yang menghasilkan konsonan [b]. Perbedaannya hanya dalam hal posisi uvula. Pada saat terjadinya konsonan [b], uvula bergerak naik,

sedangkan pada saat terjadinya bunyi [m], uvula turun sehingga jalan udara ke **nasal cavity** terbuka. Akibatnya, udara sebagian besar keluar melalui **nasal cavity**. Oleh karena itu, bunyi [m] disebut konsonan, bilabial, nasal, bersuara. Contohnya terlihat pada beberapa data di bawah ini.

amaq [amaʔ] 'ayah'

ambon [ambɔn] 'ubi'

makem [makɛm] 'makan'

4) Konsonan [t]

Pada saat proses pembentukan bunyi [t], udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan penuh karena artikulator **apeks** bergerak menyentuh titik artikulasi **alveolum**. Rintangan ini dibuka dengan kekerasan oleh udara yang hendak keluar sehingga terjadilah bunyi letus. Selain itu, uvula bergerak naik menutup jalan udara ke **nasal cavity** sehingga udara sepenuhnya keluar melalui oral cavity. Udara tidak menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [t] disebut konsonan, apiko alvolar, letus, oral, takbersuara. Contohnya dapat dilihat pada beberapa data berikut.

péta [petə] 'cari'

tanaq [tanaʔ] 'tanah'

sampat [sambat] 'sapu lidi'

5) Konsonan [d]

Alat-alat ucap yang bekerja dalam pembentukan bunyi [d] sama dengan alat-alat ucap yang bekerja dalam pembentukan konsonan [t]. Perbedaannya hanya satu, yaitu dalam pembentukan bunyi [d], udara yang melewati celah-celah selaput suara menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [d] disebut konsonan, apiko alveolar, letus, oral, bersuara. Data berikut ini memperlihatkan konsonan [d].

tindoq [tindoʔ] 'tidur'

kodéq [kodeʔ] 'kecil'

dua [duwɔ] 'dua'

6) Konsonan [n]

Pada saat pembentukan bunyi [n], artikulator apeks menyentuh titik artikulasi alveolum, uvula turun sehingga udara keluar melalui **nasal cavity** dan dinding selaput suara bergetar sewaktu dilalui oleh udara. Itulah sebabnya, bunyi [n] disebut konsonan, apiko alveolar, nasal, bersuara. Contohnya dapat dilihat dalam data berikut ini.

nasiq [nasiʔ] 'nasi'

inaq [inaʔ] 'ibu'

aran [aran] 'nama'

7) Konsonan [c]

Bunyi [c] dihasilkan dengan menyentuhkan artikulator frontum pada titik artikulasi palatum sehingga udara mengalami rintangan penuh. Rintangan ini dibuka secara tiba-tiba oleh udara dan akibatnya terjadilah bunyi letus. Pada saat yang sama, uvula bergerak naik menutup jalan udara ke **nasal cavity**, dan dinding selaput suara tidak bergetar. Oleh karena itu, bunyi [c] disebut konsonan, fronto palatal, letus, oral, takbersuara. Contohnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

cobaq [cɔbaʔ] 'coba'

colaq [celaʔ] 'cela'

lacur [lacUr] 'rugi'

8) Konsonan [j]

Alat-alat ucap yang bekerja dalam pembentukan bunyi [j] dan [c] sama, kecuali dalam hal dinding selaput suara terdapat perbedaan. Pada saat pembentukan bunyi [j], dinding selaput suara bergetar. Jadi, secara lengkap bunyi [j] disebut konsonan, fronto palatal, letus oral, bersuara. Contohnya terlihat pada data berikut.

jauq [jaUʔ] 'bawa'

jawak [jawak] 'blawak'

jaja [jajə] 'jajan'

9) Konsonan [ŋ]

Pada saat pembentukan bunyi [ŋ], artikulator frontum menyentuh titik artikulasi palatum, udara mengalami rintangan, uvula turun sehingga jalan udara ke **nasal cavity** terbuka, dan dinding selaput suara bergetar. Oleh karena itu, bunyi [ŋ] disebut konsonan palatal, nasal, bersuara. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

nyalong [ŋalɔŋ] 'lalat hijau'
menyan [mɛŋan] 'kemenyan'
nyur [ŋur] 'kelapa'

10) Konsonan [s]

Bunyi [s] disebut konsonan, apiko alveolar, desis, oral, takbersuara. Dikatakan demikian karena pada saat pembentukan, udara mengalami rintangan, artikulator, artikulator apeks mendekati titik artikulasi alveolum, uvula bergerak naik menutup jalan udara ke **nasal cavity** sehingga udara sebagian besar keluar melalui **oral cavity**, dan dinding selaput suara tidak bergetar. Contohnya diberikan di bawah ini.

siduk [sidUk] 'cium'
simpot [sImpɔt] 'tutup'
aseq [aseʔ] 'sedih'

11) Konsonan [r]

Pada saat pembentukan bunyi [r], artikulator apeks mendekati dan menjauhi titik artikulasi alveolum berkali-kali dengan sangat cepat. Akibatnya udara yang keluar sebentar-sebentar terhalang dan sebentar-sebentar lolos. Hal ini menyebabkan apeks bergetar dan terjadilah bunyi getar (**trill**). Sementara itu, uvula bergerak naik menutup jalan udara ke **nasal cavity** sehingga udara sepenuhnya keluar melewati **oral cavity** dan dinding selaput suara bergetar. Itulah sebabnya bunyi [r] disebut konsonan, apiko alveolar, getar, oral, bersuara. Berikut diberikan beberapa data yang membuktikan keberadaannya.

geres [gərEs] 'pasir'

teriq [tərIʔ] 'jatuh'

araq [araʔ] 'ada'

12) Konsonan [l]

Pada saat pembentukan bunyi [l], artikulator apeks (sedikit ke belakang) menyentuh titik artikulasi alveolum (sedikit ke belakang) sehingga udara terhambat tidak dapat keluar melalui jalan lurus. Udara keluar melalui sisi kiri dan kanan lidah atau latos. Pada saat bersamaan, uvula bergerak naik dan menutup jalan udara ke **nasal cavity** sehingga udara hanya dapat keluar melalui **oral cavity**. Selain itu, dinding selaput suara bergetar sewaktu udara melewatinya. Dengan demikian, bunyi [l] disebut konsonan, apiko alveolar, lateral, oral bersuara. Contohnya terlihat pada data berikut.

alur [alUr] 'biar'

teloq [təloʔ] 'telur'

laeq [laeʔ] 'dahulu'

13) Konsonan [k]

Bunyi [k] disebut konsonan, dorso velar, lotus, oral, takbersuara karena pada saat pembentukannya, udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan, artikulator dorsum menyentuh titik artikulasi velum sehingga terjadi rintangan penuh, uvula bergerak naik menutup jalan udara ke **nasal cavity** sehingga udara keluar melalui **oral cavity**, dan dinding selaput suara tidak bergetar. Data berikut membuktikan keberadaanya.

kentok [kəntək] 'telinga'

kungkuq [kUnkUʔ] 'kuku'

sekéq [səkeʔ] 'satu'

14) Konsonan [g]

Ketika bunyi [g] terjadi, udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan penuh karena artikulator dorsum menyentuh titik

artikulasi velum. Udara yang keluar melewati celah-celah selaput suara menyebabkan dinding menyebabkan dinding selaput suara bergetar. Sejalan itu, udara keluar melalui **oral cavity** ditutup oleh uvula. Itulah sebabnya bunyi [g] disebut konsonan, dorso velar, lotus, oral, bersuara. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

godék [gɔdɛk] 'kera'
regaq [rɛgaʔ] 'tawar'
galeng [galɛŋ] 'bantal'

15) Konsonan [ŋ]

Sewaktu terjadinya bunyi [ŋ], udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan, artikulator dorsum menyentuh titik artikulasi velum, uvula bergerak turun membuka jalan ke **nasal cavity** sehingga udara sebagian besar keluar melalui **nasal cavity**, dan dinding selaput suara bergetar. Oleh karena itu, bunyi [ŋ] disebut konsonan, dorso velar, nasal, bersuara. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

senger [sɛŋɛr] 'harum'
lepaŋ [lɛpaŋ] 'katak'
nangka [naŋkɔ] 'nangka'

16) Konsonan [h]

Bunyi [h] disebut konsonan glotal, frikatif, oral, takbersuara. Dikatakan demikian karena udara mengalami rintangan sewaktu terjadi bunyi ini dan terjadi di daerah glotis, anak tekak (uvula) bergerak naik menutup jalan udara ke **nasal cavity**, dan dinding selaput suara tidak bergetar. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

tambah [tambah] 'cangkul'
rawah [gawah] 'hutan'
tahan [tahan] 'tahan'

17) Konsonan [ʔ]

Bunyi [ʔ] terjadi pada saat selaput suara tertutup rapat sehingga mengalami rintangan. Dalam hal ini, dinding selaput suara tidak

bergetar dan uvula bergerak naik menutup jalan udara ke **nasal cavity** sehingga udara sepenuhnya keluar melalui **oral cavity**. Oleh karena itu, bunyi [ʔ] disebut konsonan, glotal stop, oral, takbersuara. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

siwaq [siwaʔ] 'sembilan'

pituq [pitUʔ] 'tujuh'

toaq [towaʔ] 'tua'

Bunyi konsonan dapat dibagi berdasarkan (1) artikulator dan titik artikulasi, (2) bergetar tidaknya dinding selaput suara, (3) jenis rintangan, dan (4) jalan yang dilalui oleh udara. Ketujuh belas bunyi konsonan tersebut dapat pula dibagi dengan menggunakan empat dasar pembagian ini. Hasilnya masing-masing tampak lebih jelas pada diagram berikut.

DIAGRAM BUNYI KONSONAN

<div> <div>III</div> <div>II</div> <div>I</div> </div>		BI	LD	AD	AA	AP	FP	DV	GL	
Letus/ Stop	Bs.	[b]			[d]		[j]	[g]		o r a l
	TBs.	[p]			[t]		[c]	[k]	[ʔ]	
Frikatif /Geser/ Desis	Bs.									
	TBs.				[s]				[h]	
Getar/ Trill	Bs.				[r]					
	TBs.									
Lateral/ Likwida	Bs.				[l]					
	TBs.									
Nasal	Bs.	[m]			[n]		[ɲ]	[ŋ]		IV
	TBs.									

Keterangan

I	: berdasarkan artikulator dan titik artikulasi
II	: berdasarkan bergetar tidaknya dinding selaput suara
III	: berdasarkan jenis rintangan
IV	: berdasarkan jalan yang dilalui oleh udara
Bl	: bilabial
LD	: labio dental
AD	: apiko dental
AA	: apiko alveolar
AP	: apiko palatal
FP	: fronto palatal
DV	: darso velar
GL	: glotal
Bs	: bersuara
TBs	: takbersuara

2.1.2.3 Bunyi Semikonsonan

Selain bunyi vokal dan bunyi konsonan, ditemukan dua bunyi yang dilambangkan [y] dan [w]. Posisi lidah waktu mengucapkan bunyi ini lebih tinggi daripada posisi lidah sewaktu mengucapkan vokal [i] dan [u]. Akan tetapi, posisi lidah belum sampai kepada posisi sewaktu menyucapkan bunyi konsonan. Oleh karena itu, kedua bunyi ini termasuk setengah vokal setengah konsonan. Kedua bunyi ini biasa disebut semivokal. Akan tetapi, kami menyebutkannya dengan istilah semikonsonan karena istilah ini pun tidak salah dan agar nanti pada waktu membuat pola suku kata tidak terjadi dua hurup V di dalam satu suku. Kedua bunyi semikonsonan tersebut dapat dilihat pada beberapa data berikut ini.

bu^{aq} [buwa?] 'buah'
si^{waq} [siwa?] 'sembilan'
wayang [wayaŋ] 'wayang'

2.1.3 Distribusi Bunyi

Distribusi ditentukan dalam konteks kata dasar. Bunyi ada yang berdistribusi lengkap dan ada pula yang berdistribusi tak lengkap. Suatu bunyi dikatakan berdistribusi lengkap kalau menempati tiga posisi, yaitu awal, tengah, dan akhir kata dasar. Akan tetapi, kalau posisi yang ditempatinya satu atau dua, bunyi tersebut berdistribusi taklengkap.

2.1.3.1 Distribusi Bunyi Vokal

Bunyi vokal berjumlah sebelas buah. Enam bunyi vokal berdistribusi lengkap dan lima bunyi vokal berdistribusi taklengkap.

1) Bunyi Vokal [i]

Vokal [i] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Oleh karena itu, vokal ini berdistribusi lengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

ima [imɔ] 'tangan'
siləq [siləʔ] 'silakan'
sai [sai] 'siapa'

2) Bunyi vokal [I]

Vokal [I] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Ini berarti bahwa vokal [I] berdistribusi taklengkap. Buktinya terlihat di bawah ini.

impung [Impuŋ] 'paha'
lais [lais] 'laris'

3) Bunyi Vokal [e]

Vokal [e] berdistribusi lengkap karena ditemukan diawal, tengah, dan akhir kata dasar. Hal ini terbukti dengan data berikut ini.

éléq [eleʔ] 'sore'
maté [mate] 'mati'

4) Bunyi Vokal [ɛ]

Vokal [ɛ] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Dengan demikian, distribusinya lengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

éraq [ɛraʔ] 'kelak'
kéréng [kɛrɛŋ] 'kain'
naé [naɛ] 'kaki'

5) Bunyi Vokal [a]

Vokal [a] hanya menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, vokal ini berdistribusi taklengkap. Buktinya di bawah ini.

araq [araʔ] 'lada'
amaq [amaʔ] 'ayah'

6) Bunyi vokal [ɨ]

Vokal [ɨ] hanya menempati satu posisi, yaitu di tengah kata dasar. Dengan demikian, distribusinya taklengkap. Buktinya diberikan di bawah ini.

sesel [sɨsɔ] 'sesal'
seset [sɨsɔt] 'sesat'

7) Bunyi Vokal [ɔ]

Vokal [ɔ] hanya menempati dua pisisi, yaitu di tengah dan di akhir kata dasar. Dengan demikian, vokal ini berdistribusi taklengkap. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

selao [solao] 'tengah'
panggal [paŋgəl] 'pegel'
pada [padɔ] 'sama'

8) Bunyi Vokal [u]

Vokal [u] berdistribusi lengkap. Dikatakan demikian karena vokal ini dapat menempati tiga posisi, yaitu di awal, tengah, dan akhir kata dasar. Buktinya diberikan di bawah.

uléq [uleʔ] 'pulang'

b~~u~~lu [bulu] 'rambut'

9) Bunyi Vokal [U]

Vokal [U] hanya ditemukan di awal dan di tengah kata dasar. Ini berarti vokal tersebut berdistribusi taklengkap. Di bawah ini diberikan beberapa kata untuk membuktikannya.

umban [Umbaʔ] 'gedong'

tunggak [tUŋgak] 'pangkal'

idung [idUŋ] 'hidung'

10) Bunyi Vokal [o]

Bunyi vokal [o] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Oleh karena itu, jelas bunyi vokal ini berdistribusi lengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

oloq [oloʔ] 'taruh'

ijo [ijo] 'hijau'

bélo [belo] 'panjang'

11) Bunyi Vokal [ɔ]

Bunyi vokal [ɔ] pun berdistribusi lengkap karena menempati tiga posisi, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Buktinya diberikan dalam data berikut.

onyot [ɔŋɔt] 'bekas'

élong [elɔŋ] 'ekor'

ngeno [ŋɛnɔ] 'begitu'

2.1.3.2 Distribusi Bunyi Konsonan

Bahasa Sasak Umum mempunyai tujuh belas buah bunyi konsonan. Sepuluh di antaranya berdistribusi lengkap, sedangkan tujuh berdistribusi taklengkap.

1) Bunyi Konsonan [b]

Konsonan [b] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, distribusinya taklengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

berangkak [bəraŋkak] 'nyamuk'

cobaq [cobaʔ] 'coba'

2) Bunyi Konsonan [p]

Konsonan [p] berdistribusi lengkap karena ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Hal ini terlihat pada data berikut.

polak [pɔlak] 'patah'

papug [papUʔ] 'kakek, nenek'

idup [idUp] 'hidup'

3) Bunyi Konsonan [m]

Konsonan [m] dapat menempati tiga posisi, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Dengan demikian, konsonan ini mempunyai lengkap. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

macan [macan] 'harimau'

tama [tamɔ] 'masuk'

inem [inəm] 'minum'

4) Bunyi Konsonan [d]

Distribusi konsonan [d] tidak lengkap karena konsonan ini menempati dua posisi pada kata dasar, yaitu di awal dan di tengah. Hal ini terbukti dengan data berikut.

datu [datu] 'rajin'

dila [dilo] 'lampu'

sēda [sedo] 'rusak'

5) Bunyi Konsonan [t]

Konsonan [t] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Oleh karena itu, konsonan ini berdistribusi lengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

tulén [tulɛn] 'asli'

péta [peto] 'cari'

sampat [sambat] 'sapu lidi'

6) Bunyi Konsonan [n]

Konsonan [n] memiliki distribusi lengkap. Dikatakan demikian karena konsonan ini menempati tiga posisi, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Buktinya diberikan di bawah ini.

nina [nino] 'perempuan'

tanaq [tana?] 'tanah'

budun [budUn] 'bisul'

7) Bunyi Konsonan [r]

Konsonan [r] menempati tiga posisi pada kata dasar, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir. Dengan demikian, konsonan ini berdistribusi lengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

rambok [rambok] 'uban'

arés [arɛs] 'sayur batang pisang'

tiper [tipor] 'tikar'

8) Bunyi Konsonan [l]

Konsonan [l] berdistribusi lengkap pula karena ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

laguq [lagIUʔ] 'tetapi'
ke/ikit [kɔlikIt] 'lalat'
sambel [sambɔl] 'sambal'

9) Bunyi Konsonan [s]

Konsonan [s] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Dengan demikian, konsonan desis ini pun berdistribusi lengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

singgaq [sIngaʔ] 'pinjam'
basaq [basaʔ] 'basah'
tédés [tɛdɛs] 'semut'

10) Bunyi Konsonan [j]

Posisi yang dapat ditempati oleh konsonan [j] hanya dua, yaitu di awal dan di tengah. Oleh karena itu, distribusinya taklengkap. Data berikut membuktikan hal ini.

jaran [jaran] 'kuda'
jaja [jajɔ] 'jajan'
ajar [ajar] 'ajar'

11) Bunyi Konsonan [c]

Seperti halnya konsonan [j], konsonan [c] pun hanya dapat menempati dan posisi, yaitu di awal di tengah kata dasar. Dengan demikian, distribusi konsonan ini pun tidak lengkap. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

cikar [cikar] 'pedati'
pocol [pocɔl] 'pagi'

12) Bunyi Konsonan [ɲ]

Konsonan [ɲ] ditemukan di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, bunyi nasal ini berdistribusi taklengkap. Buktinya diberikan di bawah ini.

nyalong [ɲalɔŋ] 'lalat hijau'
nyalé [ɲale] 'cacing laut'
menyan [mɔɲan] 'kemenyan'

13) Bunyi Konsonan [g]

Konsonan [g] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, jelas bahwa konsonan ini berdistribusi taklengkap. Buktinya diberikan di bawah ini.

gero [gəro] 'kering'
gedang [gɛdaŋ] 'pepaya'
jegol [jɛlɡɔl] 'gila'

14) Bunyi Konsonan [k]

Konsonan [k] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Ini berarti bahwa konsonan [k] mempunyai distribusi lengkap. Sebagai buktinya diberikan data berikut.

kodéq [kodeʔ] 'kecil'
sekéq [sɔkeʔ] 'satu'
lekak [lɛkak] 'bohong'

15) Bunyi Konsonan [ŋ]

Distribusi konsonan [ŋ] juga lengkap karena menempati tiga posisi, yaitu di awal, di tengah, dan di di akhir kata dasar. Hal ini terbukti dengan data berikut.

ngangaq [ŋaŋaʔ] 'menganga'
inget [iŋɛt] 'ingat'
jagung [jaŋuŋ] 'jagung'

16) Bunyi Konsonan [ʔ]

Konsonan [ʔ] dapat menempati satu posisi saja, yaitu di akhir kata dasar. Dengan demikian, distribusinya taklengkap. Hal ini terlihat pada data berikut.

belaq [bəlaʔ] 'pecah'
uleq [uleʔ] 'pulang'
jeloq [jəloʔ] 'jemur'

17) Bunyi Konsonan [h]

Konsonan [h] berdistribusi lengkap karena ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Contohnya terlihat di bawah ini.

hak [hak] 'hak'
Tuhan [tuhan] 'tuhan'
tambah [tambah] 'cangkul'

2.1.3.3 Distribusi Bunyi Semikonsonan

Semikonsonan [W] dan semikonsonan [y] hanya ditemukan di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, kedua semikonsonan ini berdistribusi taklengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

wayang [wayaŋ] 'wayang'
lawang [lawan] 'pintu'
yakin [yakɪn] 'yakini'
tiang [tiyaŋ] 'saya'

2.1.4 Pola Suku Kata

Bunyi vokal lebih nyaring daripada bunyi konsonan dan semikonsonan. Oleh karena itu, bunyi vokal merupakan puncak suku, sedangkan bunyi konsonan dan semikonsonan merupakan lembah suku. Di dalam satu suku, hanya ada satu puncak suku yang dinyatakan oleh satu vokal (V). Adapun lembah suku di dalam satu suku kata, jumlahnya bisa satu bisa juga lebih yang dinyatakan oleh bunyi konsonan (K) dan semikonsonan ($\frac{1}{2}K$). Jadi, pada satu pola suku terlihat satu singkatan V. Dengan dipakainya istilah semikonsonan ($\frac{1}{2}K$), tidak akan terlihat dua huruf V pada satu pola suku kata. Akan tetapi, kalau istilah semivokal ($\frac{1}{2}K$) yang dipakai, pada satu pola suku kata terlihat dua V dan ini dapat menimbulkan keraguan. Bandingkan suku **wah** [wah]

dipolakan menjadi $\frac{1}{2}$ KVK dengan dipolakan menjadi $\frac{1}{2}$ VVK. Pola pertama tidak diragukan, yaitu merupakan satu suku kata karena di dalamnya terlihat satu V, sedangkan pola kedua secara sepintas dikira dua suku kata karena di dalamnya terlihat dua V. Untuk menghindari hal ini, kami menggunakan istilah semikonsonan.

Jumlah suku kata dasar sebanyak bunyi vokal yang ada di dalamnya. Misalnya, kata dasar **blincek** [blɪncək] 'cecak' mengandung dua bunyi vokal, yaitu [ɪ] dan [ə]. Oleh karena di dalamnya terdapat dua vokal, maka dapat dipastikan bahwa kata dasar itu terdiri atas dua suku kata, yaitu [blɪn] dan [cək]. Suku kata [blɪn] dibentuk oleh konsonan, konsonan, vokal, konsonan. Dengan demikian, suku kata [blɪn] berpola KKKV. Suku kata [cək] dibentuk oleh konsonan, vokal, konsonan. Dengan demikian, suku kata [cək] berpola KVK.

Bahasa Sasak Umum memiliki beberapa pola suku kata. Macam-macamnya terlihat di bawah ini.

1) V, contoh:

i [ɪ] + naq [naʔ] 'ibu'
a [a] + maq [maʔ] 'ayah'
u [u] + léq [leʔ] 'pulang'

2) V_k, contoh:

im [im] + pung [puŋ] 'paha'
am [am] + bon [bɔn] 'ubi'
ém [em] + ber [ber] 'em'

3) KV, contoh:

to [tɔ] + kol [kɔl] 'duduk'
sē [eɛ] + mét [mɛt] 'kumis'
te [tə] + [loʔ] 'telur'

4) KVK, contoh:

ran [ran] + tē [te] 'rantai'
sam [sam] + bel [bəl] 'sambal'

5) KKV, contoh:

kli [kli] + **kit** [kEt] 'lalat'
mbé [mbe] + 'mana'

6) KKVK, contoh:

mpes [mpəs] 'pecah'
ndéq [nde?] 'tidak'

7) ½ KV, contoh:

wa [wa] + **yang** [yaŋ] 'wayang'
ya [ya] + **kin** [kin] 'yakini'

8) ½ KVK, contoh:

wak [wak] + [tu] 'waktu'
la [la] + **yang** [waŋ] 'pintu'
wa [wa] + **yah** [yah] 'tua'

2.1.5 Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah kumpulan dua konsonan atau lebih yang berada pada satu suku kata. Letaknya berurutan tanpa diselingi oleh bunyi vokal. Misalnya, **bl** [bl] pada kata **blincek** [bliŋceŋk] 'cecek' termasuk gugus konsonan karena berada pada satu suku kata, yaitu **blin** [bliŋ]. Bandingkan dengan **mb** [mb] pada kata **ambon** [ambɔn] 'ubi'. Gabungan **mb** pada kata ini bukan gugus konsonan karena tidak berada pada satu suku kata. Keduanya berada pada suku kata yang berlainan, yaitu [m] terdapat pada suku **am** [am] dan [b] terdapat pada suku **bon** [bɔn].

Bahasa Sasak Umum mempunyai sejumlah gugus konsonan. Di bawah ini diberikan beberapa di antaranya yang berhasil ditemukan.

1) Gugus konsonan [bl], contoh:

blincek [blɪɲɕək] 'cecak'

blimbing [blɪmbɪŋ] 'belimbing'

2) Gugus konsonan [kl], contoh:

tingklas [tiŋklas] 'tali untuk memanjat pohon yang dipasang di kaki'

3) Gugus konsonan [pl], contoh:

jamplung [jamplUŋ] 'nama pohon'

4) Gugus konsonan [br], contoh:

brembé [brēmbe] 'bagaimana'

5) Gugus konsonan [pr], contoh:

semprot [sɔmprɔt] 'semprot'

6) Gugus konsonan [mp], contoh:

mpaq [mpaʔ] 'daging, ikan'

7) Gugus konsonan [mb], contoh:

mbé [mbe] 'mana'

8) Gugus konsonan [nd], contoh:

ndot [ndɔt] 'tinggal'

9) Gugus konsonan [nt], contoh:

ntiq [ntɪʔ] 'pegang, bawa'

10) Gugus konsonan [ŋg], contoh:

nggih [ŋgɪh] 'ya'

nggék [ŋgɛk] 'asma'

11) Gugus konsonan [ŋk], contohnya:

ngkah [ŋkah] 'berhenti, selesai'

2.1.6 Asimilasi

Dua bunyi yang tidak sama yang letaknya berdekatan atau berurutan dapat saling mempengaruhi atau yang satu mempengaruhi yang lain sehingga keduanya berubah menjadi bunyi yang lain dari keduanya menjadi sama sebagian atau sama sepenuhnya. Proses yang demikian disebut **asimilasi**.

Proses pemberian pengaruh antara dua bunyi yang berbeda yang berdekatan letaknya itu bisa terjadi dua arah. Dalam hal ini, kedua bunyi tersebut saling mempengaruhi sama kuat sehingga keduanya berubah menjadi yang lain dari keduanya. Proses seperti ini disebut **asimilasi resiprokal** (Verhaar, 1988:41) atau **asimilasi bunyi ketiga**. Proses pemberian pengaruh tersebut bisa juga terjadi satu arah. Arahnya bisa juga ke belakang dan bisa juga ke depan. Arah pemberian pengaruh yang ke belakang berarti bunyi yang di depan mempengaruhi bunyi di belakangnya dan inilah yang disebut asimilasi **progresif** (Verhaar, 1988:41). Pemberian pengaruh yang arahnya ke depan berarti bunyi di belakang mempengaruhi bunyi di depannya dan inilah yang disebut **asimilasi regresif** (Verhaar, 1988:41). Gambar di bawah ini dapat memperjelas pengertian ketiga jenis asimilasi tersebut.

- | | | | | | | | |
|---------------------------|---|--|---|--------|---|--|---|
| 1) Asimilasi resiprokal : | X | | Y | -----> | Z | | Z |
| 2) Asimilasi progresif : | X | | Y | -----> | X | | X |
| 3) Asimilasi regresif : | X | | Y | -----> | Y | | Y |

Jenis asimilasi yang kami temukan adalah asimilasi regresif. Adapun dua jenis asimilasi lainnya belum kami temukan. Contoh asimilasi regresif terlihat pada data **tian jaran** [tiyan jaran] 'perut kuda'. Data ini berupa frasa yang terdiri atas kata **tian** [tiyan] 'perut' dan **jaran** [jaran] 'kuda'. Konsonan [n] di akhir kata **tian** [tiyan] 'perut' dipengaruhi

oleh konsonan [j] di awal kata **jaran** [jaran] 'kuda' sehingga berubah menjadi [ŋ]. Berikut ini diberikan beberapa contoh yang memperlihatkan asimilasi regrsif.

cupak [cupak] + **gurantang** [gurantan] ----> [cupag gurantan]
'cupak gurantang'

sipat [sipat] + **dengan** [dɛnan] ---> [sipad dɛnan] 'sifat orang'

todok [todok] + **godék** [godɛk] ----> [todog godɛk] 'mulut kera'

2.2 Fonemik

Tugas fonemik lebih khusus daripada tugas fonetik. Fonetik bertugas menentukan bunyi-bunyi bahasa suatu bahasa tanpa menghiraukan sifatnya apakah **distingtif** atau tidak. Fonemik bertugas menentukan bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti kata saja (bunyi-bunyi yang distingtif). Dengan perkataan lain, fonemik hanya bertugas menentukan fonem-fonem suatu bahasa. Pengertian fonemik sama dengan pengertian fonologi, menurut Verhaar, yaitu bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi suatu bahasa tertentu berdasarkan fungsinya untuk membedakan leksikal dalam bahasa tersebut (1988:36).

2.2.1 Fonem

Fonem adalah bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti kata atau bunyi bahasa yang bersifat **distingtif**. Fonem-fonem suatu bahasa dicari di antara bunyi-bunyi bahasa yang dimiliki oleh bahasa yang bersangkutan. Di dalam menentukan fonem-fonem suatu bahasa dapat dipakai pernyataan berikut ini sebagai hipotesis kerja.

- 1) Dua bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal, maka kedua bunyi bahasa tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.
- 2) Dua bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, apabila berada dalam pasangan mirip, maka kedua bunyi bahasa tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.

- 3) Dua bunyi yang secara fonetis mirip yang terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam suatu fonem.
 - 4) Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip yang bervariasi bebas dimasukkan ke dalam satu fonem.
- (Bandingkan dengan Samsuri, 1982:130--1333).

Pasangan minimal adalah sepasang kata dasar yang berbeda artinya, jumlah dan urutan bunyi pembentuknya sama, dan di dalamnya ditemukan satu bunyi yang berbeda. Misalnya, pasangan **belaq** [bɔlaʔ] 'pecah' -- **balaq** [balaʔ] 'larangan'.

Pasangan mirip adalah sepasang kata dasar yang berbeda artinya, jumlah dan urutan bunyi pembentukannya sama, dan di dalamnya ditemukan dua bunyi berbeda. Misalnya, **rasē** [rase] 'kasturi' -- **rata** [rata] 'rata'.

Dua bunyi dikatakan berada dalam distribusi yang komplementer kalau keduanya tidak pernah tukar-menukar tempat. Tempat bunyi yang satu tidak pernah diduduki oleh bunyi yang satunya lagi. Misalnya, bunyi vokal [ɪ] selalu diapit oleh bunyi desis, sedangkan bunyi vokal [ɔ] selalu diapit oleh bukan bunyi desis. Dengan demikian, bunyi vokal [ɪ] dan [ɔ] berada di dalam distribusi yang komplementer.

Bunyi-bunyi bahasa dikatakan bervariasi bebas kalau bunyi-bunyi tersebut dapat saling mengganti secara bebas di dalam suatu kata dasar tanpa menyebabkan arti kata dasar yang bersangkutan. Misalnya, vokal [ɛ] dan [ē] bervariasi bebas terbukti pada kata **lékan** [ɛ] 'dari' dan **lékan** 'dari'.

Bunyi-bunyi bahasa yang bagaimana yang disebut secara fonetis mirip? Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip ialah (1) bunyi-bunyi yang alat ucapnyanya sama dan lafalnya mirip, misalnya [p] - [b]; (2) bunyi-bunyi yang alat ucapnyanya sama dan lafalnya berbeda, misalnya [p] - [m]; (3) bunyi-bunyi yang alat ucapnyanya berdekatan dan lafalnya mirip, misalnya [d] - [j]; dan (4) bunyi-bunyi yang alat ucapnyanya berjauhan, tetapi lafalnya mirip, misalnya [n] - [m].

2.2.1.1 Fonem Vokal

Bunyi vokal ditemukan sebanyak sebelas buah, yaitu [i], [I], [e], [ɛ], [a], [ɨ], [ɔ], [u], [U], [O], dan [ɔ̃]. Di antara sebelas bunyi vokal ini hanya enam buah yang terbukti menjadi fonem, yaitu /i/, /e/, /a/, [ɔ̃], /u/, dan /o/. Pembuktiannya dapat dilihat pada analisis berikut. Bunyi vokal [i] secara fonetis mirip dengan [I].

Vokal [i] selalu ditemukan pada suku terbuka, sedangkan vokal [I] selalu ditemukan pada suku tertutup. Keduanya tidak pernah saling menukar tempat dan ini berarti bahwa distribusinya komplementer. Dengan demikian, kedua vokal ini merupakan satu fonem. Yang diangkat menjadi fonem ialah [i] karena lebih umum dan lebih banyak, sedangkan [I] menjadi alofonnya. Hal ini terlihat apada contoh berikut.

inaq [inaʔ] 'ibu'
sida [sidə] 'kamu'
teriɣ [tɔrɪʔ] 'jatuh'
paɪt [paɪt] 'pahit'

Bunyi vokal [u] dan [U] mirip secara fonetis. Vokal [u] selalu berada pada suku terbuka, sedangkan vokal [U] selalu berada pada suku tertutup. Ini berarti bahwa kedua vokal itu berada di dalam distribusinya yang komplementer. Oleh karena itu, keduanya merupakan satu fonem. Yang diangkat menjadi fonem ialah [u] karena bunyi ini terbanyak ditemukan alofonnya [U]. Buktinya diberikan di bawah ini.

bukaq [buka] 'buka'
kayuq [kayUʔ] 'kayu'
bulu [bulu] 'rambut'
kungkuq [kUŋkUʔ] 'kuku'

Bunyi vokal [ɨ] dan [ɔ̃] adalah dua bunyi yang secara fonetis mirip. Vokal [ɨ] selalu diapit oleh bunyi desis, sedangkan vokal [ɔ̃] diapit oleh bukan bunyi desis. Dengan demikian, jelas bahwa kedua vokal ini mempunyai distribusi yang berkomplementer. Oleh karena itu, keduanya termasuk satu fonem tersebut ialah [ɔ̃] dengan alofon [ɨ] sebagai lambang fonem ialah karena bunyi itu lebih banyak ditemukan daripada [ɨ].

Buktinya diberikan di bawah ini.

seset [sɪsət] 'sesat'

sesel [sɪsəl] 'sesal'

kədok [kədɔk] 'tuli'

Bunyi vokal [e] dan [ɛ] termasuk dua bunyi yang secara fonetis mirip. Di dalam suatu kata dasar, kedua vokal ini dapat saling mengganti tanpa merubah arti kata tersebut. Keduanya bervariasi bebas. Oleh karena itu, bunyi tersebut termasuk satu fonem. Yang menjadi fonem adalah [e] dengan alofon [ɛ]. Dipilihnya lambang [e] sebagai fonem karena lebih umum dan lebih banyak jumlahnya daripada [ɛ]. Buktinya diberikan di bawah ini.

ngené [ŋəne] 'begini'

ngené [ŋənɛ] 'begini'

léman [leman] 'dari'

léman [lɛman] 'dari'

séngaq [seŋaʔ] 'sebab'

séngaq [sɛŋaʔ] 'sebab'

Bunyi [o] dan [ɔ] termasuk dua bunyi yang mirip secara fonetis pula. Keduanya bervariasi bebas karena dapat saling mengganti pada suatu kata dasar tanpa mengakibatkan perubahan arti. Oleh karena itu, keduanya merupakan fonem yang sama. Jadi, yang dijadikan fonem ialah [o] dengan alofon [ɔ]. Alasannya dipilihnya [o] sebagai lambang fonem ialah karena lebih umum daripada [ɔ]. Buktinya terlihat di bawah ini.

ngeno [ŋeno] 'begitu'

ngeno [ŋənɔ] 'begitu'

toaq [towaʔ] 'tua'

toaq [tɔwaʔ] 'tua'

Bunyi vokal [e] dan [a] secara fonetis mirip. Keduanya berada dalam pasangan minimal [eraʔ] 'kelak' -- [araʔ] 'ada'. Oleh karena itu, keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang masing-masing [e] dan [a]. Kedua fonem vokal ini dibuktikan pula oleh pasangan minimal berikut.

uléq [uleʔ] 'pulang' - **ulaq** [ulaʔ] 'perlu'
aséq [aseʔ] 'sedih' - **asaq** [asaʔ] 'asah'
badéq [badeʔ] 'duga' - **badaq** [badaʔ] 'beri tahu'
 Bunyi vokal [e] secara fonetis mirip dengan [ə].

Keduanya berada dalam pasangan minimal **mate** [mate] 'mati' -- **mata** [matə] 'mata'. Dengan demikian, keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri yang dilambangkan dengan [e] dan [ə]. Pasangan minimal lain yang juga membuktikan kedua fonem ini diberikan di bawah ini.

pade [pade] 'padi' -- **pada** [padə] 'sama'
rase [rase] 'kesturi' -- **rasa** [rasə] 'rasa'

Bunyi vokal [u] mirip secara fonetis dengan vokal [o]. Keduanya ditemukan di dalam pasangan minimal **lalu** [lalu] 'gelar kebangsawanan' -- **lalo** [lalo] 'pergi'. Oleh karena itu, kedua bunyi vokal ini merupakan fonem sendiri-sendiri dan dilambangkan dengan [u] dan [o].

Bunyi vokal [i] secara fonetis mirip dengan vokal [e]. Keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri karena terbukti berada dalam pasangan minimal **sida** [sidə] 'kamu' -- **séda** [sedə] 'rusak'. Berdasarkan pasangan minimal ini ditemukan fonem [i] dan [e].

Dengan menggunakan premis variasi bebas, distribusi komplementer dan pasangan minimal berhasil ditentukan enam fonem vokal. Keenam fonem vokal tersebut ialah [i] dengan fonem alofon [I], [e] dengan alofon [ɛ], [a] tanpa alofon, [ə] dengan alofon [ɨ], [u] dengan alofon [U], dan [o] dengan alofon [ɔ].

2.2.1.2 Fonem Konsonan

Di depan telah ditemukan tujuh belas bunyi konsonan. Semuanya dapat dibuktikan sebagai fonem dengan memakai premis pasangan minimal.

Bunyi konsonan bilabial [b] dan [p] adalah dua bunyi yang secara fonetis mirip. Kedua bunyi itu ditemukan dalam pasangan minimal **upék** [upɛk] 'basah' -- **ubék** [ubɛk] 'wanita tuna susila'. Dengan demikian,

terbukti bahwa keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri dan masing-masing berlambang [b] dan [p]. Kedua fonem ini terlihat pula di dalam pasangan minimal berikut.

bait [baIt] 'ambil' -- **pait** [paIt] 'pahit'.
tobat [tɔbat] 'tobat' -- **topat** [tɔpat] 'ketupat'

Bunyi konsonan apiko alevolar [d] dan [t] adalah dua bunyi yang secara fonetis mirip. Keduanya ditemukan di dalam pasangan minimal **badéq** [badeʔ] 'duga' -- **batéq** [bateʔ] 'parang.' Dengan demikian, kedua bunyi konsonan ini terbukti sebagai dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing [d] dan [t]. Pasangan minimal yang lain diberikan di bawah ini.

idung [idUŋ] hidung -- **itung** [itUŋ] 'hitung'
bodak [bɔdak] 'putih' -- **botak** [bɔtak] 'botak'
gedang [gɛdan] 'pepaya' -- **getang** [gɛdan] 'tambat'

Bunyi konsonan **trill** [r] secara fonetis mirip dengan konsonan lateral [l]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal **eraq** [ɛraʔ] 'kelak' -- **elaq** [ɛlaʔ] 'lidah.' Oleh karena itu, kedua konsonan ini merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang masing-masing [r] dan [l]. Pasangan minimal yang lain diberikan di bawah ini.

aru [aru] 'pagi' -- **alu** [alu] 'penumbuk padi'
baraq [baraʔ] 'bengkak' -- **balaq** [balaʔ] 'larang'
baruq [barUʔ] 'baru' -- **baluq** [balUʔ] 'delapan'

Bunyi konsonan desis apiko alveolar [s] secara fonetis mirip dengan konsonan apiko alveolar [t]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal **asep** [asəp] 'asap' -- **atep** [atəp] 'atap.' Oleh karena itu, kedua konsonan ini merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang masing-masing [s] dan [t]. Bukti lain diberikan di bawah ini.

rasa [rasə] 'rasa' -- **rata** [ratə] 'rata'
basa [basə] 'bahasa' -- **bata** [batə] 'batu merah'
sekñq [səkeʔ] 'satu' -- **tekñq** [təkeʔ] 'tokek'

Bunyi konsonan fronto palatal [j] dan [c] adalah dua bunyi yang secara fonetis mirip. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal **ajong** [ajɔŋ] 'ayunan tangan' -- **acong** [acɔŋ] 'anjing.' Pada pasangan minimal ini terbukti bahwa konsonan [j] dan [c] berfungsi membedakan arti kata.

Dari pasangan minimal ini diperoleh dua fonem, yaitu [j] dan [c]. Kedua fonem ini terlihat pula dalam pasangan minimal berikut.

bajang [bajaŋ] 'muda' -- **bacang** [bacan] 'belengu'
baja [bajə] 'baja' -- **baca** [bacə] 'baca'

Bunyi konsonan dorso velar [g] secara fonetis mirip dengan [k]. Kedua konsonan ini pun terbukti membedakan arti kata. Hal ini terlihat pada pasangan minimal **bagéq** [bageʔ] 'asam' -- **bakéq** [bakeʔ] 'makhluk halus'. Oleh karena itu, keduanya merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang [g] dan [k]. Bukti lain diberikan di bawah ini.

galah [galah] 'tombak' -- **kalah** [kalah] 'kalah'
galeng [galəŋ] 'sore' -- **kaléŋ** [kalen] 'kaleng'

Bunyi dorso velar takbersuara [k] secara fonetis mirip dengan bunyi glotal stop [ʔ]. Keduanya merupakan dua fonem yang berbeda karena berfungsi membedakan arti kata. Hal ini dibuktikan dengan pasangan minimal **arak** [arak] 'arak' -- **araq** [araʔ] 'ada'. Lambang fonem tersebut, yaitu [k] dan [ʔ]. Bukti lain diberikan di bawah ini.

lekak [ləkak] 'bohong' -- **lekaq** [ləkaʔ] 'belah'
barak [barak] 'bara' -- **baraq** [baraʔ] 'bengkak'

Bunyi glotal frikatif [h] dan glotal stop [ʔ] adalah dua bunyi yang secara fonetis mirip. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal **arah** [arah] 'arah' -- **araq** [araʔ] 'ada.' Dengan demikian, kedua bunyi ini terbukti menjadi fonem sendiri-sendiri yang dilambangkan dengan [h] dan [ʔ]. Bunyi glotal frikatif [h] dapat pula dipasangkan dengan konsonan [k] karena secara fonetis mirip. Pasangan bunyi ini ditemukan dalam pasangan **galah** [galah] 'tembak' -- **galak** [galak]. Dengan demikian, keduanya terbukti sebagai dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing, yaitu [h] dan [k].

Bunyi nasal [m] secara fonetis mirip dengan bunyi nasal [n]. Keduanya berada dalam pasangan minimal **tamaq** [tamaʔ] 'tamak' -- **tanaq** [tanaʔ] 'tanah'.

Arti kedua kata ini berbeda disebabkan oleh bunyi nasal [m] dan [n]. Di sini terlihat jelas bahwa bunyi nasal [m] dan [n] berfungsi membedakan arti kata. Oleh karena itu, keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri. Lambangnya masing-masing ialah [m] dan [n]. Bukti lain diberikan di bawah ini.

tuma [tumə] 'kutu' -- **tuna** [tuné] 'ikan tuna'
amaq [amaʔ] 'ayah' -- **anaq** [anaʔ] 'anak'
maé [maɛ] 'mari' -- **naé** [nae] 'kaki'

Bunyi nasal [ŋ] secara fonetis mirip dengan bunyi nasal [n]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal **benges** [bɛŋəs] 'bau busuk' -- **benes** [bənəs] 'rimbun' dan **tiang** [tiyaŋ] 'saya' -- **tian** [tiyaŋ] 'perut.' Berdasarkan pasangan minimal ini didapatkan fonem [ŋ] dan [n].

Bunyi nasal [n] dan [m] termasuk pula dua bunyi yang secara fonetis mirip. Kedua bunyi ini merupakan fonem sendiri-sendiri karena berfungsi membedakan arti kata. Hal ini terbukti dalam pasangan minimal **nyata** [ɲatə] 'nyata' -- **mata** [matə] 'mata'.

Pada analisis di atas terbukti bahwa ketujuh belas buah bunyi konsonan bersifat **distingtif**. Dengan demikian, bahasa Sasak Umum memiliki tujuh belas buah fonem konsonan, yaitu /b/, /p/, /m/, /d/, /t/, /n/, /s/, /r/, /l/, /j/, /c/, /ñ/, /g/, /k/, /ŋ/, /h/, dan /ʔ/.

2.2.1.3 Fonem Semikonsonan

Di depan telah dibuktikan bahwa bahasa Sasak Umum mempunyai dua buah bunyi semikonsonan, yaitu [w] dan [y]. Kedua bunyi ini termasuk dua fonem yang berbeda karena berfungsi membedakan arti kata atau bersifat **distingtif**. Hal ini terbukti pada pasangan minimal **iwa** [iwe] 'pangku' -- **ia** [iyə] 'dia.'

Bunyi semikonsonan [w] dapat pula dibuktikan sebagai fonem dengan memasangkannya dengan konsonan [b]. Pasangan dua bunyi ini ditemukan dalam pasangan minimal **sawa** [sawə] 'suami' -- **saba** [sabə] 'pisang saba,' **waru** [waru] 'waru' -- **baru** [baru] 'baru.' Pada dua pasangan minimal ini terlihat bahwa bunyi [w] dan [b] berfungsi membedakan arti. Dengan demikian, tidak diragukan bahwa bunyi ini keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri. Lambangnya masing-masing ialah [w] dan [b].

BAB III MORFOLOGI

Banyak ahli bahasa yang telah memberikan batasan tentang morfologi. Batasan-batasan yang mereka berikan itu pada prinsipnya sama dan seandainya berbeda, hanyalah secara redaksional. Oleh karena itu, cukup dipetik tiga batasan saja, yang masing-masing dikemukakan oleh Nida, Ramlan, dan Verhaar.

Di dalam buku *Morfologi the Descriptive of Words*, Nida memberikan batasan morfologi, yaitu "*Morfologi is the study of morphemes and their arrangements in of forming words*" (1949:10), yaitu ilmu yang menyelidiki morfem-morfem dan penyusunannya menjadi kata. Ramlan mengatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata itu terhadap golongan dari arti kata (1979:20). Dengan demikian, apa yang dikemukakan oleh Verhaar dalam *Pengantar Linguistik* mengenai batasan morfologi tidak berbeda dengan batasan di atas. Dia mengatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal (1988:52).

Dalam bidang morfologi dikaji bermacam-macam proses pembentukan kata dari kata yang lain. Proses pembentukan suatu kata dari kata yang lain bisa disebut proses morfologi. Tiap-tiap bahasa mempunyai proses morfologis sendiri-sendiri. Demikian pula halnya bahasa Sasak Umum mempunyai proses morfologis tersendiri yang belum tentu sama dengan proses morfologis bahasa lain.

Pada bab ini dibicarakan tiga jenis proses morfologis yang ditemukan di dalam bahasa Sasak Umum. Ketiga proses morfologis tersebut ialah (1) afiksasi, (2) pemajemukan, dan (3) perulangan.

3.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu morfem yang menjadi dasar atau morfem yang menjadi pangkal. Afiks adalah unsur yang selalu dibubuhkan pada suatu morfem dasar atau morfem pangkal. Tempatnya dibubuhkan di depan, di tengah, di belakang suatu morfem dasar atau morfem pangkal dan bisa juga di depan dan di belakang secara serempak. Oleh karena itu, setiap afiks beradjektiva terikat, tidak dapat muncul sendiri dengan arti sebagai unsur suatu kalimat. Keterikatan itu secara morfologi karena afiks diikat oleh morfem lain di dalam satu kata yang konstruksinya adalah konstruksi morfologis Thoir (*et al.*, 1989:28).

Setiap afiks memiliki arti gramatikal. Jadi, ciri-ciri afiks ialah (1) selalu menjadi unsur yang dibutuhkan, (2) terikat secara morfologis, dan (3) arti yang dimiliki bukan arti leksikal, melainkan arti gramatikal. Morfem dasar ialah morfem yang beradjektiva bebas, mempunyai arti leksikal atau mempunyai fungsi, mempunyai kategori yang jelas, dan pada umumnya dapat dijadikan bentukan bagi bentuk yang lebih besar (Thoir *et al.*, 1986:10).

Morfem pangkal adalah morfem yang beradjektiva terikat (bisa terikat secara morfologis dan bisa pula terikat secara sintaktis), kategorinya belum jelas, tidak memiliki arti leksikal, dan dapat mengalami proses pembunuhan afiks (Thoir *et al.*, 1986:108).

Afiksasi menghasilkan kata berafiks. Kata berafiks sangat banyak ditemukan dalam bahasa Sasak Umum. Hal ini berarti bahwa afiksasi sangat dominan, misalnya afiks /tə-/ 'di' dibutuhkan pada morfem dasar **Numin** /Numin/ 'tinggal' sehingga terbentuklah kata berafiks **teNumin** /təNumin/ 'ditinggal'. Afiksasi meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Prefiksasi menghasilkan kata berprefiks, sufiksasi menghasilkan kata bersufiks, dan konfiksasi menghasilkan kata berkonfiks.

3.1.1 Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses pembubuhan prefiks di depan morfem dasar atau morfem pangkal. Sebagai akibatnya, terbentuklah kata berprefiks. Misalnya, /bə/ dibubuhkan di depan moriem dasar **dokar** [dokar] 'dokar'

sehingga terbentuklah kata berprefiks **bedokar** [bədokar] 'naik dokar'. Sehubungan dengan prefiksasi, pembicaraan dititikberatkan pada prefiks yang meliputi bentuk, distribusi, fungsi, dan arti gramatikalnya.

Bahasa Sasak Umum memiliki sejumlah prefiks. Di dalam penelitian ini, ditemukan tujuh buah prefiks, yaitu /ŋ-/ 'meng', /tə-/ 'di', /bə-/ 'ber', /pəŋ-/ 'peng-', /pə-/ 'per-', /kə-/ 'ter-', dan /sə-/ 'se-'. Berikut ini diberikan analisisnya satu per satu.

3.1.1.1 Prefiks /ŋ-/ 'meng'

Prefiks /ŋ-/ 'meng-' termasuk prefiks produktif karena mampu dibubuhkan pada berjenis-jenis morfem dasar dalam pembentukan kata berprefiks /ŋ-/ 'meng-' dan contohnya pun sangat banyak. Hal ini terbukti pada uraian mengenai bentuk, distribusi, fungsi, dan arti gramatikal prefiks /ŋ-/ 'meng-' berikut ini.

1) Bentuk Prefiks /ŋ-/

Prefiks /ŋ-/ dapat berubah-ubah bentuknya jika dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal. Perubahan bentuk itu terjadi sebagai akibat pengaruh fonem di awal morfem dasar/pangkal yang diikutinya. Berikut ini dapat dilihat bermacam-macam perubahan bentuk dan hal-hal yang menyebabkannya.

Apabila prefiks /ŋ-/ dibutuhkan pada morfem dasar/pangkal yang dimulai dengan fonem konsonan Numabial /p, b/, bentuknya berubah menjadi /m-/. Fonem konsonan Numabial takbersuara /p/ selalu luluh, sedangkan fonem-fonem Numabial bersuara /b/ pada umumnya tidak luluh, kecuali kata-kata tertentu fonem /b/ dapat pula luluh.

Contoh:

/ŋ-/ = **padek** {padək} 'pukul' ---> **madek** /madək/ 'memukul'

/ŋ-/ + **pelèwas** {pelewas} 'lempar' ---> **melèwas** /melewas/ 'memukul'

/ŋ-/ + **peta** {petə} 'cari' ---> **meta** /metə/ 'mencari'

/ŋ-/ + **badaq** {bada?} 'beri tahu' ---> **mbadaq** /mbada?/ 'memceritahu'

/ŋ-/ + **badèq** {bade?} 'duga' ---> **mbadèq** /mbade?/ 'menduga'

/ŋ-/ + **baca** {baca} 'baca' ---> **mbaca** /mbacə/ 'membaca'

Apabila prefiks /ŋ-/ dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal yang timbul fonem konsonan apiko alveolar /t, d/, bentuknya berubah menjadi /n-/. Fonem konsonan apiko alveolar takbersuara /t/ luluh, sedangkan fonem konsonan apiko alveolar bersuara /d/ tidak luluh.

Contoh:

/ŋ-/ + **tetèn** {təten} 'buang' ---> **netèn** [təteh/ 'membuang,

/ŋ-/ + **tekiq** {teki?} 'cubit' ---> **nekiq** /nəkiq/nəki? 'mencubit'

/ŋ-/ + **doa** {do?a} 'doakan' ---> **ndoa** /ndo?a/ 'mendoakan'

/ŋ-/ + **denger** {dəŋr} 'dengar' ---> **ndenger** /ndəŋr/ 'dengar'
/ndəər/ 'mendengar'.

Apabila prefiks /ŋ/ dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal yang berkonsonan awal /c, j, s/, bentuknya berubah menjadi /n-/. Fonem konsonan palatal, takbersuara /c/ dan fonem desis takbersuara /s/ luluh sebagai akibat pembubuhan prefiks /ŋ-/, sedangkan fonem konsonan fronto palatal bersuara /j/ tidak luluh.

Contoh:

/ŋ-/ + **karèk** {karek} 'garuk' ---> **ngarek** /ŋarek/ 'menggaruk'

/ŋ-/ + **kèndang** {kendaŋ} 'jamur' ---> **ngèndang** /ŋendaŋ/ 'menjamur'

/ŋ-/ + **goreng** {goreŋ} 'goreng' ---> **nggoreng** /ŋgoreŋ/ 'menggoreng'

/ŋ-/ + **gitaq** {gita?} 'lihat' ---> **ngngitaq** /ŋgita?/ 'melihat'

/ŋ-/ + **atur** {atUr} 'atur' ---> **ngatur** /ŋatur/ 'mengatur'

/ŋ-/ + **inget** {iŋət} 'ingat' ---> **nginget** /ŋiŋət/ 'mengingat'

/ŋ-/ + **oloq** [olo] 'taruh' ---> **ngoloq** /ŋolo?/ 'menaruh'

Kalau prefiks /n-/ dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal bersuku satu, bentuknya menjadi /ɲa-/. Demikian pula kalau dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal yang diawali oleh fonem semikonsonan /w,y/ dan fonem konsonan /l, r/, bentuknya berubah menjadi /na-/.

Contoh:

/ɲ-/ + **cet** {cet} 'cat' ---> *ngècet* /ɲɛcet/ 'mengecat'

/ɲ-/ + **lim** {lim} 'lem' ---> *ngelim* /ɲɐlim/ 'mengelem'

/ɲ-/ + **wajip** {wajib} 'wajib' + /-aŋ/ ---> *ngewajipang* /ɲəwajipaŋ/ 'mewajibkan'

/ɲ-/ + **yakin** {yakin} 'yakin' + /-ɲ/ ---> *ngeyakinang* /ɲəyakinɑŋ/ 'meyakinkan'

/ɲ-/ + **langgar** {langar} 'langgar' ---> *ngelanggar* /ɲɐlanggar/ 'melanggar'

/ɲ-/ + **rokoq** {reko} 'rokok' ---> *ngarokoq* /ɲəroko?/ 'merokok'

2) Distribusi Prefiks /ɲ-/

Distribusi setiap afiks dibentuk oleh jenis morfem yang dibubuhi. Oleh karena itu, distribusi afiks dapat dirumuskan setelah diketahui jenis morfem yang dibubuhinya. Distribusinya itu dapat dirumuskan secara informal, yaitu dengan rumusan kata-kata dan dapat pula dirumuskan secara formal, yaitu dengan lambang atau singkatan.

Prefiks /ɲ-/ memiliki beberapa distribusi. Distribusinya dapat dilihat pada data di bawah ini.

- a) **mbolang** /mbolaŋ/ 'membuang'
- b) **nguning** /ɲuniŋ/ 'menguning'
- c) **nyampat** /ɲampaɪ/ 'menyapu'
- d) **nyiwaq** /ɲiwa?/ 'mengupacarai hari kematian yang kesembilan'
- e) **ngalir** /nalir/ 'mengalir'

Data (a) adalah data berprefiks /ɲ-/ yang dalam hal ini berwujud /m-/. Kata ini berasal dari **bolang** /bolaŋ/ 'buang'. Kata **bolang** /bolaŋ/

'buang' ini termasuk morfem dasar karena beradjektiva bebas, berkategori jelas, mempunyai arti leksikal, dan dapat menjadi bentukan bagi bentuk yang lebih besar. Jenisnya termasuk verba. Dengan demikian, **bolang** /bolaŋ/ 'buang' adalah morfem dasar verba (MD V). Jadi, data (a) memperlihatkan distribusi prefiks /ŋ-/ yang dapat dirumuskan dengan dua cara, yaitu secara informal dan formal sebagai berikut.

a) prefiks /ŋ-/ dibubuhkan pada morfem dasar verba

b) /ŋ-/ +_{MD} V

Contoh:

/ŋ-/ + MD V **Singgaq** {singa?} 'pinjam' ---> **nyinggaq** /ŋingga?/ 'meminjam'

/ŋ-/ + MD V **mpuk** {mpuk} 'pukul' ---> **ngempuk** /ŋempuk/ 'memukul'

/ŋ-/ + MD V **peta** {petə} 'cari' ----> /metə/ 'mencari'

Data (b) pun termasuk kata berprefiks /n-/. Kata **nguning** /ŋuning/ 'menguning' terdiri atas prefiks /n-/ dan morfem dasar adjektiva (MD Adj) **kuning** [kuniŋ] 'kuning'. Dengan demikian, data (b) **nguning** /ŋuning/ 'menguning' memperlihatkan distribusi prefiks /n-/ yang dirumuskan secara informal dan formal berikut ini.

a) prefiks /n-/ dibubuhkan pada morfem dasar adjektiva;

b) /n-/ + MD Adj

Contoh:

/n-/ + MD af **kalah** {kalah} 'kalah' ----> **ngalah** /ŋalah/ 'mengalah'

/n-/ + MD Adj **inget** {iŋət} 'ingat' ----> **ngingat** /ŋiŋət/ 'mengingat'

Data (c) **nyampak** /ŋampat/ 'menyapu' terdiri atas prefiks /ŋ-/ yang diwujudkan dengan /ŋ-/ dan morfem dasar nomina **sampat** [sambat] 'sapu lidi'. Berdasarkan data (c) dapat ditentukan distribusi prefiks /n-/.

Rumusnya secara informal dan formal adalah sebagai berikut.

- a) prefiks /ŋ-/ dibubuhkan pada morfem dasar verba;
- b) /ŋ-/ + MD V

Contoh:

/ŋ-/ + MD **kandik** {kandik} 'kampak' ---> **ngandik** /ŋandik/ 'mengampak'

/ŋ-/ + MD Nom **lim** {lim} 'lem' ---> **ngelim** /ŋəlim/ 'mengelem'

/ŋ-/ + MD Nom **celup** {cəluṕ} 'celup' ---> **nyelup** /ŋəluṕ/ 'mewarnai dengan celup'

Data (d) **nyiwaq** /ŋiwa?/ 'mengupacarai hari kematian yang kesemNuman' terdiri atas prefiks /ŋ-/ yang di sini berwujud /ŋ-/ dan morfem dasar Numeralia **siwaq** [siwa?] 'sembilan'.

Data (d) memperlihatkan distribusi prefiks /ŋ-/ yang rumusnya secara informal dan formal masing-masing sebagai berikut:

- a) prefiks /ŋ-/ dibubuhkan pada morfem dasar adjektiva;
- b) /ŋ-/ + MD Num

Contoh:

/ŋ-/ + MD **pituq** {pitu?} 'tujuh' ---> **mitua** /mitu?/ 'mengupacarai hari kematian yang ketujuh'

Data (e) **ngalir** /ŋalir/ 'mengalir' adalah kata berprefiks /ŋ-/. Kata ini berasal dari morfem **alir** [alir] 'alir' yang merupakan morfem pangkal karena memenuhi ciri-ciri morfem pangkal yang telah disebutkan di depan. Dengan demikian, data (e) memperlihatkan distribusi prefiks /ŋ-/ yang rumusnya diberikan secara informal dan formal berikut ini.

- a) Prefiks /ŋ-/ dibubuhkan pada morfem pangkal;
- b) /ŋ-/ + MP.

Contoh:

/ŋ-/ + MP **elek** {elek} 'ilir' -----> **ngelek** /ŋelek/ 'mengalir'

Distribusi prefiks /ŋ-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/ŋ-/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MD Num} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

3) Fungsi Prefiks /ŋ-/

Prefiks /ŋ-/ tergolong afiks produktif dalam bahasa Sasak Umum. Fungsinya ialah membentuk verba aktif dari morfem dasar verba (Md V), morfem dasar adjektiva (MD Adj), morfem dasar nomina (MD Nom), morfem dasar Numeralia (MD Num), dan morfem pangkal (MP). Misalnya, morfem dasar verba **kadu** /kadu/ 'pakai' setelah dibubuhi prefiks /ŋ-/, berubah menjadi verba aktif **ngadu** /ŋadu/ 'memakai'. Demikian pula, MD Adj **kuning** /kuniŋ/ 'kuning', MD Nom **awis** /awis/ 'sabit', MD Num **pituq** /pitu?/ 'tujuh', dan morfem pangkal **elek** /elek/ 'alir' setelah dibubuhi prefiks /ŋ-/ masing-masing berubah jenisnya, menjadi verba aktif **nguning** /ŋuniŋ/ 'menjadi kuning', **ngawis** /ŋawis/ 'menyabit', **mituq** /mitu?/ 'memperingati' hari kematian yang ketujuh', dan **ngelek** /ŋelek/ 'mengalir'.

Fungsi prefiks /ŋ-/ yang telah dirumuskan secara informasi tersebut di atas dapat pula dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) /ŋ-/ + MD V ----> Va

Contoh:

/ŋ-/ + MD V **keleq** {kele?} 'panggil' ---> Va **ngelek** /ŋele?/ 'memanggil'

/ŋ-/ + MD V **sluq** {sulu?} 'suruh' ---> Va **nguruq** [ŋuru?/ 'menyuruh'

/ŋ-/ + MD V **urus** {urus} 'urus' ---> Va **ngurus** /ŋurus/ 'mengurus'

b) /ŋ-/ + MD sr ---> Va

Contoh:

/ŋ-/ + MD Adj **suket** {suket} 'sempit' ---> Va **nyuket** /ŋuket/
'menyempit'

/ŋ-/ + MD V **inget** {iŋət} 'ingat' ---> Va **nginget** /ŋiŋət/
'mengingat'

c) /ŋ-/ + MD Nom ----> Va

Contoh:

/ŋ-/ + MD Nom **awis** {awis} 'sabit' ---> Va **ngawis** /ŋawis/
'menyabit'

/ŋ-/ + MD Nom **tata** {tatə} 'pahat' ---> Va **mata** /natə/
'memahat'

/ŋ-/ + MD Nom **parut** {patut} 'paru' ---> Va **marut** /marut/
'mengukur'

d) /ŋ-/ + MD Num ---> Va

Contoh:

/ŋ-/ + MD Num **siwaq** {siwa?} 'sembilan' ---> Va **nyiwaq**
/ŋiwa?/ 'memperingati hari kematian yang kesembilan'

/ŋ-/ + MD Num **pituq** {pitu?} 'tujuh' ---> Va **mituq** /mitu?/
'memperingati hari kematian yang ketujuh'.

e) /ŋ-/ + MP ---> Va

Contoh:

/ŋ-/ + MP **elek** {eleq} 'alir' ----> Va **ngelek** /ŋelek/ 'mengalir'

Fungsi prefiks /ŋ-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sbagai berikut.

$$/ŋ-/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MD Num} \\ \text{MP} \end{array} \right\} =====> \text{Va}$$

4) Arti Gramatikal Prefiks /ŋ-/

Setelah dibubuhkan pada morfem dasar, barulah prefiks /ŋ-/ memiliki arti yang disebut arti gramatikal. Arti gramatikal diperoleh dengan mengurangi arti leksikal bentuk kompleks dengan arti leksikal bentuk tunggal. Beberapa arti gramatikal prefiks /ŋ-/ diberikan di bawah ini.

- (a) Melakukan peverbaan denan ... (seperti yang tersebut dalam morfem dasar)

Contoh:

nyapu /ŋapu/ 'melakukan peverbaan dengan sapu'
 ngawis /ŋawis/ 'melakukan peverbaan dengan sabit'
 ngandik /ŋandik/ 'melakukan peverbaan dengan kampak'
 nata /natə/ 'melakukan peverbaan dengan pahat'

- (b) Membubuhkan ... (seperti yang tersebut pada MD)

Contoh:

ngecét /ŋə-/ diberikan di bawah ini.
 ngelim /ŋelim/ 'membubuhkan lem'

- (c) Menjadi ... (seperti yang tersebut dalam MD)

Contoh:

nguning /ŋunin/ 'menjadi kuning'
 nyuket /ŋuket/ 'mejadi sempit'

(d) Membuat ... (seperti yang tersebut dalam MD)

Contoh:

nepung /*ŋəpʊŋ*/ 'membuat tepung'

(e) Berpura-pura/sengaja ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

ngalah /*ŋalah*/ 'berpura-pura kalah'

(f) Memperingati hari kematian yang ke ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

mituq /*mituʔ*/ 'memperingati hari kematian yang ketujuh'

nyiwaq /*ɲiwaʔ*/ 'memperingati hari kematian yang kesembilan'

(g) Pergi ke ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

meken /*məkən*/ 'pergi ke pasar'

3.1.1.2 Prefiks /tə-/

Prefiks /tə-/ termasuk afiks yang produktif karena dapat dibubuhkan pada bermacam-macam jenis morfem dan contoh kata yang berprefiks /tə-/ banyak ditemukan. Hal itu terlihat pada uraian mengenai bentuk, distribusi, fungsi, dan arti gramatikal prefiks /tə-/ berikut ini.

1) Bentuk Prefiks /tə-/

Prefiks /tə-/ tidak pernah mengalami perubahan bentuk sewaktu dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal. Dengan demikian, prefiks /tə-/ tidak memiliki alomorf. Fonem apa pun di awal morfem dasar/pangkal yang dibubuhi tidak mempengaruhi bentuk prefiks /tə-/.

Contoh:

/tə-/ + **talet** {talat} 'tanam' ----> **tetalet** /tətalet/ 'ditanam'
/tə-/ + **denger** {dəŋər} 'dengar' ----> **tedenger** /tədəŋər/ 'didengar'
/tə-/ + **ntiq?** {nti?} 'pegang' -----> **tentiq** /tənti?/ 'dipegang'
/tə-/ + **regaq** {rəga?} 'tawar' -----> **teregan** /tərəga?/ 'ditawar'
/tə-/ + **upaq** {upa?} 'upah' -----> **teupaq** /təupa?/ 'diupah'

2) Distribusi Prefiks /tə-/

Distribusi prefiks /tə-/ terlihat pada data berikut ini: **tebau** /təbau/ 'dipetik', **teingat** /təiŋət/ 'diingat', **tetambah** /tətambah/ 'dicangkul', dan **tersandar** /təsandar/ 'disandarkan'. Data ini dianalisis satu per satu untuk mendapatkan distribusi prefiks /tə-/.

Data **tebau** /təbau/ 'dipetik' merupakan hasil proses pembubuhan prefiks /tə-/ pada morfem **bau** {bau} 'petik'. Morfem ini termasuk morfem dasar verba (MD V). Jadi, kata **tebau** /təbau/ 'dipetik' membuktikan bahwa prefiks /tə-/ dibubuhkan pada morfem dasar verba. Distribusinya ini dapat pula dirumuskan secara formal sebagai /tə-/ + MD V.

Contoh:

/tə-/ + MD V **getang** {gətaŋ} 'tambat' ----> **tegetang** /təgətaŋ/ 'ditambat'
/tə-/ + MD V **peleng** {pələŋ} 'potong' -----> **tapeleng** /təpələŋ/ 'dipotong'
/tə-/ + MD V **kaliq** {kali?} 'gali' -----> **tekaliq** /təkali?/ 'digali'

Data **teingat** /təiŋət/ 'diingat' adalah kata berprefiks /tə-/. Kata ini terbentuk sebagai akibat pembubuhan prefiks /tə-/ pada morfem dasar adjektiva **ingat** {iŋət} 'ingat'. Dengan demikian, kata **teingat** /təiŋət/ 'diingat' memperlihatkan distribusi prefiks /tə-/ yang dirumuskan sebagai berikut: prefiks/tə-/ dibubuhkan pada morfem dasar adjektiva atau /tə-/ + MD Adj.

Contoh:

/tə-/ + MD st **lupaq** {lupa?} 'lupa' ----> **telupaq** /təlupa?/
'dilupakan'

/tə-/ + MD st **pelaq** {bəlaq?} 'pesan' ----> **tebelaq** /təbəla?/
'dipecahkan'

Data **tetambah** /tətambah/ 'dicangkul' adalah kata berprefiks /tə-/ yang terjadi sebagai akibat proses pembubuhan prefiks /tə-/ pada morfem dasar nomina (MD Nom) **tambah** [tambah] 'cangkul.' Dengan demikian, jelas bahwa kata tersebut di atas memperlihatkan distribusi prefiks /tə-/. Distribusinya itu dapat dirumuskan sebagai berikut: prefiks /tə-/ dibubuhkan pada morfem dasar nomina atau /əŋgalə/ + MD Nom.

Contoh:

/tə-/ + MD Nom **tenggala** {təŋgalə} 'bajak' ----> **tenggala** /tətəŋgal/ 'dibajak'

/tə-/ + MD Nom **rante** {rante} 'rantai' ----> **terante** /tərante/
'dirantai'

/tə-/ + MD Nom **panaq** {pana?} 'panah' ----> **tepanan** /təpana?/
'dipanah'

Data **tesandar** /təsandar/ 'disandarkan' adalah kata berprefiks /tə-/ yang merupakan hasil proses pembubuhan prefiks /tə-/ pada morfem dasar **sandar** {sandar} 'sandar'. Setelah diteliti, ternyata morfem dasar **sandar** [sandar] 'sandar' adalah morfem pangkal. Dengan demikian, jelas bahwa kata di atas membuktikan prefiks /tə-/ dibubuhkan pada morfem pangkal. Secara formal, distribusikannya ini dirumuskan menjadi /tə-/ + MP.

Contoh:

/tə/ + MP **dait** {dait} 'temu' ----> /tədait/ 'ditemukan'

Distribusi prefiks /tə-/ di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/tə-/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

3) Fungsi Prefiks /tə-/

Morfem dasar verba **gitaq** {gita?} 'lihat', morfem dasar adjektiva **belaq** {bəla?} 'pecah', morfem dasar nomina **gunting** {guntin} 'gunting', dan morfem pangkal **sandar** {sandar} 'sandar' setelah dibubuhi prefiks /tə-/ dibubuhkan pada morfem pangkal. Secara formal, distribusinya ini dirumuskan menjadi /tə-/ + MP.

Contoh:

/tə-/ + MP **dait** {dait} 'temu' ----> **tedait** /tədait/ 'ditemukan'

Distribusi prefiks /tə-/ di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/tə-/ \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

3) Fungsi Prefiks /tə-/

Morfem dasar verba **gitan** {gita?} 'lihat', morfem dasar adjektiva **belaq** {bəla?} 'pecah', morfem dasar nomina **gunting** {guntin} 'gunting', dan morfem pangkal **sandar** {sandar} 'sandar' setelah dibubuhi prefiks /tə-/ masing-masing berubah jenisnya menjadi verba pasif: **tegitaq** /təgitaq/ 'dilihat', **tabelaq** /təbəlaq/ 'dipecah', **tegunting** /təguntin/ 'digunting', dan **tesandar** /təsandar/ 'disandarkan'. Dengan demikian, jelas bahwa prefiks /tə-/ ber-fungsi membentuk verba pasif dari MD V, MD Adj, MD Nom, MP. Fungsinya ini dapat pula dirumuskan secara formal seperti di bawah ini.

a) /tə-/ + MD V ----> Vp

Contoh:

/tə-/ + MD V **gitaq** {gita?} 'lihat' ---> Vp **tegitaq** /təgita?/
'dilihat'

/tə-/ + MD V **popoq** {popoq} 'cuci' ---> Vp **tepopoq** /təpopo?/
'dicuci'

b) /tə-/ + MD Adj ---> Vp

Contoh:

/tə-/ + MD Adj **belaq** {bəla?} 'pecah' ---> Vp **tebelaq** /təbəla?/
'dipecah'

/tə-/ + MD Adj **soweq** {sowe} 'robek' ---> Vp **tesoweq**

c) /tə-/ + MD Nom ---> Vp

Contoh:

/tə-/ + MD Nom **kandik** {kandik} 'kampak' ---> Vp **tekandik**
/tekandik/ 'dikampak'

/tə-/ + MD Nom **sampat** {sambat} 'sapu lidi' ---> Vp **tesambat**
/tesambat/təsambat/ 'disapu'

d) /tə-/ + MP ---> Vp

Contoh:

/tə+ MP **sandar** {sandar} 'sandar' ---> Vp **tesandar** /təsandar/
'disandarkan'

/tə-/ + MP **dait** {dait} 'temu' ---> Vp **tedait** /tədait/ 'ditemukan'

Fungsi prefiks /tə-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/tə-/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MP} \end{array} \right\} =====> \text{Vp}$$

4) Arti Gramatikal Prefiks /tə-/

Prefiks /tə-/ memiliki arti gramatikal dan beberapa di antaranya disebutkan di bawah ini.

(a) Dibuat jadi ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

tebelaq /təbəla?/ 'dibuat jadi pecah'

(b) Diverbakan dengan ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

telinggis /təlinggis/ 'diverbakan dengan linggis'

tetambah /tətaməh/ 'diverbakan dengan tambah (cangkul)

3.1.1.3 Prefiks /bə-/ 'ber'

Prefiks /bə-/ termasuk afiks produktif karena mampu dibubuhkan pada bermacam-macam jenis morfem dan banyak ditemukan kata yang berprefiks /bə-/ dalam bahasa Sasak Umum. Hal ini terbukti pada uraian selanjutnya.

1) Bentuk Prefiks /bə-/

Bentuk Prefiks /bə-/ dapat berubah-ubah sebagai akibat pengaruh fonem awal morfem dasar/pangkal yang dibubuhinya. Selain itu, perubahan bentuk tersebut disebabkan pula oleh pengaruh morfem yang dilekatinya.

Apabila prefiks /bə-/ dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal yang diawali oleh fonem konsonan, bentuknya tetap /bə-/. Setiap fonem konsonan di awal morfem dasar/pangkal tidak mempengaruhi bentuk prefiks /bə-/.

Contoh:

/bə-/ + **bulu** {bulu} 'bulu' ----> **bebulu** /bəbulu/bəbulu/ 'berbulu'
/bə-/ + **payung** {payung} 'payung' ----> **bepayung** /bəpayun/
'berpayung'

/bə-/ + **tanggēq** {tange?} 'tanduk' ---> **betanggēq** /bətange?/
'bertanduk'

/bə-/ + **gēdēng** {geden} 'daun' -----> **begedeng** /bəgeden/
'berdaun'

/bə-/ + **loang** {lowan} 'lubang' -----> **beloang** /bəlowan/
'berlubang'

Prefiks /bə-/ akan berubah bentuknya menjadi /ber-/ kalau morfem dasar/pangkal yang dilekatinya dimulai dengan fonem vokal.

Contoh:

/bə-/ + **untung** {untung} 'untung' ---> **beruntung** /bəuntung/
'beruntung'

/bə-/ + **isi** [isi] 'isi' ---> **berisi** /bərisi/ 'berisi'

Kalau prefiks /bə-/ dibubuhkan pada morfem dasar **ajar** [ajar] 'ajar', bentuknya berubah menjadi /bel-/. Misalnya, /bə-/ + [ajar] ----> **belajar** 'belajar'

2) Distribusi prefiks /bə-/

Prefiks /bə-/ dapat dibubuhkan pada morfem dasar verba, morfem dasar adjektiva, morfem dasar numeralia, morfem dasar nomina, dan morfem pangkal. Dengan demikian, distribusi prefiks /bə-/ dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) /bə-/ + MD V

Contoh:

/bə-/ + MD V **kēdang** {kendan} 'jemur' ---> **bekēdang**
/bəkendan/ 'berjemur'

/bə-/ + MD V **dekung** {dəkun} 'cangkok' -----> **bedekung**
/bədəkun/ 'bercangkok'

/bə-/ + MD V **rendem** {rəndəm} ----> **berendem** /bərədəm/
'berendam'

b) /bə-/ + MD Adj

Contoh:

/bə-/ + MD Adj **panas** {panas} 'panas' ---> **bepenas** /bəpanas/
'berpanas'

/bə-/ + MD Adj **seneng** {səneŋ} 'senang' ---> **besenang** /bəsenəŋ/
'bergembira'

c) /bə-/ + MD Nom

Contoh:

/bə-/ + MD Nom **tangkong** {taŋkoŋ} 'baju' ----> **betangkong**
/bətaŋkoŋ/ 'berbaju'

/bə-/ + MD Nom **seluar** {səluwar} 'celana' ---> **beseluar**
/bəseluwar/ 'bercelana'

/bə-/ + MD Nom **sepēda** {səpəda} 'sepeda' ----> **besepēda**
/bəsepəda/ 'bersepeda'

d) /bə-/ + MD Num

Contoh:

/bə-/ + MD Num **sopoq** {sepe?} 'satu' ---> **besopoq** /bəsope?/
'bersatu'

e) /bə-/ + MP

Contoh:

/bə-/ + MP **gēlaq** {gela?} 'baring' -----> **begēlaq** /bəgela?/
'berbaring'

/bə-/ + MP **sandar** {sandar} 'sandar' ---> **basandar** /bəsandar/
'bersandar'

/bə-/ + MP **siaq** {siya?} 'kelahi' -----> **besiaq** /bəsiya?/
'berkelahi'

Distribusi prefiks /bə-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/bə-/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MD Num} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

3) Fungsi Prefiks /b-/

Prefiks /b-/ berfungsi membentuk verba aktif intransitif dari MD verba, MD adjektiva benda, MD Numeralia, dan MP. Misalnya, MD V **itung** [itun] 'hitung' dan MD adjektiva **panas** {panas} 'panas' setelah dibubuhi prefiks /bə-/ , keduanya berubah menjadi verba aktif intransitif, yaitu **beritung** /bəritun/ 'berhitung' dan **bepanas** /bəpanas/ 'berpanas'. Demikian pula MD benda **kapal** {kapal} 'kapal' MD Num **sopaq** {sopa?} 'satu', dan morfem dasar **gelaq** {gela?} 'baring' setelah dibubuhi prefiks /bə-/ , semuanya berubah menjadi verba aktif intransitif **bekapal** /bəkapal/ 'berkapal', **besopoq** /bəso?/ 'bersatu', dan **kagelaq** /bəgela?/ 'berbaring'.

Fungsi prefiks /bə-/ yang telah dirumuskan secara informal pada uraian di atas dapat pula dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) /bə-/ + MD V ----> V intr

Contoh:

/bə-/ + MD V **jeleq** {jeleq} 'jemur' ----> V intr **bejeleq** /bəjele?/ 'berjemur'

/bə-/ + MD V **ajar** {ajar} 'ajar' ----> Va intr **belajar** /bəlar/ 'belajar'

b) /bə-/ + MD sf ---> Va intr.

Contoh:

/bə-/ + MD Adj **panas** {panas} 'panas' ---> Va intr **bepanas**
/bəpanas/ 'berpanas'

c) /bə-/ + MD Nom ----> Va intr

Contoh:

/bə-/ + MD Nom **cidomo** {cidomo} 'cidomo' ---> Va intr
becindomo /bəcidomo/ 'bercidomo'

/bə-/ + MD Nom **kērēng** {kereŋ} 'kain sarung' ---> Va intr
bekērēng /bəkereŋ/ 'bersarung'

d) /bə-/ + MD Num ----> Va intr

Contoh:

/bə-/ + MD Num **sopeq** {sopo?} 'satu' ---> Va istr **besopog**
/basopo?/ 'bersatu'

/bə-/ + MP **sual** {suwal} 'kelahi' ---> Va intr **besekeq** /bəseke?/
'bersatu'

e) /bə-/ + MP ----> Va intr

Contoh:

/bə-/ + MP **dait** {dait} 'temu' ---> Va intr **badait** /bədait/
'bertamu'

/bə-/ + MP **sual** {sual} 'kelahi' ---> Va intr **basual** /bəsuwal/
'berkelahi'

Fungsi prefiks /bə-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/b\theta-/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MD Num} \\ \text{MP} \end{array} \right\} === > \text{Va intr}$$

4) Arti Gramatikal Prefiks /bθ-/

Arti gramatikal yang dikandung oleh prefiks /bθ-/ cukup bervariasi, seperti terlihat di bawah ini.

(a) Mengendarai/naik ... (seperti tersebut dalam MD).

Contoh:

beseṗēda /bəsəṗeda/ 'mengendarai sepeda'

bedokar /bədokar/ 'naik dokar'

(b) Menghasilkan/mengeluarkan ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

bebas /bəbuwa?/ 'menghasilkan buah'

begēdēng /bəgeden/ 'mengeluarkan daun'

(c) Mempunyai ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

beruntung /bəruntuŋ/ 'mempunyai untung'

betanggeq /bətange?/ 'mempunyai tanduk'

(d) Kumpulan yang terdiri atas ... orang

Contoh:

belima /bəlimə/ 'kumpulan terdiri atas lima orang'

bedua /bəduwə/ 'kumpulan yang terdiri atas dua orang'

(e) Menjadi ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

besopoq /bəsoʔoʔ/ 'menjadi **sopoq** 'satu'

3.1.1.4 Prefiks /pəŋ-/ 'peng'

Prefiks /pəŋ-/ adalah afiks produktif. Dikatakan demikian karena prefiks ini mampu melekat pada berjenis-jenis morfem dan banyak kata berprefiks /pəŋ-/ yang ditemukan di dalam bahasa Sasak Umum. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Bentuk Prefiks /pəŋ-/

Prefiks /pəŋ-/ akan mengalami perubahan bentuk kalau dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal. Dengan demikian, prefiks/pəŋ-/ memiliki beberapa alomorf yang macam dan pemakaiannya masing-masing dapat dilihat di bawah ini.

Apabila prefiks /pəŋ-/ dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal yang berfonem awal /b, p/, bentuknya berubah menjadi /pəm-/. Fonem bilabial bersuara /b/ tidak luluh, sedangkan bilabial takbersuara /p/ luluh.

Contoh:

/pəŋ-/ + **belēq** {bəleʔ} 'besar' ---> **pembelēq** /pəmbəleʔ/
'pembesar'

/pəŋ-/ + **badaq** {badaʔ} 'beri tahu' --> **pembelaq** /pəmbadaʔ/
'pemberitahuan'

/pəŋ-/ + **pedek** {padək} 'pukul' ---> **pemadeq** /pəmadəʔ/
'pemukul'

Prefiks /pəŋ-/ akan berubah bentuknya menjadi /pəŋ-/ kalau dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal yang diawali oleh fonem konsonan fronto palatal /j, c/ dan fonem desis /s/.

Contoh:

/pəŋ-/ + **jual** {juwal} 'jual' ----> **penjual** /pəŋjuwal/ 'penjual'

/pəŋ-/ + **jeloq** {jəlo?} 'jemur' ----> **penjeloq** /pəŋjəlo?/
'penjemur'

/pəŋ-/ + **sapu** {sapu} 'sapu' ----> **penyapu** /pəŋapu/ 'penyapu'

/pəŋ-/ + **cobaq** {coba?} 'coba' ----> **penyebaq** /pəŋoba?/
'pencoba'

Prefiks /pəŋ/ tidak berubah bentuknya jika dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal yang dimulai dengan fonem konsonan dorso velar bersuara /g/ tidak luluh, sedangkan fonem konsonan dorso velar takbersuara /k/ luluh.

Contoh:

/pəŋ/ + **gecok** {gəcok} 'iris' ----> **pengecok** /pəŋəcok/ 'pengiris'

/pəŋ/ + **kaliq** {kali?} 'gali' ----> **penggaliq** /pəŋgali?/ 'penggali'

/pəŋ/ + **ater** {atər} 'antar' ----> **pengater** /pəŋatər/ 'pengantar'

/pəŋ/ + **urus** {urus} 'urus' ----> **pengurus** /pəŋurun/ 'pengurus'

Prefiks /pəŋ/ akan berubah bentuk menjadi /pəŋə-/ kalau dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal yang bersuku satu. Dalam hal ini bukan fonem yang menyebabkan bentuknya berubah melainkan morfem secara keseluruhan, yaitu karena morfem tersebut bersuku satu.

Contoh:

/pəŋ-/ + **mpuk** {mpuk} 'pukul' ----> **pengepuk** /pəŋəmpuk/
'pemukul'

/pəŋ-/ + **lim** {lim} 'lem' ----> **pengelim** /pəŋəlim/ 'pengelem'

/pəŋ-/ + **cét** {cət} 'cat' ----> **pengecét** /pəŋəcət/pəŋcet/ 'pengecat'

2) Distribusi Prefiks /pəŋ-/

Prefiks /pəŋ-/ dapat dibubuhkan pada morfem dasar verba (MD V), morfem dasar adjektiva (MD Adj), morfem dasar nomina (MD Nom), dan morfem pangkal (MP). Dengan demikian, distribusinya dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) /pəŋ-/ + MD V

Contoh:

/pəŋ-/ + MD V kirim {kirim} 'kirim' --> **pengirim** /pəŋirim/
'pengirim'

/pəŋ-/ + ajar {ajar} 'ajar' ---> **pengajar** /pəŋajar/ 'pengajar'

/pəŋ-/ + MD V susek {susək} 'tusuk' ---> **penyusek** /pəŋusək/
'penusuk'

b) /pəŋ-/ + MD Adj

Contoh:

/pəŋ-/ + MD Adj susah {susah} 'susah' ---> **penyusah** /pəŋusah/
'penyusah'

/pəŋ-/ + MD Adj putēq {pute?} 'putih' --> **pemutēq** /pəmute?/
'pemutih'

/pən-/ + MD Adj sakit {sakit} 'sakit' ---> **penyakit** /pəŋakit/
'penyakit'

c) /pəŋ-/ + MD Nom

Contoh:

/pəŋ-/ + MD Nom cēt {cet} 'cat' ----> **pengecēt** /pəŋəcet/
'pengecat'

/pən-/ + MD Nom lim {lim} 'lem' ----> **pengelim** /pəŋəlim/
'pengelem'

d) /pəŋ-/ + MP

Contoh:

/pəŋ-/ + MP dait {dait} 'temu' ----> **pengdait** /pəŋdait/ 'penemu'

/pəŋ-/ + MP igel {igel} 'tari' ----> **pangigel** /pəŋigel/ 'penari'

Distribusi prefiks /pəŋ-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/pəŋ-/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

3) Fungsi Prefiks /pəŋ-/

Prefiks /pəŋ-/ berfungsi membentuk nomina dari MD verba, MD adjektiva, morfem dasar nomina, dan morfem pangkal. Misalnya, MD verba **mpuk** {mpuk} 'pukul' setelah dibubuhi prefiks /pəŋ-/ berubah jenisnya menjadi nomina **pengempuk** /pəŋəmpuk/ 'pemukul'. Demikian pula MD Adj **belēq** {bēle?} 'besar' setelah dibubuhi prefiks /pəŋ-/ berubah jenisnya menjadi nomina **pembelēq** /pəmbəle?/ 'pembesar'. Fungsi prefiks /pəŋ-/ dapat pula dirumuskan secara formal sebagai berikut,

a) /pəŋ-/ + MD V ----> Nom

Contoh:

/pəŋ-/ + MD V **giling** {gilin} 'giling' ----> VNom **penggiling**
/pəŋgilin/ 'penggiling'

/pəŋ-/ + MD V **tulung** {tulun} 'tolong' ----> Nom **penulung**
/pənulun/'penolong'

b) /pəŋ-/ + MD Adj ----> Nom

Contoh:

/pəŋ-/ + MD Adj **sakit** {sakit} 'sakit' ----> Nom **penyakit**
/pəŋakit/ 'penyakit'

/pəŋ-/ + MD Adj **putēq** {pute?} 'putih' ----> Nom **pemutēq**
/pəmute?/ 'pemutih'

c) /pəŋ-/ + MP ----> Nom

Contoh:

/pəŋ-/ + MP **dait** {dait} 'temu' ----> **pendait** /pəndait/ 'penemuan'
/pəŋ-/ + MP **igel** {igəl} 'tari' ----> Nom **pengigel** /pəŋigəl/
'penari'

d) /pəŋ-/ + MP

Contoh:

/pəŋ-/ + MD Nom **c't** {cet} 'cat' ----> Nom **pengecet** /pəŋəcet/
'pengecat'

/pəŋ-/ + MD Nom **lim** {lim} 'lim' ----> Nom **pengelim** /pəŋelim/
'pengelem'

Fungsi prefiks /pəŋ-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\text{/pəŋ-/} \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MP} \end{array} \right\} ===> \text{Nom}$$

4) Arti Gramatikal Prefiks /pəŋ-/

Setelah dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal, barulah prefiks /pəŋ-/ memperlihatkan artinya, yaitu arti gramatikal. Berikut ini diberikan beberapa arti gramatikal prefiks /pəŋ-/ dalam bahasa Sasak Umum.

(a) Alat untuk me ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

penyapu /pəŋpu/ 'alat untuk menyapu'
pengepuk /pəŋəmpuk/ 'alat untuk memukul'

(b) Orang yang me ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

penulung /pənulun/ 'orang yang menolong'
pembeli /pəmbəli/ 'orang yang membeli'

c) Sesuatu yang di (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

pengèndèng /pənjenden/ 'sesuatu yang diminta'

3.1.1.5 Prefiks /pə-/ 'per'

Prefiks /pə-/ bahasa Sasak Umum dapat disejajarkan dengan prefiks /per-/ bahasa Indonesia. Prefiks ini termasuk afiks produktif pula di dalam Bahasa Sasak Umum karena mampu melekat pada bermacam-macam jenis morfem dan contohnya pun banyak.

1) Bentuk Prefiks /pə-/

Apabila prefiks /pə-/ dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem konsonan, bentuknya tidak berubah. Akan tetapi, kalau prefiks /pə-/ dibubuhkan pada morfem dasar yang dimulai dengan fonem vokal, bentuknya berubah menjadi /pər-/. Kalau dibubuhkan pada morfem **ajar** [ajar] 'ajar', bentuknya berubah menjadi /pəl-/.

Contoh:

/pə-/ + **belèq** {bəbəle?} 'besar' ----> **pebelèq** /pəbəle?/ 'pembesar'
/pə-/ + **kodèq** {kode?} 'kecil' ----> **pekodèq** /pəkodè?/ 'perkecil'
/pə-/ + **guar** {guwar} 'luas' ----> **peguar** /pəguwar/ 'perluas'
/pə-/ + **adèng** {aden} 'lambat' ---> **peradèng** /pəraden/ 'perlambat'
/pə-/ + **alus** {alus} 'halus' ----> **peralun** /pəralus/ 'perhalus'
/pə-/ + **ilaq** {ila?} 'malu' ----> **perilaku** /pəri-la?/ 'pemalu'
/pə-/ + **ajar** {ajar} 'ajar' ----> **pelajar** /pə-lajar/ 'pelajar'

2) Distribusi Prefiks /pə-/

Prefiks /pə-/ mempunyai beberapa distribusi, yaitu dapat dibubuhkan pada morfem dasar verba, morfem dasar adjektiva, morfem dasar nomina, morfem dasar numeralia, dan morfem pangkal. Fungsinya ini dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) /pə-/ + MD V

Contoh:

/pə-/ + MD **ajar** {ajar} 'ajar' ----> **pelajar** /pəlar/ 'pelajar'

/pə-/ + MD V **gawe** {gawe} 'verba' ----> **pegawe** /pəgawe?/
'pekerja'

b) /pə-/ + MD Adj

Contoh:

/pə-/ + MD Adj **belèq** {bèle?} 'besar' ----> **pebelèq** /pəbèle?/
'pembesar'

/pə-/ + MD Adj **alus** {alus} 'halus' ----> **peralus** /peralus/
'perhalus'

/pə-/ + MD Adj **kodèq** {kode} 'kecil' ----> **pekodèq** /pəkode?/
'perkecil'

c) /pə-/ + MD Nom

Contoh:

/pə-/ + MD Nom **dagang** {dagan} 'dagang' ----> **pedagang** /pədagan/
'pedagang'

/pə-/ + MD **tani** {tani} 'tani' ----> **petani** /pətani/ 'petani'

d) /pə-/ + MD Num

Contoh:

/pə-/ + MD Num **sekèn** {səke?} 'satu' ----> **pesekèq** /pəsəke?/
'persatuan'

/pə-/ + MD Num **sopoq** {sopo?} 'satu' ----> **pesopoq** /pesopo?/
'pesatuan'

e) /pə-/ + MP

Contoh:

/pə-/ + MP **dait** {dait} 'temu' ----> **pedait** /pədait/ 'pertemuan'

/pə-/ + MP **gèlaq** {gela?} 'baring' ----> **pegèlaq** /pegela?/
'baringkan'

Distribusi prefiks /pə-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut,

$$/pə-/ \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MD Num} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

3) Fungsi Prefiks /pə-/

Morfem dasar yang berjenis adjektiva, setelah dibubuhkan pada prefiks /pə-/ , dapat berubah menjadi verba. Misalnya, morfem **kodeq** {kode?} 'kecil' adalah morfem dasar yang berjenis adjektiva dan setelah dibubuhkan prefiks /pə/ di depannya, maka akan terjadilah verba **pekodeq** /pəkode?/ 'buat jadi lebih kecil'. Dengan demikian, jelas bahwa prefiksnya /pə-/ berfungsi membentuk verba dari morfem dasar adjektiva atau membentuk morfem dasar adjektiva menjadi verba. Morfem dasar yang berjenis nomina setelah dibubuhi prefiksnya /pə-/ berfungsi membentuk verba dari morfem dasar adjektiva atau membentuk morfem dasar adjektiva menjadi verba. Morfem yang berjenis nomina setelah dibubuhi prefiks /pə-/ , misalnya, morfem dasar nomina **dagang** {dagang} 'dagang' dibubuhi prefiks /pə-/ menjadi nomina **pedagang** /pədagang/ {pədagang} 'pedagang'. Di sini terlihat bahwa prefiks /pə-/ berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar nomina. Dalam hal ini, prefiks /pə-/ tidak mengubah jenis kata, tetapi hanya mengubah bentuk kata.

Morfem dasar verba **ajar** {ajar} 'ajar' mengalami proses pembubuhan prefiks /pə-/ . Akibatnya, terbentuknya nomina **pelajar** /pə'ajar/ 'pelajar'. Di sini terlihat bahwa prefiks /pə-/ berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar verba.

Morfem dasar yang berjenis kata numeralia dapat pula di bentuk menjadi verba selalu proses pembubuhan prefiks /pə-/ . Misalnya, prefiks /pə-/ dibubuhkan pada morfem numeralia **sekèq** {seke?} ,satu' menjadi verba **pesekekèq** /pəsəke?/ 'persatukan'. Di sini bahwa prefiks /pə-/ berfungsi membentuk verba dari morfem dari morfem dasar numeralia.

Morfem pangkal **dait** {dait} 'temu' mengalami proses pembubuhan prefiks /pə-/ dan sebagai akibatnya terbentuklah verba **pedait** /pədait/ 'pertemuan'. Data ini membuktikan bahwa prefiks /pə-/ berfungsi membentuk verba dari morfem pangkal.

Di atas telah dirumuskan secara informal beberapa fungsi prefiks /pə-/ . Fungsi-fungsinya itu dapat pula dirumuskan secara informal, seperti terlihat di bawah ini.

$$/pə-/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD Nom} \\ \text{MD V} \end{array} \right\} =====> \text{Nom}$$

$$/pə-/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD Adj} \\ \text{MD Num} \\ \text{MP} \end{array} \right\} =====> \text{V}$$

4) Arti Gramatikal Prefiks /pə-/

Prefiks /pə-/ mempunyai arti gramatikal. Di bawah ini dicantumkan beberapa arti gramatikal prefiks /pə-/ yang kami temukan berdasarkan data yang terkumpul.

(a) Buat jadi lebih ... (seperti yang tersebut dalam MD)

Contoh:

peratas /pəratas/ 'buat jadi lebih atas'
pebelèq /pəbèle?/ 'buat jadi lebih besar'
pekodèq /pəkodè?/ 'buat jadi lebih kecil'

b) Orang yang ber ... (seperti yang tersebut pada MD)

Contoh:

pedagang /pədagan/ 'orang yang berdagang'
petani /pətani/ 'orang yang bertani'
pegawèq /pəgawè?/ 'orang yang beberba'

(c) Buat jadi ... (seperti tersebut pada MD)

Contoh:

pesekèq /pəsəke?/ 'buat jadi sekèq (satu)'
pesopoq /pəsopo?/ 'buat jadi **sopoq** (satu)'

3.1.1.6 Prefiks /kə-/ 'ter'

Prefiks /kə-/ ini termasuk prefiks pembentuk verba pasif dan tergolong afiks produktif. Bentuknya pun dapat berubah-ubah.

1) Bentuk Prefiks /kə-/

Apabila prefiks /kə-/ dibubuhkan pada morfem dasar yang dimulai dengan fonem konsonan, bentuknya tidak akan berubah. Akan tetapi, kalau prefiks /kə-/ tersebut dibuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem vokal dan morfem dasar yang bersuku satu, maka bentuknya berubah menjadi /kər-/.

Contoh:

/kə-/ + **balik** {balik} 'balik' ----> **kabalik** /kəbalik/ 'terbalik'
/kə-/ + **paleq** {pale?} 'kejar' ----> **kepalaq** /kəpaleq/ 'terkejar'
/kə-/ + **ukur** {ukur} 'ukur' ----> **kerukur** /kərukur/ 'terukur'

/kə-/ + mbot {mbot} 'cabut' ----> **kerambot** /kərambot/ 'tercabut'

2) Distribusi Prefiks /kə-/

Prefiks /kə-/ hanya dapat dibubuhkan pada morfem dasar verba (MD V). Oleh karena itu, distribusinya hanya satu yang dirumuskan secara formal sebagai berikut: /kə-/ + MD V.

Contoh:

/kə-/ + MD V **palèq** {pale?} 'kejar' ----> **kepalèq** /kəpale?/ 'terkejar'

/kə-/ + MD **angkat** {anjat} 'angkat' ----> **kerangkat** /kəraŋkat/ 'terangkat'

/kə-/ + MD V **injat** {iŋjat} 'injak' ----> **kerinjat** /kəriŋjat/ 'terinjak'

3) Fungsi Prefiks /kə-/

Prefiks /kə-/ berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar verba atau membentuk morfem dasar verba.

3.1.1.7 Prefiks /sə-/

Prefiks /sə-/ dapat mengalami perubahan bentuk sewaktu dibubuhkan pada suatu morfem dasar atau morfem pangkal. Prefiks ini termasuk afiks produktif karena mampu melekat pada bermacam-macam jenis morfem.

1) Bentuk Prefiks /sə-/

Apabila prefiks /sə-/ dibubuhkan pada morfem dasar yang dimulai dengan morfem konsonan dan fonem vokal, bentuknya tetap. Akan tetapi, kalau prefiks /sə-/ dibubuhkan pada morfem-morfem **olas** {olar} 'balas', **atus** {atus} 'ratus', **atak** {atak} 'dua ratus', **iyu** {iyu} 'ribu', maka bentuknya berubah menjadi /s-/ karena terjadi pelepasan vokal /ə/ yang berda sebelum morfem dasar **olas**, **atus**, **atak**, dan **iyu**.

Contoh:

- /sə-/ + {ikt} ----> **seikat** /səikat/ 'seikat'
/sə-/ + {urat} ----> **seurat** [səurat/ 'seurat'
/sə-/ + {agamə} ----> **seagama** /səagamə/ 'seagama'

Perkecualian:

- /sə-/ + {olas} ----> **solas** /solas/ 'sebelas'
/sə-/ + {atak} ----> **satak** /satak/ 'dua ratus'
/sə-/ + {atak} ----> **satak** /satak/ 'dua ratus'
/sə-/ + {iyu} ----> **siyu** /siyu/ 'seribu'

2) Distribusi Prefiks /sə-/

Prefiks /sə-/ dapat dibubuhkan pada morfem dasar nomina, morfem dasar adjektiva, dan morfem pangkal. Dengan demikian, distribusinya dapat dirumuskan secara formal, sebagai berikut.

a) /sə-/ + MD Nom

Contoh:

- /sə-/ + MD Nom **pireng** {pirəŋ} 'piring' ----> **sepireng** /səpirəŋ/ 'sepiring'
/sə-/ + MD Nom **peruk** {pəruk} 'periuk' ----> **seperuk** /səperuk/ 'seperiuk'
/sə-/ + MD **dēsa** {desə} 'desa' ----> **sedēsa** /sədesə/ 'sedesa'

b) /sə-/ + MD Adj

Contoh:

- /sə-/ + MD Adj **inges** {iŋəs} 'cantik'
/sə-/ + MD Adj **guar** {guwar} 'luas' ----> **seguar** /səguwar/ 'seluas'

c) /sə-/ + MP

Contoh:

/sə-/ + MP **atus** {atus} 'ratus' ----> **satus** /satus/ 'seratus'

/sə-/ + MP **iyu** {iyu} 'ribu' ----> **siyu** /siyu/ 'seribu'

Distribusi prefiks /sə-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/sə-/ + \begin{Bmatrix} \text{MD Nom} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MP} \end{Bmatrix}$$

3) Fungsi Prefiks /sə-/

Morfem **atus** {atus} 'ratus' adalah morfem pangkal yang memiliki kategori. Akan tetapi, setelah morfem pangkal ini dibubuhi prefiks /sə-/, maka terjadilah kata bilangan **satus** /satus/ 'seratus.' Data ini membuktikan bahwa prefiks /sə-/ berfungsi membentuk kata bilangan dari morfem pangkal. Fungsi ini dirumuskan secara formal menjadi /sə-/ + MP ---> Num.

4) Arti Gramatikal Prefiks /sə-/

Seperti halnya prefiks yang lain, prefiks /sə-/ juga memiliki arti gramatikal. Di bawah ini diberikan arti gramatikal yang dikandungnya.

(a) Satu/sama ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

sedesa /sədesə/ 'satu desa'

sekeluarga /səkəluwargə/ 'satu keluarga'

sebewe /səbewe/ 'satu cabang'

siyu /siyu/ 'satu ribu'

satus /satus/ 'satu ratus'

(b) Sama ... dengan (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

seinges /səiŋəs/ 'sama cantik dengan'

segagah /səgagah/ 'sama gagah dengan'

3.1.2 Infiksasi

Infiksasi adalah proses pembubuhan infiks di tengah morfem dasar. Kata yang terbentuk sebagai akibat proses ini disebut kata **berinfiks**. Misalnya, infiks /-əl-/ dibubuhkan di tengah morfem **telunjuk** {tunjuk} 'tunjuk' sehingga terbentuk kata berinfiks **telunjuk** /təlunjuk/ 'telunjuk'.

Bahasa Sasak Umum memiliki tiga buah infiks, yaitu /-əl-/ , /-ər-/ , dan /-ə-/ . Ketiga infiks ini termasuk afiks takproduktif karena contoh yang ditemukan di lapangan sangat sedikit.

3.1.2.1 Infiks /-əl-/

Kata yang membuktikan adanya infiks /-əl-/ tidak banyak yang ditemukan. Sementara ini hanya ditemukan tiga kata, yaitu **gelekek** /galekek/ 'gelitik', **telunjuk** /təlunjuk/ 'telunjuk', dan **gelagar** /gəlagar/ 'buku ikatan.' Dengan demikian, infikss/-əl-/ tidak produktif.

1) Bentuk Infiks /-əl-/

Bentuk infiks /-əl-/ tidak mengalami perubahan, Hal ini terbukti pada ketiga kata di atas. Misalnya, kata **gelēgēk** /gelekek/ 'gelitik' berasal dari morfem dasar **gēgēk** [gegek] 'gelitik'.

2) Distribusi Infiks /-ə-/

Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata infiks /-əl-/ biaya dapat dibubuhkan di tengah morfem dasar verba. Dengan demikian, distribusinya dirumuskan secara formal, yaitu /-əl-/ + MD V.

Bentuk infiks ini hanya tiga yang ditemukan:

/-əl-/ + MD V **tunjuk** {tunjuk} 'tunjuk' ----> **telunjuk**
/telunjuk/ 'telunjuk'

/-əl-/ + MD V **gēgēk** {gegek} 'gelitik' ----> **gelēgēk** /gəlegek/
'gelitik,

/-əl-/ + MD V **gagak** {gagak} 'buka ikatan' ----> **gelagar**
/gəlagar/ 'buka ikatan'

3) Fungsi Infiks /-əl-/

Kata **telunjuk** /təlunjuk/ berjenis nomina. Kata ini dibentuk dari morfem dari morfem dasar verba **tunjuk** [tunjuk] 'tunjuk' melalui proses pembubuhan infiks /-əl-/. Di sini terlihat bahwa infiks /-əl-/ berfungsi membentuk morfem dasar verba menjadi nomina. Fungsinya ini secara formal dirumuskan menjadi /-ə/ + MD V ----> Nom .

Kata **gelagar** /gəlagar/ 'buka ikatan' dan kata **gelēgēk** /gəlegek/ 'gelitik' berjenis verba. Kedua kata ini masing-masing dibentuk dari morfem dasar verba **gagak** {gagak} 'buka ikatan' dan morfem dasar **gēgēk** {gegek} 'gelitik' melalui proses pembubuhan infiks /-əl-/ tidak mengubah jenis kata, tetapi hanya mengubah bentuk kata. Jadi, infiks /-əl-/ berfungsi membentuk morfem dasar verba menjadi verba. Fungsinya ini dirumuskan secara formal menjadi /-əl-/ + MD V ----> V .

Fungsi infiks /-əl-/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

/-əl-/ + MD V ---> Nom

/-əl-/ + MD V ---> V

4) Arti Gramatikal infiks /-əl-/

Infiks /-əl-/ dalam fungsinya sebagai pembentuk verba, arti gramatikalnya menyatu dengan arti leksikal kata dasar. Misalnya, arti kata **gēgēk** {gegek} sama dengan arti kata **gelēgēk** /gəlegek/, yaitu 'gelitik.' Akan tetapi, dalam fungsinya sebagai pembentuk nomina, infiks /-əl-/ memperlihatkan arti gramatikal, yaitu menyatakan benda atau alat

untuk me ... (seperti tersebut dalam MD). Misalnya, **telunjuk** /təlundjuk/ 'alat untuk menunjuk'.

3.1.2.2 Infiks /-ər-/

Infiks /-ər-/ tidak produktif dalam bahasa Sasak Umum . Hal ini terbukti karena contohnya yang ditemukan hanya satu, yaitu pada kata **kerudung** /kəruduŋ/ 'kain penutup kepala wanita.'

1) bentuk Infiks /-ər-/

Infiks /-ər-/ tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Hal ini terlihat pada satu-satunya contoh tersebut di atas.

2) Distribusi Infiks /-ər-/

Infiks /-ər-/ hanya dapat dibubuhkan di tengah morfem dasar verba. Dengan demikian, distribusinya dirumuskan secara formal sebagai berikut: /-ər-/ + MD V. Bentuk ini hanya satu yang ditemukan di lapangan, yaitu /-ər-/ + MD V **kudung** {kuduŋ} 'tutup' ----> **kerudung** /kəruduŋ/ 'kain penutup kepala wanita.'

3) Fungsi Infiks /-ər-/

Fungsi infiks /-ər-/ ialah membentuk nomina dari MD V. Hal ini terlihat pada morfem **kudung** {kuduŋ} 'tutup', yaitu morfem dasar verba (MD V). Setelah morfem ini dibubuhi infiks /-ər-/ , terbentuknya nomina **kerudung** /kəruduŋ/ 'kain penutup kepala wanita'. Fungsinya ini dirumuskan secara formal menjadi /-ər-/ + MD V ----> Nom.

4) Arti Gramatikal Infiks /-ər-/

Pada kata **kerudung** /kəruduŋ/ dapat diketahui arti gramatikal infiks /-ər-/ , yaitu menyatakan benda atau alat untuk me (seperti tersebut dalam MD).

3.1.2.3 Infiks /-əm-/

Infiks /-əm-/ tergolong afiks nonproduktif. Contohnya hanya ditemukan satu, yaitu pada kata **kemuneng** /kəmunəŋ/ 'kemuning'.

1) Bentuk Infiks /-əm-/

Infiks /-əm-/ tidak mengalami perubahan bentuk. Hal ini terlihat pada data **kemuneng** /kəmunəŋ/ 'kemuning'.

2) Distribusi Infiks /-əm-/

Infiks /-əm-/ hanya dapat dibubuhkan di tengah morfem dasar adjektiva. Dengan demikian, distribusinya dirumuskan secara formal sebagai berikut: /-əm-/ + MD Adj.

Contoh:

/-əm-/ + MD Adj **kuneng** {kənən} 'Kuning' ----> **kemuneng** /kəmunəŋ/ 'kemuning'

3) Fungsi Infiks /-əm-/

Fungsi infiks /-əm-/ ialah membentuk nomina dari MD adjektiva atau membentuk morfem dasar adjektiva menjadi nomina. Fungsinya ini dirumuskan secara formal menjadi /-əm-/ + MD Adj ----> Nom . Misalnya, infiks /-əm-/ dibubuhkan di tengah morfem dasar adjektiva **kuneng** [kənən] 'kuning' menjadi nomina **kemuneng** /kəmunəŋ/ 'kemuning'.

4) Arti Gramatikal Infiks /-əm-/

Pada kata **kemuneng** /kəmunəŋ/ 'bagian telur yang berwarna kuning' terlihat arti gramatikalnya ialah 'bagian telur yang berwarna ... (seperti tersebut dalam MD)'.

3.1.3 Sufiksasi

Proses pembubuhan sufiks pada suatu morfem dasar atau morfem pangkal disebut **sufiksasi**. Hasilnya disebut kata bersufiks. Misalnya,

kata **ulēqan** /ule?an/ 'pulanglah' terbentuk sebagai akibat proses pembubuhan sufiks /-an/ pada morfem dasar **ulēq** {ule?} 'pulang.'

Bahasa Sasak Umum memiliki tiga buah sufiks. Ketiga sufiks tersebut ialah /-an/, '-an', /-an/ '-kan', dan /-in/ '-i'. Semuanya dapat dogolongkan ke dalam afiks produktif.

3.1.3.1 Sufiks /-an/

1) Bentuk Sufiks /-an/

Jika sufiks /-an/ dibubuhkan di akhir morfem dasar yang berakhir dengan fonem vokal depan tak bunda, maka bentuknya berubah menjadi /-yan/. Misalnya, morfem dasar **beli** {beli} 'beli' jika dibubuhi sufiks /-an/, akan terjadilah kata **belian** /bəliyan/ 'barang belian.' Dalam contoh ini terlihat bahwa sufiks /-an/ berubah bentuknya menjadi /-yan/ karena dipengaruhi oleh fonem depan, takbunda /i/ di akhir MD **beli** {bəli} 'beli'

Kalau morfem dasar yang dibubuhi sufiks /-an/ itu berakhir dengan fonem vokal belakang, bunda, bentuk sufiks /-an/ berubah menjadi /-wan/. Dalam hal ini, yang mempengaruhi perubahan bentuknya ialah fonem vokal di akhir morfem dasar. Misalnya, Md **belo** {belo} 'panjang', kalau dibubuhi sufiks /-an/, akan terbentuk kata jadian **bēloan** /belowan/ 'lebih panjang.' Dalam kata ini terlihat jenis bahwa sufiks /-an/ berubah bentuk menjadi /-wan/.

Apabila sufiks /-an/ dibubuhkan pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan, bentuknya tidak berubah. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh-contoh di bawah ini.

Contoh:

belēq {bəle?} 'besar' + /-an/ ----> **belēqan** /bele?an/ 'lebih besar'

kodeq {kode} 'kecil' + /-an/ ----> **kodeqan** /kode?an/ 'lebih kecil'

inem {inem} 'minum' + /-an/ ---> **ineman** /inəman/ 'minuman'

atus {atus} 'ratus' + /-an/ ----> **atusan** /atusan/ 'ratusan'

2) Distribusi Sufiks /-an/

Sufiks /-an/ dapat dibubuhkan pada morfem dasar verba, morfem dasar adjektiva, dan morfem pangkal. Dengan demikian, distribusinya dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) MD V + /-an/

Contoh:

MD V **inem** {inəm} 'minum' + /-an/ ---> **ineman** /inəman/ 'minuman'

MD V **baca** {bacə} 'baca' + /-an/ ---> **bacaan** /bacəan/ 'bacaan'

b) MD Asdj + /-an/

Contoh:

MD Adj **tebel** {təbəl} 'tebal' + /-an/ ---> **tebelan** /təbəlan/ 'lebih tebal'

MD Nom **baru** {baru} 'baru' + /-an/ ----> **baruan** /baruwan/ 'lebih baru'

c) MD Nom **taon** {taon} 'tahun' + /-an/ ---> **taonan** /taonan/ 'thunn'

Contoh:

MD Nom **jelo** {jəlo} 'hari' + /-an/ ----> **jeloan** /jəloan/ 'harian'

d) MP + /-an/

Contoh:

atus {atus} 'ratus' + /-an/ ---> **atusan** /atusan/ 'ratusan'

MP **olas** {oles} 'belas' + /-an/ ----> **olasan** /olasan/ 'belasan'

Distribusi sufiks /-an/ di atas dapat disiapkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD Nom} \\ \text{MP} \end{array} \right\} + /-an/$$

3) Fungsi Sufiks /-an/

Kata **tulisan** /tulisan/ 'tulisan' adalah nomina yang terdiri atas MD V **tulis** {tulis} 'tulis' dan sufiks /-an/. Kata ini memperlihatkan satu fungsi sufiks /-an/, yaitu membentuk nomina dari morfem dasar verba.

Sufiks /-an/ dapat juga berfungsi membembentuk morfem pangkal menjadi nomina. Misalnya, morfem pangkal **sandar** {sandar} 'sandar' dibentuk menjadi nomina **sandaran** /sandaran/ 'tempat bersandar' melalui proses pembubuhan sufiks /-an/. Selain itu, sufiks /-an/ dapat berfungsi membentuk nomina berimbuhan dari MP Nom. Misalnya, morfem dasar nomina **taon** {taon} 'tahun' setelah dibubuhi sufiks /-an/, terbentuk nomina berimbuhan **taonan** /taonan/ 'tahunan.'

Sufiks /-an/ dapat pula berfungsi membentuk morfem dasar adjektiva menjadi adjektiva turunan. Misalnya, morfem dasar adjektiva **inges** {ibes} 'cantik' dibentuk menjadi adjektiva turunan **ingesan** /inəsan/ 'lebih cantik' melalui proses pembubuhan sufiks /-an/.

Pada uraian di atas telah dirumuskan secara informal beberapa fungsi sufiks /-an/. Berikut ini diberikan rumusannya secara formal.

a) MD V + /-an/ ----> Nom

Contoh:

MD V **kaken** {kakən} + /-an/ ----> Nom **kakenan** /kakənan/ 'makanan'

MD V **kirim** {kirim} 'kirim' + /-an/ ----> Nom **kiriman** /kiriman/ 'kiriman'

b) MP + /-an/ ----> Nom

Contoh:

MP **atus** {atus} 'ratus' + /-an/ ----> **atusan** /atusan/ 'ratusan'

MP **olas** {olas} 'belas' + /-an/ ----> **olasan** /olasan/ 'belasan'

c) MD Nom + /-an/ ----- > Nom

Contoh:

MD Nom **jelo** {jəlo} 'hari' + /-an/ ----> **jeloan** /jəlowan/ 'harian'

MD Nom **bulan** {bulan} 'bulan' + /-an/ ---> **bulanan** /bulanan/'bulanan'

d) MD Adj + /-an/ ----> Adj

Contoh:

MD Adj **pontaq** {ponta?} 'pendek' + /-an/ ---> **pontaqan** /ponta?an/ 'lebih pendek'

MD Adj **gemi** {gəmi} + /-an/ ----> Adj **gemian** /gəmiyan/ 'lebih kotor'

Fungsi sufiks /-an/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MP} \\ \text{MD Nom} \end{array} \right\} + /-an/ ===> \text{Nom}$$

$$\text{MD Adj} + /-an/ ===> \text{Adj}$$

4) Arti Gramatikal Sufiks /-an/

Di bawah ini dirinci arti gramatikal yang dikandung oleh sufiks /-an/

(a) Tiap-tiap ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

Kami tesandeq upaq jeloan

#kami tēsandə? upa? jəlowan#

' Kami diberi upah **tiap-tiap** hari.'

Lamun gajin pegawə tebayar bulanan.
#lamun gajin pegawe tɔbajar bulanan#
'Kalau gaji pegawai dibayar tiap-tiap bulan'

(b) Beberapa ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

Tah mingguan suwēna sakit.
#owah mingguwan suwena sakit#
'Sudah beberapa minggu lamanya sakit.'

(c) Hal atau cara ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

tokolan /tokolan/ 'cara duduk'
tindocan /tindoʔan/ 'cara tidur'

(d) Hasil me ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

tulisan /tulisan/ 'hasil menulis'
petaan /pɛtayan/ 'hasil mencari'

(e) Lebih (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

bidanan /bidənan/ 'lebih hitam'
putēqan /puteʔan/ 'lebih putih'

(f) Punya/ada ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

buluan /buluwan/ 'ada bulunya'
gədəngan /gedəjan/ 'punya daun'

(g) Berisi/mengandung ... seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

aiqan /aiʔan/ 'mengandung air'

minyakan /mɪnʔakan/ 'mengandung minyak'

3.1.3.2 Sufiks /-aŋ/ '-kan'

Sufiks /-aŋ/ dapat disejajarkan dengan sufiks /-kan/ dalam bahasa Indonesia. Bentuknya dapat berubah-ubah karena dipengaruhi oleh fonem di akhir morfem dasar/pangkal yang dilekatinya.

1) Bentuk Sufiks /-aŋ/

Sufiks /-aŋ/ tidak berubah bentuknya jika dibutuhkan pada morfem dasar/pangkal yang diakhiri oleh fonem konsonan.

Contoh:

kelèkang /kələkaŋ/ 'pengecilan'

baitang /baitaŋ/ 'ambilkan.'

Sufiks /-aŋ/ akan berubah bentuknya menjadi /-yaŋ/ kalau dibutuhkan pada morfem dasar/pangkal yang berakhir dengan fonem vokal depan takbundar.

Contoh:

beliang /bəliyaŋ/ 'belikan'

pedaang /padaŋ/ 'semakan'

Sufiks /-aŋ/ akan berubah bentuknya menjadi /-waŋ/ apabila dibutuhkan pada morfem dasar/pangkal yang diakhiri oleh fonem vokal belakang bundar.

Contoh:

baruang /baruwaŋ/ 'buat jadi baru'

bēloang /belowaŋ/ 'jadikan panjang'

ijoang /ijowaŋ/ 'jadikan hijau'

2) Distribusi Sufiks /-aŋ/

Sufiks /-aŋ/ dapat dibubuhkan pada morfem dasar nomina, morfem dasar Numanga, morfem dasar pronomina (Prom), morfem dasar verba, morfem dasar adjektiva, dan morfem pangkal. Dengan demikian, distribusi sufiks /-aŋ/ dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) MD Nom + /-aŋ/

Contoh:

MD Nom **karung** {karuŋ} 'karung' + /-aŋ/ ---> **karungang** /karuŋaŋ/ 'karungkan'

MD Nom **tali** {tali} 'tali' + /-aŋ/ ---> **taliang** /taliyaŋ/ 'tambatkan'

b) MD Num + /-aŋ/

Contoh:

MD Num **sopoq** {sopoʔ} 'satu' + /-aŋ/ ---> **sapocang** /sapoʔaŋ/ 'satukan'

MD Num **talū** {təlu} 'tiga' + /-aŋ/ ----> **teluang** /təluwaŋ/ 'jadikan agar berjumlah tiga'

c) MD Pron + /-aŋ/

Contoh:

MD Pron **sida** {sidə} 'kamu' + /-aŋ/ ----> **sidaang** /sidəyaŋ/ 'sebut dengan kata **sida** (kamu)'

MD Pron **anta** {antə} 'engkau' + /-aŋ/ ----> **antaang** /antayaŋ/ 'sebut dengan kata **anta** (engkau)'

d) MD V + /-aŋ/

Contoh:

MD V **beli** {bəli} 'beli' + /-aŋ/ ----> **beliang** /bəliyaŋ/ 'belikan'

MD V **singgaq** {singaʔ} 'pinjam' + /-aŋ/ ---> **singgaqang** /singaʔaŋ/ 'pinjamkan'

e) MP + /-aŋ/

Contoh:

MP **sandar** {sandar} 'sandar' + /-aŋ/ ----> **sandaran** /sandaran/
'sandaran'

MP **kēlak** {kelak} 'terlentang' + /-aŋ/----> **kēlakang** /kelakaŋ/
'terlentang'

Distribusi sufiks /-aŋ/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MD Nom} \\ \text{MD Pron} \\ \text{MD V} \\ \text{MD Num} \\ \text{MP} \end{array} \right\} + /-aŋ/$$

3) Fungsi Sufiks /-aŋ/

Kata **tambahang** /tambahəŋ/ 'cangkulan' berjenis verba. Kata ini dibentuk dari morfem dasar nomina **tambah** {tambah} 'cangkul' melalui proses pembubuhan sufiks /-aŋ/. Kata di atas membuktikan bahwa sufiks /-aŋ/ berfungsi membentuk morfem dasar nomina menjadi verba. Fungsinya ini dirumuskan secara formal menjadi MD Nom + /-aŋ/ ---> V.

Contoh:

MD Nom **songkoq** {soŋkoʔ} 'songkok' + /-aŋ/ ---> V
songkoqang /soŋkoʔaŋ/ 'songkokkan'

MD Nom **karung** /kaɾŋ/ 'karung' + /-aŋ/ ---> V **karungang**
/kaɾuŋaŋ/ 'karungkan'

Kata **sopoqang** /sopoʔaŋ/ 'satukan' berjenis verba. Kata ini dibentuk dari morfem dari morfem dasar numeralia **sopaq** {sopo} 'satu' melalui proses pembubuhan sufiks /-aŋ/. Di atas terlihat bahwa sufiks /-aŋ/ berfungsi membentuk dasar numeralia menjadi verba. Fungsinya dirumuskan secara formal MD Num + /-aŋ/ ----> V

Contoh:

MD Num **telu** {təlu} 'tiga' + /-aŋ/ ----> V **teluang** /təluwaŋ/
'jadikan agar berjumlah tiga'

MD Num **lima** {limə} 'lima' + /-aŋ/ ----> **limaang** /limayaŋ/
'jadikan agar berjumlah lima'

Kata **antaang** /antəyaŋ/ 'engkaukan' nerjenis verba. Kata ini dibentuk dari morfem dasar pronomina **anta** {antə} 'engkau' melalui proses pembubuhan sufiks /-aŋ/. Di sini terlihat bahwa sufiks /-aŋ/ berfungsi membentuk morfem dasar pronomina menjadi verba. Fungsinya ini dirumuskan secara formal menjadi MD Pron + /-aŋ/ ---> V

Contoh:

MD Pron **sida** {sidə} 'kamu' + /an/ ----> V **sidaang** /sidəyaŋ/
'sebut dengan kata **sida** (kamu)'

MD Pron **tiang** {tiyaŋ} 'saya' + /-aŋ/ ---> V **tiangang** /tiyanaŋ/
'sebut dengan kata **tiang** (saya)'

Kata **baitang** /baitaŋ/ 'ambilkan' berjenis verba. Kata ini berbentuk sebagai akibat proses pembubuhan sufiks /-aŋ/ pada morfem dasar verba **bait** [bait]'ambil. Dengan demikian, kata tersebut membuktikan bahwa sufiks /-aŋ/ berfungsi membentuk morfem dasar verba menjadi verba. Secara forma, fungsinya itu dirumuskan menjadi MD V + /-aŋ/ ---> V.

Contoh:

MD V **jual** {juwal} 'jual' + /-aŋ/ ----> **jualang** /juwalaŋ/ 'jualkan'

MD V **mbun** {mbun} 'pungut' + /-aŋ/ ----> **mbunang** /mbunaŋ/
'pungutkan'

Kata **susahang** /susahaŋ/ 'sedihkan' adalah verba. Kata ini merupakan hasil proses pembubuhan sufiks /-aŋ/ pada morfem dasar adjektiva **susah** {susah} 'susah'. Di sini terlihat bahwa fungsi sufiks /-aŋ/ membentuk morfem dasar adjektiva menjadi verba. Fungsinya ini dirumuskan secara formal menjadi sebagai berikut: MD Adj + /-aŋ/ --> V.

Contoh:

MD Adj **putēq** {pute?} 'putih' + /-aŋ/ ----> V **puteqang** /pute?aŋ/ 'putihkan'

MD Adj **bawaq** {bawa?} 'rendah' + /-aŋ/ ----> **bawaqang** /bawa?aŋ/ 'rendahkan'

Kata **gēlaqang** /gəla?aŋ/ 'bertingkah' berjenis verba. Kata ini dibentuk dari morfem pangkal **gēlaq** {gela?} 'baring' melalui proses pembubuhan sufiks /-aŋ/. Kata tersebut di atas membuktikan bahwa sufiks /-aŋ/ berfungsi membentuk morfem pangkal menjadi verba atau MP + /-aŋ/ ----> V.

Contoh:

MP **sandar** {sandar} 'sandar' + /-aŋ/ ----> V **sandarang** /sandaŋaŋ/ 'sandarankan'

MP **kēlak** {kelak} 'terlentang' + /-aŋ/ ----> V **kelakang** /kelakaŋ/ 'telentangkan'

Fungsi sufiks /-aŋ/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MD Nom} \\ \text{MD Num} \\ \text{MD Pron} \\ \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MP} \end{array} \right\} + /-aŋ/ == => V$$

4) Arti Gramatikal Sufiks /-aŋ/

(a) Jadikan/buat jadi ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

alusang /alusaŋ/ 'jadikan halus'

abangang /abaŋaŋ/ 'jadikan merah'

(b) Masukan dalam (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

karungang /karuŋaŋ/ 'masukan dalam karung'
gerobakang /gərobakaŋ/ 'masukan dalam gerobak'

(c) Untuk seseorang (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

baitang /baitaŋ/ 'ambilkan'
kirimang /kiriŋaŋ/ 'kirimkan'
gorəngang /goreŋaŋ/ 'gorengkan'

(d) Sapa/sahut denga kata (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

sideang /sidəyaŋ/ 'sapa dengan kata **sida** (kamu)'
tiangang /tiyaŋaŋ/ 'sahut dengan kata **tiang** (saya)'

3.1.3.3 Sufiks /-in/

Sufiks /-in/ bahasa Sasak Umum dapat disejajarkan dengan sufiks /-i/ bahasa Indonesia. Sufiks /-aŋ/ adalah afik pembentuk verba yang tergolong afiks produktif. Bentuknya dapat mengalami perubahan.

1) Bentuk Sufiks /-in/

Apabila sufiks /-aŋ/ dibubuhkan pada morfem dasar yang berakhir dengan fonem vokal belakang, bundar, bentuknya berubah menjadi /-win/. Hal ini terlihat dalam data berikut.

Contoh:

susu {susu} + /-in/ ----> **susuin** /susuwin/ 'susui'
ijo {ijo} + /-in/ ----> **ijoin** /ijowin/ 'hijau'

Apabila sufiks /-in/ dibubuhkan pada morfem dasar yang di akhiri oleh fonem vokal depan, tak bundar/i/, bentuknya berubah menjadi /-n/. Hal ini terlihat dalam data berikut.

Contoh:

terasi {terasi} + /-in/ ----> **teras-in** /tərasin/ 'bubuhi terasi'
tali {tali} + /-in/ ----> **tal-in** /talin/ 'ikat dengan tali'

Apabila sufiks /-in/ dibubuhkan pada morfem dasar **tai** {tai} 'tai', **bati** {bati} 'laba', dan **aji** {aji} 'harga'. Bentuknya bukan berubah menjadi /-n/, melainkan menjadi /-nin/ sebagai akibat morfem yang dilekatinya.

Contoh:

tai {tai} 'berak' + /-in/ ----> /tainin/ 'berak'
bati {bati} 'laba' + /-in/ ----> /batinin/ 'labai'
aji {aji} 'harga' + /-in/ ----> /ajihin/ 'hargai'

Apabila sufiks /-in/ dibubuhkan pada morfem dasar yang berakhir dengan fonem konsonan dan fonem vokal /e, ə/, bentuknya tetap.

Contoh:

turun {turun} + /-in/ ----> **turun-in** /turunin/ 'turuni'
dateng {datən} + /-in/ ----> **datang-in** /datəŋin/ 'datangi'
gula {gula} + /-in/ ----> **gulain** /gulain/ 'bubuhi gula'
tapē {tape} + /-n/ ----> **tape-in** /tapein/ 'bubuhi tapai'

2) Distribusi Sufiks /-in/

Sufiks /-in/ dapat dibubuhkan pada morfem dasar nomina, morfem dasar adjektiva, dan morfem pangkal. Dengan demikian, distribusi sufiks ini dapat dirumuskan secara formal seperti terlihat di bawah ini.

a) MD Nom + /-in/

Contoh:

MD Nom **aran** {aran} 'nama' + /-in/ ----> **aran-in** /aranin/ 'namai'
MD Nom **gula** {gula} 'gula' + /-in/ ----> **gulain** /guləin/ 'gulai'

b) MD Adj + /-in/

Contoh:

MD Adj **jarang** {jaran} 'jarang' + /-in/ ----> **jarangin** 'jarangi'

MD Adj **jaoq** {jao?} 'jauh' + /-in/ ----> **jaoqin** /jao?in/ 'jauhi'

c) MP + /-in/

Contoh:

MP **sandar** {sandar} 'sandar' + /-in/ **sandirin** /sandarin/ 'sandari'

MP **kalep** {kaləp} 'telungkup' + /-in/ ----> **kelepin** /kaləpin/ 'telungkupi'

Distribusi sufiks /-in/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MD Nom} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MP} \end{array} \right\} + /-in/$$

3) Fungsi Sufiks /-in/

Sufiks /-in/ berfungsi membentuk verba dari MD Nom. Misalnya, morfem **aiq** {ai?} 'air', jika dibubuhi sufiks /-in/, akan terbentuklah kata turunan **aiqin** /ai?in/ 'airi' yang berjenis verba.

Sufiks /-in/ berfungsi membentuk verba dari MD Adj dan membentuk verba dari MP. Misalnya, morfem **jaoq** {jao?} 'jauh' adalah morfem dasar adjektiva yang setelah dibubuhi sufiks /-in/ terbentuklah verba **jaoqin** /jao?in/ 'jauhi.'

Morfem pangkal **kalep** {kaləp} 'telungkup' setelah dibubuhi sufiks /-in/ terbentuklah verba **kelepin** /kaləpin/ 'telungkup'.

Fungsi sufiks /-in/ telah dirumuskan secara informal pada uraian di atas. Berikut ini rumusanya diberikan secara formal.

a) MD Nom + /-in/ ---> V

Contoh:

MD Nom gula {gulə} 'gula' + /-in/ ---> V **gulain** /guləin/ 'gulai'
MD Nom aiq {ai?} 'ali' + /-in/ ----> **aiqin** /ai?in/ 'airi'

b) MD Adj + /-in/ ---> V

Contoh:

MD Adj jaoq {jao?} 'jauh' + /-in/ ----> **jaoqin** /jao?in/ 'jauhi'
MD Adj dəket {deket} 'deket' + /-in/ ----> **deketin** /deketin/ 'dekati'

c) MP + /-in/ ---> V

Contoh:

MP kelep {kaləp} 'telungkup' + /-in/ ----> **kalepin** /kaləpin/ 'telungkupi'

MP sandar {sandar} 'sandar' + /-in/ ----> V **sandarin** /sandarin/ 'sandari'

Fungsi sufiks /-in/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MD Nom} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MP} \end{array} \right\} + /-in/ =====> V$$

4) Arti Gramatikal Sufiks /-in/

Sufiks /-in/ memiliki arti gramatikal setelah dibubuhkan pada suatu morfem dasar, yang beberapa di antaranya dicantumkan di bawah ini.

a) Bubuhi (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

gulaian /guləin/ 'bubuhi gula'
siaqin /sia?in/ 'bubuhi garam'

b) Berikan ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

alqin /ai?n/ 'berikan air'

aranin /aranin/ 'berikan nama'

c) Pasangi (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

gelangin /gəlanin/ 'pasangi gelang'

kalongin /kalonin/ 'pasangi kalung'

3.1.4 Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses pembubuhan konfiks pada suatu morfem dasar atau morfem pangkal. Hasilnya disebut kata berkonfiks. Misalnya, kata **bekapongan** /bəkaponən/ 'berpelukan' adalah kata berkonfiks yang terjadi sebagai akibat proses pembubuhan konfiks /bə-an/ pada morfem dasar **kapong** {kapon} 'peluk'

Di dalam bahasa Sasak Umum cukup banyak ditemukan kata berkonfiks. Di antara data yang terkumpul, ditemukan tiga buah konfiks, yaitu /kə-an/, /bə-an/, dan /pə-an/. Konfiks adalah gabungan prefiks dengan sufiks yang mengandung suatu arti dan pembubuhannya pada suatu morfem dasar atau morfem pangkal terjadi secara serempak. Misalnya, /kə-an/ pada kata **kebeléqan** /kəbəle?an/ 'terlalu besar' mendukung suatu arti gramatikal, yaitu 'terlalu ... seperti yang tersebut pada MD'. Proses pembubuhannya pada morfem dasar **bel'q** {bəle?} 'besar' sehingga terjadi kata **kebeléqan** {kəbəle?an} 'terlalu besar'. Oleh karena itu, jelas bahwa /kə-an/ adalah **konfiks**.

3.1.4.1 Konfiks /kə-...-an/

Cukup banyak ditemukan kata berkonfiks /kə-...-an/ di dalam bahasa Sasak Umum. Hal ini membuktikan bahwa konfiks /kə-...-an/ tergolong afiks produktif.

1) Bentuk Konfiks /kə-...-an/

Berdasarkan contoh yang ada, konfiks /kə-...-an/ memiliki dua alomorf, yaitu /kə-...-yan/ dan /kə-...-wan/.

Apabila konfiks /kə-...-an/ dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem konsonan di akhiri oleh fonem vokal depan, takbunar, bentuknya berubah menjadi /kə-...-yan/.

Contoh:

/kə-...-an/ + MD **matē** {mate} 'mati' ----> **kematean** /kəmateyan/
'kematian'

/kə-...-an/ + MD **seni** {səni} 'seni' ---> **kesenian** /kəsəniyan/
'kesenian'

Apabila konfiks /kə-...-an/ dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem konsonan dan diakhiri oleh fonem vokal belakang, bunar, bentuknya berubah menjadi /kə-...-wan/.

Contoh:

/kə-...-an/ + MD **pulo** {pulo} 'pulau' ----> **kepuloan** /kəpulowan/
'kepuluan'

/kə-...-an/ + MD **bodo** {bodo} 'bodoh' ----> **kebodohan**
/kəbodowan/ 'kebodohan'

Bentuk /kə-...-an/ tidak berubah kalau dibubuhkan pada MD yang diawali dan diakhiri oleh fonem konsonan.

Contoh:

/kə-...-an/ + MD **susah** {susah} 'susah' ----> **kesusahan**
/kəsusahan/ 'kesusahan'

/kə-...-an/ + MD **seneng** {sənəŋ} 'senang' ----> **kesenangan**
/kəsənəŋan/ 'kesenangan'

2) Distribusi Konfiks /kə-an/

Konfiks /kə-...-an/ dapat dibubuhkan pada morfem dasar nomina, morfem dasar adjektiva, dan morfem dasar verba. Dengan demikian, distribusinya dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) /kə-...-an/ + MD Nom

Contoh:

/kə-...-an/ + MD Nom **datu** {datu} 'raja' ----> **kedatuan**
/kədatuwan/ 'kerajaan'

/kə-...-an/ + MD Nom **batin** {batin} 'batin' ----> **kebatinan**
/kəbatinan/ 'kebatinan'

b) /kə-...-an/ + MD Adj

Contoh:

/kə-...-an/ + MD Adj **sugih** {sugih} 'kaya' ----> **kesugihan**
/kəsugihan/ 'kekayaan'

/kə-...-an/ + MD di **lengē** {ləne} 'jelek' ---> **kelengēan**
/kələneyan/ 'kejelekan'

c) /kə-...-an/ + MD V

Contoh:

/kə-...-an/ + MD VV **dateng** {datəŋ} 'datang' ----> **kedatengan**
/kədatəŋan/ 'kedatangan'

/kə-...-an/ + MD V **rērēq** {rere?} 'tertawa' ----> **kerereqan**
/kərere?an/ 'bahan ketawaan'

Distribusi konfiks /kə-...-an/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/kə-...-an/ \left\{ \begin{array}{l} \text{MD Nom} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD V} \end{array} \right\}$$

3) Fungsi Konfiks /kə-...-an/

Konfiks /kə-...-an/ berfungsi membentuk nomina dari MD Nom. Misalnya, kata **kepuloan** /kəpuloan/ 'kepulauan' adalah nomina

turunan, yang dibentuk dari morfem dasar nomina **pulo** {pulo} 'pulau' melalui proses pembubuhan konfiks /kə-...-an/. Konfiks /kə-...-an/ berfungsi membentuk nomina dari MD Adj. Misalnya, kata **kelengēan** /kələneyan/ 'kejelekan' dibentuk dengan membubuhkan konfiks /ke-...-an/ pada morfem dasar **lengē** /ləŋe/ 'jelek'.

Konfiks /kə-...-an/ berfungsi membentuk nomina dari MD V. Misalnya, Kata **kèrèqan** /kərereyan/ 'bahan tertawaan' dibentuk dengan membubuhkan konfiks /kə-...-an/ pada morfem dasar verba **rèrèq** {rere?} 'tertawa'.

Konfiks /kə-...-an/ berfungsi membentuk morfem dasar adjektiva menjadi adjektiva. Misalnya, morfem dasar adjektiva **kekodəqan** /kəkodəan/ 'kekecilan' melalui proses pembubuhan konfiks /kə-...-an/.

Fungsi konfiks /kə-...-an/ telah dirumuskan secara informal pada uraian di atas. Berikut ini diberikan rumusannya secara formal.

Contoh:

/kə-...-an/ + MD Nom **datu** {datu} 'raja' ----> Nom **kedatuan** /kədatuwan/ 'kerajaan'

/kə-...-an/ + MD Nom **batin** {batin} 'batin' ----> Nom **kebatinan** /kəbatinan/ 'kebatinan'

/kə-...-an/ + MD Nom Nom **dunia** {duniyə} 'dunia' ----> Nom **keduniaan** /kəduniyaan/ 'keduniaan'

b) /kə-...-an/ + MD Adj ----> Nom

Contoh:

/kə-...-an/ + MD Adj **susah** {susah} 'susah' ---> Nom **kesusahan** /kəsusahan/ 'kesusahan'

/kə-...-an/ + MD Adj **sugih** {sugih} 'kaya' ---> Nom **kesugihan** /kesugihan/ 'kekayaan'

/kə-...-an/ + MD Adj **lengē** {ləŋe} 'jelek' ----> Nom **kelengēan** /kələneyan/ 'kejelekan'

c) /kə-...-an/ + MD V ----> Nom

Contoh:

/kə-...-an/ + MD V **dateng** {dateəŋ} 'datang' ----> Nom
kedatangan /kədateəŋan/ 'kedatangan'

/kə-...-an/ + MD V **rèrèq** {rèrè?} 'tertawa' ----> Nom
kerereqan /kərèrèqan/ 'bahan tertawaan'

d) /kə-...-an/ + MD Adj ----> Adj

Contoh:

/kə-...-an/ + MD Adj **longgar** {longar} 'longgar' --> Adj **kelonggaran** /kəlongaran/ 'terlalu longgar'

/kə-...-an/ + MD Adj **kodēq** {kode?} 'kecil' ---> Adj
kekodēqan /kəkodèqan/ 'kekecilan'

Fungsi konfiks /kə-an/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/kə-...-an/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD Nom} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD V} \end{array} \right\} ===> \text{Nom}$$
$$/kə-...-an/ + \text{MD Adj} ===> \text{Adj}$$

4) Arti Gramatikal Konfiks /kə-an/

Konfiks /kə-an/ mengandung arti gramatikal. Beberapa di antaranya dicantumkan di bawah ini.

(a) Terlalu ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

kekodēqan /kəkodèqan/ 'terlalu kecil'
kelonggaran /kəlongaran/ 'terlalu longgar'

(b) Adjektiva atau hal ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

kelengēan /kələŋeyan/ 'adjektiva/hal jelek'

kebagusan /kəbagusan/ 'adjektiva/hal baik'

(c) Kumpulan ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

kepuloan /kəpulowan/ 'kepulauan'

(d) Bahan (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

kerērēqan /kərereʔan/ 'bahan tertawaan'

(e) Tanah (negara) yang dikepalai oleh ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

kedatuan /kədatuwan/ 'tanah (negara) yang dikepalai oleh **datu** (raja)

3.1.4.2. Konfiks /bə-...-an/

Konfiks /bə-an/ ditemukan pada kata-kata berikut ini.

bejaguran /bəjaguran/ 'saling tinju'

bejualan /bəjuwalan/ 'berjualan'

bedatengan /bədatəŋan/ 'berdatangan'

bepamitan /bəpamitan/ 'berpamitan'

bedesekan /bədəsəkan/ 'berdesakan'

belaokan /bələoʔan/ 'berjauhan'

bedēkētan /bəketan/ 'berdekatan'

bertiqan /bərtiʔan/ 'berperangan'

beridukan /bəridukan/ 'berciuman'

bekapangan /bəkapəŋan/ 'berpelukan'

besintekan /bəʃintekan/ 'saling tarik'
besalaman /bəʃalaman/ 'bersalaman'
petadongan /bəʔadogan/ 'saling diam'
besapaan /bəʃapəan/ 'berteguran'

1) Bentuk Konfiks /bə-an/

Kata **beratiqan** /bəʔntiʔan/ 'berpegangan' dan **beridukan** /bəʔridukan/ 'berciuman' membuktikan bahwa konfiks /bə-an/ berubah menjadi /bəʔ-an/. Kedua kata ini masing-masing berasal dari morfem dasar **ntiq** {ntiʔ} 'pegang' dan **aduk** {iduk} 'cium'. Jadi, konfiks /bə-an/ akan berubah menjadi /bəʔ-...-an/ kalau dibutuhkan pada morfem dasar yang bersuku satu dan morfem dasar yang diawali oleh fonem vokal.

Konfiks /bə-an/ tidak berubah bentuknya kalau dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem konsonan dan diakhiri oleh fonem konsonan pula. Hal ini terlihat pada data berikut.

Contoh:

bejaguran /bəʔjaguran/ 'saling tinju'
bēdēketan /bəʔdēketan/ 'berdekatan'
bekapongan /bəʔkaponʒan/ 'berpelukan'

2) Distribusi Konfiks /bə-...-an/

Konfiks /bə-...-an/ dapat dibubuhkan pada morfem dasar verba dan morfem dasar adjektiva. Dengan demikian, distribusinya dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) /bə-...-an/ + MD V

Contoh:

/bə-...-an/ + MD V **kapong** {kaponʒ} 'peluk' ---> **bekapongan**
 /bəʔkaponʒan/ 'berpelukan'

/bə-...-an/ + MD V **aduk** {iduk} 'cium' ----> **beridukan**
 /bəʔridukan/ 'berciuman'

b) /bə-...-an/ + MD Adj

Contoh:

/bə-...-an/ + MD Adj **dēkēt** {deket} 'dekat' ---> **bedēkētan**
/bədəketan/ 'berdekatan'

/bə-...-an/ + MD Adj **jaoq** {jao?} 'jauh' ---> **bejaoan** /bəjaoʔan/
'berjauhan'

Distribusi konfiks /bə-an/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/bə-...-an/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD V} \\ \text{MD Adj} \end{array} \right\}$$

3) Fungsi Konfiks /bə-an/

Fungsi konfiks /bə-...-an/ membentuk verba turunan dari MD V dan membentuk adjektiva dari MD Adj. Misalnya, verba **pedatangan** /bədatəŋan/ 'berdatangan' dibentuk dari morfem dasar verba **dateng** {datəŋ} 'datang' melalui proses pembubuhan konfiks /bə-an/ dan adjektiva **bejaogan** /bəjaoŋan/ /bəjaoʔan/ 'berjauhan' dibentuk dari morfem dasar adjektiva **jaoq** {jaoʔ} 'jauh' melalui proses pembubuhan konfiks /bə-...-an/. Kedua kata yang mengandung konfiks /bə-an/ itu dirumuskan sebagai berikut.

a) /bə-...-an/ + MD V ---> V

Contoh:

/bə-...-an/ + MD V **jagur** {jagur} 'tinju' ---> V **bejaguran**
/bəjaguran/ 'saling tinju'

/bə-an/ + MD V **kapong** {kapoŋ} 'peluk' ---> V **bekapongan**
/bəkapoŋan/ 'berpelukan'

b) /bə-...-an/ + MD Adj ----> Adj

Contoh:

/bə-...-an/ + MD Adj **dēkēt** {deket} 'dekat' ---> Adj **bedēkētan**
/bədəketan/ 'berdekatan'

/bə-...-an/ + MD Adj **tədoq** {tədo?} 'diam' ---> Adj **betədoqan**
/bətədo?an/ 'saling diam'

Fungsi konfiks /bə-...-an/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

/bə-...-an/ + MD V ===> V

/bə-...-an/ + MD Adj ===> Adj

4) Arti Gramatikal Konfiks /bə-...-an/

Konfiks /bə-...-an/ memiliki arti gramatikal. Berikut ini di cantumkan arti gramatikal konfiks /bə-...-an/ yang ditemukan berdasarkan data yang terkumpul.

(a) Banyak yang ... seperti tersebut pada MD)

Contoh:

bedatengan /bədətəŋan/ 'banyak yang datang'

bəpamitan /bəpamitan/ 'banyak yang permisi'

(b) Saling ... (seperti yang tersebut pada MD)

Contoh:

bejaguran /bəjaguran/ 'saling tinju'

beridukan /bəridukan/ 'saling cium'

3.1.4.3 Konfiks /pə-...-an/

Konfiks /pə-...-an/ ditemukan pada beberapa kata saja, masalahnya pada kata **pedēsaan** /pədesaan/ 'pedesaan', **pejoraqan** /pejora?an/

'senang bergurau', **perntiqan** /pərntiʔan/ 'tempat berpegang', **perinjatan** /pəriŋjatan/ 'peringatan', **perongkosan** /pəroŋkosan/ 'perongkosan', **peteluan** /pətəlluwan/ 'pertigaan', dan **perpatan** /permpatan/ 'perempatan'.

1) Bentuk Konfiks /pə-...-an/

Konfiks /pə-...-an/ tidak mengalami perubahan bentuk kalau dibutuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem konsonan dan diakhiri oleh fonem konsonan dan vokal /ə/.

Contoh:

/pə-...-an/ + MD **dena** {desə} 'desa' ----> **pedesaan** /pədəsaan/ 'pedesaan'

/pə-...-an/ + MD **joraq** {joraʔ} 'gurau' ----> **pejoraqan** /pəjoraʔan/ 'senang bergurau'

/pə-...-an/ + MD **inget** {injet} 'ingat' ----> **peringatan** /pəriŋətan/ 'peringatan'

Bentuk konfiks /pə-...-an/ akan berubah menjadi /pər-...-an/ apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem vokal dan diakhiri oleh fonem konsonan atau dibubuhkan pada morfem dasar yang bersuku satu.

Contoh:

/pə-...-an/ + MD **inget** {injet} 'ingat' ----> **peringetan** /pəriŋətan/ 'peringatan'

/pə-...-an/ + MD **ntiq** {ntiʔ} 'pegang' ----> **perntiqan** /pərntiʔan/ 'pegangan'

Konfiks /pə-...-an/ bentuknya berubah menjadi /pə-...-wan/ apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem konsonan dan diakhiri oleh fonem vokal belakang, bundar

Contoh:

/pə-...-an/ + MD **telu** {təlu} 'tiga' ----> **peteluan** /pətəluwan/ 'pertigaan'

2) Distribusi Konfiks /pə-...-an/

Konfiks /pə-...-an/ dapat dibubuhkan pada morfem dasar nomina, morfem dasar adjektiva, morfem dasar verba, dan morfem dasar numeralia. Dengan demikian, distribusinya dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) /pə-...-an/ + MD Nom

Contoh:

/pə-...-an/ + MD Nom **dēsa** {desə} 'desa' ---> **pedesaan**
/pədəsaan/ 'pedesaan'

/pə-...-an/ + MD Nom **ongkos** {oŋkos} 'ongkos' ---> **perongkosan**

b) /pə-...-an/ + MD Adj

Contoh:

/pə-...-an/ + MD Adj **inget** {iŋət} 'inget' ---> **peringetan**
/pərinatan/ 'peringatan'

c) /pə-...-an/ + MD V

Contoh:

/pə-...-an/ + MD V **ntq** {nti?} 'pegang' ---> **perntiqan**
/pərnti?an/ 'tempat berpegang'

/pə-an/ + MD V **injat** {injat} 'injak' ---> **pernyataan** /pəriŋjatan/
'tempat berpijak'

d) /pə-...-an/ + MD Num

Contoh:

pə-...-an/ + MD Num **telu** {təlu} 'tiga' ----> **peteluan** /pətəluwan/
'pertigaan'

/pə-...-an/ + MD Num **mpat** {mpat} 'empat' ---> **permpatan**
/pəmpatan/ 'perempatan'

Distribusi konfiks /pə-...-an/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/pə-an/ + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD Nom} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD V} \\ \text{MD V} \\ \text{MD Num} \end{array} \right\}$$

3) Fungsi Konfiks /pə-...-an/

Konfiks /pə-...-an/ berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar nomina, morfem dasar adjektiva, morfem dasar verba, dan morfem dasar numeralia. Selain itu, konfiks /pə-...-an/ berfungsi membentuk adjektiva dari morfem dasar verba dan morfem dasar adjektiva. Fungsinya dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

a) /pə-...-an/ + MD Nom ---> Nom

Contoh:

/pə-...-an/ + MD Nom **dēsa** {desə} 'desa' ---> Nom **pedēsaan** /pədésaan/ 'pedesaan'

/pə-...-an/ + MD Nom **ongkos** {oŋkos} 'ongkos' ---> Nom **perongkosan** /pəroŋkosan/ 'perongkosan'

b) /pə-...-an/ + MD Adj ---> Nom

Contoh:

/pə-...-an/ + MD Adj **inget** {iŋet} 'ingat' ---> Nom **peringatan** /pəriŋetan/ 'peringatan'

c) /pə-...-an/ + MD V ---> Nom

Contoh:

/pə-...-an/ + MD V **ntiq** {ntʔ} 'pegang' ---> **perntiqan** /pəntiʔan/ 'tempat berpegang'

/pə-...-an/ + MD V **injat** {iñjat} 'injak' ---> Nom **perinjan**
 /pəriñjan/ 'tempat berinjak'

d) /pə-...-an/ + MD Num --- > Nom

Contoh:

/pə-...-an/ + MD Num **telu** {təlu} 'tiga' ---> Nom **peteluan**
 /pətəluwan/ 'pertigaan'

/pə-...-an/ + MD Num **mpat** {mpat} 'empat' ---> Nom
permpatan /pəmpatan/ 'perempatan'

c) /pə-...-an/ + MD V ---> Adj

Contoh:

/pə-...-an/ + MD V **rērēq** {rere?} 'tertawa' ---> Adj **perēr'qan**
 /pərere?an/ 'suka tertawa, banyak tertawa'

/pə-...-an/ + MD V **joraq** {jora?} 'gurau' --- > Adj **nejoraqan**
 /pəjora?an/ 'suka bergurau'

Fungsi konfiks /pə-...-an/ tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$/pə-...-an/ + \begin{Bmatrix} \text{MD Nom} \\ \text{MD Adj} \\ \text{MD V} \\ \text{MD Num} \end{Bmatrix} === > \text{Nom}$$

$$/pə-...-an/ + \text{MD V} === > \text{Adj}$$

4) Arti Gramatikal Konfiks /pə-...-an/

Seperti halnya afiks-afiks yang lain, konfiks /pə-...-an/ pun memiliki arti gramatikal. Berikut ini diberikan beberapa arti gramatikal konfiks /pə-...-an/ yang kami temukan berdasarkan data yang terkumpul.

(a) Tempar ber ... (seperti yang tersebut pada MD)

Contoh:

perinjatan /pərinjatan/ 'tempat berinjak'

pertiqan /pərntiʔan/ 'tempat berpegang'

(b) Simpang ... (seperti yang tersebut pada MD)

Contoh:

peteluan /pətəluwan/ 'simpang tiga'

permpatan /pərmpatan/ 'simpang empat'

(c) Banyak atau suka ... (seperti yang tersebut pada MD)

Contoh:

perērēqan /pərereʔan/ 'banyak/suka rērēq (tertawa)'

perilaqan /pərilaʔan/ 'banyak ilaq (malu)'

(d) Hal ... (seperti yang tersebut pada MD)

Contoh:

perongkosan /pəronkosan/ 'hal ongkos'

pedēsaan /pədesəan/ 'hal desa'

3.2 Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, morfem dengan morfem pangkal, atau dengan morfem unuk menjadi kata. Kata yang terbentuk akibat pemajemukan itu disebut kata majemuk. Misalnya, morfem dasar **puntiq** {puntiq} 'pisang' digabungkan dengan morfem dasar **susu** {susu} 'susu' menjadi kata mejemuk **puntiq susu** /puntiʔ susu/ 'pisang susu'. Morfem dasar **sampi** {sampi} 'sapi' digabungkan dengan morfem pangkal **gaman** [gaman] menjadi kata majemuk **sampi gamang** /sampi gaman/ 'sapi yang hidup bebas di hutan'. Morfem dasar **peteng** {peteng} 'gelap' digabungkan dengan morfem unik **dedet** {dədət} 'gulita' menjadi kata majemuk **peteng dedet** /pətən dədət/ 'gelap gulita'.

3.2.1 Ciri-Ciri dan Pengertian Kata Majemuk

Kata majemuk bahasa Sasak Umum memiliki beberapa ciri yang dipakai untuk membedakannya dengan bentuk linguistik yang lain, seperti frasa, struktur beku, dan kata ulang, terutama kata ulang yang berubah bunyi. Ciri-ciri kata majemuk tersebut dijelaskan dibawah ini.

1) *Kata Majemuk Mendukung Suatu Arti Baru*

Unsur-unsur pembentuk kata majemuk ialah bahwa tiap unsur tidak mempertahankan keotonomiannya sebagai kata dan tidak menonjolkan arti masing-masing. Semuanya telah lebur menjadi satu kata mengandung suatu arti baru, Misalnya, kata majemuk **dateng bulan** /datəŋ bulan/ 'haid' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yaitu **dateng** {datəŋ} 'dateng' dan unsur **bulan** {bulan} 'bulan'. Kedua unsur ini tidak lagi memper-tahankan keotonomiannya sebagai kata, tetapi telah lebur menjadi satu kata baru yang disebut kata mejemuk. Arti yang diakandung oleh unsur dateng 'dateng' dan unsur bulan 'bulan' tidak lagi menonjol, tetapi yang menonjol arti baru 'haid'.

2) *Salah satu Unsur Kata Majemuk Dapat Berupa Morfem Pangkal*

Suatu konstruksi sintaksis yang salah satu unsurnya telah terbukti sebagai morfem pangkal, maka statusnya tidak diragukan sebagai kata majemuk. Misalnya, kontruksinya sintaksis **lesung geneng** /ləsuŋ gənəŋ/ 'lesung yang dibuat dari kayu terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yaitu **lesung** {ləsuŋ} 'lesung' dan **geneng** {gənəŋ} 'diri'. 'Unsur *geneng* 'diri' termasuk morfem pangkal karena kategorinya belum dapat ditentukan, beradjektiva terikat, dan tidak memiliki arti leksikal. Oleh karena salah satu unsurnya berupa morfem pangkal, maka dapat dipasikan bahwa **lesung geneg** /ləsuŋ gənəŋ/ 'lesung kayu' adalah kata majemuk.

3) *Salah Satu Kata Majemuk Dapat Berupa Morfem Unik*

Suatu kontruksi sintaksis dapat dipastikan sebagai kata majemuk kalau salah satu unsurnya telah dapat dibuktikan sebagai morfem.

Misalnya, **pait pekak** /pait p     / 'terlalu pahit' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yiru **pait** {pait} 'pahit' dan **pekak** {p     }. Unsur **pekak** {p     } termasuk morfem unik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: beradjektiva unik, terikat, tidak memiliki arti leksikal, dan tidak pernah mengalami afiksasi (Nazir *et. el.* 1986: 110). Oleh karena salah satu unsurnya telah terbukti sebagai morfem unik, maka konstrukssi sintaksis **pait pekak** /pait p     / 'terlalu pahit' tidak diragukan lagi sebagai kata majemuk.

4) *Hubungan Antarunsur Kata Majemuk Sangat Rapat*

Oleh karena kata majemuk berstatus sebagai satu kata, maka hubungan antarunsurnya sangat rapat atau beradjektiva tertutup. Dengan demikian, tidak mungkin disisipkan suatu morfem apa pun di antara unsur-unsurnya. Misalnya, kata majemuk **panas l     ** /panas l     / 'panas terik' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yaitu **panas** {panas} 'panas' dan unsur **l     ** {l     } 'terik.' Hubungan kedua unsur ini sangat rapat sehingga tidak dapat disisipkan morfem lain di antara keduanya.

5) *Susunan Kata Majemuk Tidak Dapat Dibalik*

Kata majemuk **ambon jawa** /ambon jaw  / 'ubi kayu' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, **ambon** {ambon} 'ubi' dan **jawa** {jaw  } 'Jawa'. Tempat kedua unsurnya ini tidak dapat dipertukarkan. Jadi, susunan kata majemuk di atas tidak dapat dibalik menjadi ***jawa Ambon** /jaw   Ambon/ 'kayu ubi'.

6) *Unsur Kata Majemuk Tidak Dapat Dimodifikasi secara Terpisah*

Kata majemuk **teluk olas** /t  lu olas/ 'tiga belas' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yaitu morfem dasar **telu** {t  lu} 'tiga' dan morfem pangkal **olas** {olas} 'beban.' Kalau kata majemuk ini dibubuhi gabungan prefiks dan sufiks /t  -/ + /-an/, malu prefiks /t  -/ harus dibubuhkan di awal unsur **telu** {t  lu} 'tiga', sedangkan sufiks /-an/ dibubuhkan di akhir unsur **olas** {olas} 'belas' sehingga terbentuknya kata majemuk berafiks **tetelu olasang** /t  t  luolasan/ 'secukupnya menjadi tiga

belas. 'Gabungan prefiks /tə-/ dan sufiks /-an/ tidak dapat dibubuhkan pada salah satu unsurnya saja. Jadi, kata majemuk **telu olas** /təlu olas/ 'tiga belas' tidak dapat dibentuk menjadi *) **teteluang olas** /tətəluwan olas/ ataupun **telu teolasang** /təlu təolasan/.

7) *Unsur Kata Majemuk Tidak Dapat Diperluas secara Terpisah*

Kata majemuk **paoq gedang** /pao? gədan/ 'nama salah satu jenis mangga dapat diperluas dengan kata **odaq** {oda?} 'muda' menjadi **paoq gedang odaq** /pao? gədan oda?/ mangga gedang muda. Kata **odaq** /oda?/ 'muda' bukan memperluas salah satu unsurnya, melainkan memperluas kata majemuk itu sendiri.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, dapat dibuat batasan kata majemuk sebagai berikut. Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar dengan morfem dasar, morfem dasar dengan morfem pangkal, atau morfem unik yang demikian eratnya sehingga menimbulkan suatu arti baru. Ciri-ciri dan pengertian kata majemuk inilah yang kami terapkan di dalam menentukan kata majemuk bahasa Sasak Umum yang macam-macam dapat dilihat pada uraian berikut.

3.2.2 Macam-Macam Kata Majemuk

Kata majemuk bahasa Sasak Umum dapat dibagi menjadi (1) berdasarkan bentuk morfem yang menjadi unsurnya, (2) berdasarkan jenisnya, (3) berdasarkan hubungan antarunsurnya, dan (4) berdasarkan susunannya. Uraian secara garis besar diberikan berikut ini.

3.2.2.1 Kata Majemuk Berdasarkan Bentuk Morfem yang menjadi unsurnya

Berdasarkan bentuk morfem yang menjadi unsurnya, kata majemuk bahasa Sasak Umum dibagi menjadi dua, yaitu kata majemuk kelompok

Tanda bintang *) dipakai untuk menyatakan bentuk yang tidak gramatikal.

I dan Kata majemuk kelompok II. Kata majemuk kelompok I adalah kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem pangkal atau berupa morfem unik. Misalnya, **lesung geneng** /ləsuŋ gənəŋ/ 'lesung kayu' dimasukkan ke dalam kata majemuk kelompok I karena salah satu unsurnya, yaitu **geneng** {gənəŋ} 'diri' merupakan morfem pangkal. Demikian pula **pait pekak** /pait pəkak/ 'sangat pait' termasuk kata majemuk kelompok I karena salah satu unsurnya, yaitu **pekak** {pəkak}, merupakan morfem unik. Kata majemuk kelompok I mempunyai beberapa struktur, seperti terlihat di bawah ini.

1) MD Nom + MP, contohnya:

jaran gamang /jaran gaman/ 'kuda liar'
sampi gamang /sampai gaman/ 'sapi liar'

2) MD Pron + MU, contohnya:

kamu kaeq /kamu kae?/ 'caci'

3) MD Num + MP, contohnya:

pituq olas /pitu? olas/ 'tujuh belas'
siwaq pulu /siwa? pulu/ 'sembilan puluh'

4) MD V + MU, contohnya:

sumpaq senaq /sumpa? sena?/ 'caci'

5) MD Adj + MU, contohnya:

bideng leteng /bidən lətən/ 'hitam' pekat'
peteng dedet /pətəŋ dədət/ 'gelap gulita'
rame rumia /rame rumiyə/ 'sangat ramai'
sepi mitmit /səpi mitmit/ 'sunyi senyap'

Kata majemuk kelompok II adalah majemuk yang semua unsurnya berupa morfem dasar. Misalnya, kata majemuk **paoq balida** /pao? bəlidə/ 'nama jenis manga' terdiri atas dua morfem dasar sebagai unsurnya, yaitu

paoq {paoʔ} 'manga' dan balida {bəlidə} 'nama salah satu alat tenun'. Oleh karena kedua unsurnya berbentuk morfem dasar, maka kata majemuk paoq belida /paoʔ bəlidə/ 'nama jenis manga' dimasukkan ke dalam kata majemuk kelompok II. Beberapa strukturnya di cantumkan di bawah ini.

1) MD Nom + MD Nom, contohnya:

puntiq lumut /puntiʔ lumut/ 'pisang lumut'
kedit mesigit /kədit məsigit/ 'burung gereja'
paoq tenung /paoʔ təpun/ 'nama jenis managa'

2) MD Nom + MD Adj, contohnya:

nyur gading /ɲur gadiŋ/ 'nama jenis kelapa'
paoq sengit /paoʔ sənit/ 'nama jenis mangga'
dengan taoq /dəŋan towaʔ/ 'orang tua'

3) MD Num + MD Num, contohnya:

sekēq dua /səkeʔ duwə/ 'jarang'

4) MD V + MD Nom, contohnya:

dateng bulan /datəŋ bulan/ 'haid'
pelēkoq ima /pələkoʔ imə/ 'berpangku tangan'
taēk daraq /taek daraʔ/ 'marah'

5) MD Adj + MD Nom, contohnya:

belēq angen /bəleʔ anen/ 'cinta'
panas atē /panas ate/ 'marah'

3.2.2.2 Kata Majemuk Berdsarkan Jenisnya

Penelitian ini berhasil menemukan sejumlah contoh kata majemuk bahasa Sasak Umum. Apabila diperhatikan jenisnya, ternyata kata majemuk bahasa Sasak Umum ada yang berjenis nomina, adjektiva, verba, dan kata numeralia.

Nomina majemuk memiliki beberapa struktur. Berikut ini diberikan beberapa struktur yang ditemukan berdasarkan data yang terkumpul:

1) MD Nom + MD Nom, contohnya:

puntiḡ mas /punti? mas/ 'pisang mas'
paok gedang /pao? gədaŋ/ 'nama jenis mangga'
bēbē kendewa /bebek kəndewə/ 'nama jenis itik'

2) MD Nom + MP, contohnya:

jaran gamang /jaran gamaŋ/ 'kuda liar'
sampi gamang /sampi gamaŋ/ 'sapi liar'

3) MD Nom + MD Adj, contohnya:

nyur gading /ɲur gadiŋ/ 'nama jenis kelapa'
dengan toaḡ /dəŋaŋ towa?/ 'orang tua'

Adjektiva majemuk memiliki beberapa struktur. Berdasarkan data yang ada, ditemukan empat buah struktur adjektiva majemuk seperti di bawah ini.

1) MD Adj + NU, contohnya:

sepi mimit /səpi mimit/ 'sunyi senyap'
peteng dedet /pətəŋ dədət/ 'gelap gulita'

2) MD Adj + MD Nom, contohnya:

beləḡ angen /bələ? aŋən/ 'cinta'
panas atē /panas atə/ 'marah'

3) MD V + MD Nom, contohnya:

taēk daraḡ /taek dara?/ 'marah'

4) MD Num + MD Num, contohnya:

sekēḡ dua /səke? duwə/ 'jarang'

Kata majemuk pun memiliki beberapa struktur. Berikut ini diberikan tiga buah struktur verba majemuk yang ditemukan berdasarkan data yang terkumpul.

1) MD V + MU, contohnya:

sumpaq senaq /sumpa? səna?/ 'caci'

2) MD V + MD Nom, contohnya:

pelēkoq ima /pələko? imə/ 'berpangku tangan'

3) MD Pron + MU, contohnya:

kamu kaeq /kamu kae?/ 'caci'

Numeralia majemuk struktur pula. Beberapa di antaranya diberikan di bawah ini.

1) MD Num + MP MP, contohnya:

telu olas /təlu olas/ 'tigabelas'

pituq pulu /pitu? putu/ 'tujuh puluh'

baluq iyu /balu? iyu/ 'delapan ribu'

2) MD Num + MP + MD Num, contohnya

telung dasa lima /təluŋ dasə limə/ 'tiga puluh lima'

pitung pulu dua /pitun pulu duwə/ 'tujuh puluh dua'

3) MD Num + MP + MD Num + MP, contohnya:

limang atus baluq pulu /liman atus balu? pulu/ 'lima ratus delapan puluh'

telung atus nem likur /təluŋ atus nəm likur/ 'tiga ratus dua puluh empat'

4) MD Num + MP + MD Num + MD Num, contohnya:

dua iyu limang atus lima /duwə iyu liman atus limə/ 'dua ribu lima ratus lima'

telung iyu pitung atus pituq /təlun iyu pitun atus pitu?/ 'tiga ribu tujuh ratus tujuh'

5) MD Num + MP + MD Num+MP Num + MP, contohnya:

baluq iyu pitung atus telung desa /balu? iyu pitun atus təlun deſə/ 'delapan ribu tujuh ratus tiga puluh '

dua iyu limang atus pitung pulu /duwə iyu liman atus pitun pulu/ 'dua ribu lima ratus tujuh puluh'

3.2.2.3 Kata Majemuk Berdasarkan hubungan Antarunsurnya

Berdasarkan hubungan antarunsurnya, kata majemuk bahasa Sasak Umum dibagi menjadi dua, yaitu kata mejemuk setara dan kata majemuk taksetara. Kata majemuk setra adalah kata majemuk yang unsur-unsurnya berkedudukan setara. Kata majemuk setra memiliki beberapa struktur yang dapat dilihat di bawah ini.

1) MD Adj + MD Adj, contohnya:

basaq olpēk /basa? olpek/ 'basah kuyup'

2) MD Nom + MD Nom, contohnya:

piring cangkir /pirin caŋkir/ 'pecah belah'

3) MD Num + MD Num, contohnya:

sekēq dua /səke? duwə/ 'jarang'

Kata majemuk tak setara adalah kata majemuk yang salah satu unsurnya menjelaskan unsur yang lain. Beberapa strukturnya dapat dilihat di bawah ini.

1) MD Nom + MD Nom, contohnya:

puntiŋ kapal /punti? kapal / 'pisang kapal'

raoŋ gedang /pao? gədaŋ/ 'nama jenis mangga'

2) MD Nom + MP, contohnya:

sampi gamang /sampi gaman/ 'sapi liar'
lesung geneng /ləsuŋ ɡənəŋ/ 'lesung kayu'

3) MD Adj + MU, contohnya:

sapi mimit /səpi mitmit/ 'sunyi senyap'

4) MD Adj + MD Nom, contohnya:

panas atē /panas ate/ 'marah'
beləq angen /bəleʔ aŋen/ 'cinta'

5) MD + MD Nom, contohnya:

taēk daraq /taek daraʔ/ 'marah'
dateng bulan /datəŋ bulan/ 'haid'

6) MD Num + MP, contohnya:

telu olas /təlu olas/ 'tiga belas'
beluq likur /baluʔ likur/ 'dua puluh delapan'
pituq pulu /pituʔ pulu/ 'tujuh puluh'

7) MD Nom + MD Adj, contohnya:

dengan toeq /dəŋan towaʔ/ 'orang tua'

3.2.2.4 Kata Majemuk Berdasarkan Susunannya

Berdasarkan susunannya, kata majemuk dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata majemuk bersusun D-M dan kata majemuk bersusun M-D. yang ditemukan dalam bahasa Sasak Umum adalah kata majemuk bersusun D-M, yaitu yang diterangkan terletak di depan yang menerangkan.

1) MD Nom + MU, contohnya:

puntiq saba /puntiʔ sabə/ 'nama jenis pisang'

2) MD V + MU, contohnya:

sumpaq senaq /sumpa? səna?/ 'caci maki'

3) MD Nom + MP, contohnya:

sampi gamang /sampi gamaŋ/ 'sapi liar'

jaran gamang /jaran gamaŋ/ 'kuda liar'

4) MD Adj + MU, contohnya:

peteng dedet /pətəŋ dədət/ 'gelap gulita'

pait pekak /pait pəkak/ 'sangat pahit'

5) MD Nom + MD Adj, contohnya:

dengan toaq /dəVan towa?/ 'orang tua'

6) MD Nom + MD Nom, contohnya:

nyambun aiq /nambu? ai?/ 'jambu air'

punti q lumut /punti? lumut/ 'nama jenis pisang'

7) MD Adj + MD Nom, contohnya:

panas atē /panas ate/ 'marah'

8) MD V + MD Nom, contohnya:

taek daraq /taek dara?/ 'marah'

9) MD Num + MP, contohnya:

siwaq atus /siwa? atus/ 'sembilan ratus'

telu iyu /təlu iyu/ 'tiga ribu'

3.2.3 Fungsi Pemajemukan

Pemajemukan berfungsi membentuk kata majemuk dengan jalan menggabungkan morfem dasar dengan morfem dasar, morfem dasar

dengan morfem pangkal, morfem dasar dengan morfem unik. Fungsi pemajemukan ini dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Membentuk nomina majemuk dari MD dan MU

Contoh:

puntiḡ saba /puntiḡ sabə/ 'pisang saba'
seməton kuni /seməton kuni/ 'saudara kandung'

- 2) Membentuk nomina majemuk dari MD Nom dan MD Nom

Contoh:

puntiḡ kapal /puntiḡ kapal/ 'pisang kapal'
anak lesunḡ /anak lesunḡ/ 'alu'

- 3) Membentuk nomina majemuk dari MD Nom dan MP

Contoh:

lesunḡ geneng /lesunḡ genəŋ/ 'lesung kayu'
padē gamang /pade gaməŋ/ 'nama jenis padi'

- 4) Membentuk verba majemuk dari MD V dan MU

Contoh:

sumpaḡ senaḡ /sumpaḡ sənaḡ/ 'caci maki'
pandiḡ raus /pandiḡ raus/ 'mandikan bersih-bersih'

- 5) Membentuk adjektiva majemuk dari MD Num dan MD Num

Contoh:

sekēḡ dua /səkeḡ duwə/ 'jarang'

- 6) Membentuk nomina majemuk dari MD Nom dan MD Adj

Contoh:

dengan toaḡ /denan towaḡ/ 'orang tua'
puntiḡ ijo /puntiḡ ijo/ 'pisang hijau'

7) Membentuk kata Numeralia majemuk dari MD Num dan MP

Contoh:

dua olas /duwə olas/ 'dua belas'

telung dasa /təlun dasə/ 'tiga puluh'

limang atus /liman atus/ 'lima ratus'

3.3 Perulangan

Perulangan atau reduplikasi merupakan salah satu proses morfo-logis, yaitu proses pembentukan suatu kata dari suatu bentuk dasar dengan jalan mengulang bentuk dasar tersebut. Perulangan menghasilkan suatu kata yang disebut kata ulang. Misalnya, bentuk dasar tokol {toko} 'duduk' mengalami proses pengulangan sehingga terbentuk kata ulang. Misalnya, bentuk dasar tokol [toko] 'duduk' mengalami proses pengulangan sehingga terbentuk kata ulang tokol-tokol /tokol tokol/ 'duduk-duduk'.

3.3.1. Macam-Macam Kata

Kata ulang bahasa Sasak Umum dapat dibagi-bagi dengan menggunakan beberapa dasar opembagian yaitu pembagian kata ulang berdasarkan wujud bentuk dasarnya, berdasarkan jenis bentuk dasarnya, dan berdasarkan cara pengulangan bentuk dasarnya.

3.3.1.1 Pemberian Kata Ulang Berdasarkan Wujud Bentuk Dasarnya

Bentuk dasar ada yang berwujud kata dasar ada yang berwujud kata berimbuhan dan ada juga yang berwujud kata dasar mengalami proses pengulangan, yang terjadi ialah kata dasar ulang. Misalnya, kata dasar **bēlo** /belo/ 'panjang' mengalami proses pengulangan menjadi **bēlo-bēlo** /belo belo/ 'panjang-panjang' disebut kata dasar ulang.

Bentuk dasar yang berwujud kata berimbuhan dapat pula mengalami proses pengulangan. Proses pengulangan kata berimbuhan menghasilkan kata berimbuhan ulang. Misalnya, kata berimbuhan **ineman** /inəman/

'minuman' mengalami proses pengulangan dan akibat terjadilah kata berimbuhan ulang **inem-ineman** /inēm-inēman/ 'minum-minuman'.

Demikian pula bentuk dasar yang berwujud kata majemuk dapat mengalami proses pengulangan. Hasilnya disebut kata majemuk ulang. Misalnya, kata majemuk **paoq tenung** /pao? tēpun/ 'mangga tepung' dapat mengalami proses pengulangan sehingga terjadilah kata majemuk ulang **paoq tepung-paoq tepung** /pao? tēpun-pao? tēpun/ 'banyak mangga tepung'.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan wujud bentuk dasarnya, kata ulang dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kata dasar ulang, (2) kata berimbuhan ulang, dan (3) kata mejemuk ulang. Beberapa contohnya masing-masing diberikan di bawah ini.

Contoh kata ulang dasar:

bangket-bangket /bankət-bankət/ 'sawah-sawah'
telu-telu /təlu təlu/ 'tiga-tiga'

Contoh kata berimbuhan ulang:

tetunuq-tunuq /kakənan kakənan/ 'kanan-makanan'

Contoh kata majemuk ulang:

ambon jawa-ambon jawa /ambon jawə ambon jawə/ 'ubi kayu-ubi kayu'
peteng dedet-peteng dedet /pətəŋ dədət pətəŋ dədət/ 'gelap gulita-gelap gulita'

3.3.1.2 Pembagian Kata Ulang Berdasarkan Jenis Bentuk Dasarnya

Berdasarkan jenis bentuk dasarnya, kata ulang dapat dibagi-bagi menjadi beberapa jenis. Di dalam bahasa Sasak Umum ditemukan jenis-jenis kata ulang sebagai berikut. Nomina ulang, kata pronomina ulang, kata numeralia ulang, verba ulang, adjektiva ulang, kata penjelas ulang, dan kata tanya ulang. Beberapa contoh diberikan di bawah ini.

1) Nomina Ulang

Contoh:

balē-balē /bale-bale/ 'rumah-rumah'
puntiq-puntiq /punti? punti?/ 'pisang-pisang'

2) Kata Pronomina Ulang

Contoh:

anta-anta /antə antə/ 'kau saja'
aku-aku /aku aku/ 'saya saja'

3) Numeralia Ulang

Contoh:

sekēq-sekēq /səke? səke?/ 'satu-satu'
dua-dua /duwə duwə/ 'dua-dua'

4) Verba Ulang

Contoh:

tokol-tokol /tokol tokol/ 'duduk-duduk'
bekedək-kedək /bəkədək kədək/ 'bermain-main'

5) Adjektiva Ulang

Contoh:

mokoh-mokoh /mokoh-mokoh/ 'gemuk-gemuk'
kodək-kodək /kodek-kodek/ 'kecil-kecil'

6) Kata Penjelas Ulang

Contoh:

ndēq-ndēk /nde? nde?/ 'jangan sekali-kali'

7) Kata Tanya Ulang

Contoh:

sai-sai /sai-sai/ 'siapa-siapa'

pira-pira /pirə pira/ 'beberapa-beberapa'

apa-apa /apə apə/ 'apa-apa'

3.3.1.3 Pembagian-pembagian Kata Ulang Berdasarkan Cara Mengulang Bentuk dasarnya

Bentuk dasar, baik yang berwujud kata dasar, kata berimbuhan, maupun yang berwujud kata majemuk dapat mengalami proses pengulangan seluruh dan dapat pula mengalami proses pengulangan sebagian. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

1) Kata Ulang Seluruh

Contoh:

sai-sai /sai-sai/ 'siapa-siapa'

ineman-ineman /inəman inəman/ 'minuman-minuman'

ngēndēng-ngēndēng /nemden nenden/ 'meminta-minta'

2) Kata Ulang Sebagian

Contoh:

tetuma /tətuma/ 'mencari kutu'

bebuan-buan /bəbuwa? buwa?/ 'berbuah-buah'

teumbaq-umbaq /təumba?/ 'digendong-gendong'

3.3.2 Fungsi Perulangan

Fungsi perulangan ialah membentuk suatu kata baru dari suatu bentuk dasar. Kata baru yang terbentuk itu disebut kata ulang. Perulangan di dalam bahasa Sasak Umum pada Umumnya tidak mengubah jenis kata. Contoh perulangan yang mengakibatkan perubahan

jenis kata ialah

tetujaq /tətuja?/ 'alu' adalah nomina dan bentuk dasarnya **tujaq** /tuja?/ 'tumbuk' adalah verba.

Gerutu /gəgutu/ 'mencari kutu' adalah verba dan bentuk dasarnya **gutu** /gutu/ 'kutu' adalah nomina.

3.3.3 Makna Perulangan

Perulangan di dalam ahasa Sasak Umum memiliki beberapa macam makna.

Makna setiap perulangan dapat diketahui dengan pasti dalam konteks kalimat. Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat yang memperlihatkan makna perulangan.

- 1) *Cobaq da gitan temuē-temuē s1 dateng*
#coba? də gita? tēmue tēmue s1. datən#
'Coba kamu lihat tamu-tamu yang datang.'
- 2) *Ambon-ambon adēq ku beduēang apalagi beras*
#ambon ambon nde? ku bəduweyan apalagi bəras#
'ubi saja saya tidak punya apalagi beras.'
- 3) *Kanak ino tekelēk-kelēk ndēana mēlē nimbal.*
#kanak ino təkələk kələk nde?nə mele nimbal#
'Anak itu di panggil-panggil tidak mau menyahut.'
- 4) *Lamun ngeraos dēndēq belēq ongkat*
#lamun nəraos dende? bələ? bələ? onkat#
'Kalau berbicara jangan keras-keras.'
- 5) *Suruq amaq rarinbi miaq tetulan*
#suru? ama? rarinbi miya? tətujaj#
'Suruh pamanmu membuat alat untuk menombak.'

- 6) *Papuq kenyekena gegutu*
#papu? kəŋəkan gəgutu#
'Nenek sedang mencari kutu.'

Perulangan dalam kalimat nomor (1,3, dan 4) di atas mengandung makna 'jamak'. Perulangan dalam kalimat nomor (2) mengandung makna 'penekanan.' Perulangan di dalam kalimat nomor (3) mengandung makna 'alat untuk me ... (seperti yang tersebut pada bentuk dasar). Perulangan di dalam kalimat nomor (6) mengandung makna 'mencari' ... (seperti tersebut pada bentuk bentuk dasar). Jadi, makna perulangan yang ditemukan hanya empat, yaitu

- 1) jamak;
- 2) penekanan;
- 3) alat untuk me ... (seperti yang tersebut pada bentuk dasar);
- 4) mencari... (seperti yang tersebut pada bentuk dasar).

BAB IV SINTAKSIS

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain, lebih jelas lagi mempelajari seluk-beluk frasa dan kalimat (Ramlan, 1979:4). Sintaksis berfungsi menyelidiki semua hubungan antara kata dan kelompok kata (antarfrasa) dalam satu dasar sintaksis itu, yaitu kalimat (Verhaar, 1979:70), sedangkan menurut Badudu (1976:9), sintaksis atau ilmu tata kalimat membicarakan hubungan morfem, frasa, klausa satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu kalimat.

Jika diamati pengertian sintaksis tersebut di atas, jelas bagi kita tugas pokok sintaksis, yaitu membicarakan seluk-beluk frasa dan kalimat. Demikian pula pada Bab IV dibicarakan dua masalah pokok, yaitu frasa dan kalimat bahasa Sasak Umum

4.1. Frasa

Sehubungan dengan masalah frasa, akan dikaji mengenai ciri-ciri frasa, jenis dan struktur frasa, dan tipe-tipe konstruksi frasa.

4.1.1 Ciri Frasa

Frasa bahasa Sasak Umum memiliki ciri-ciri untuk membedakan, baik dengan kata majemuk maupun dengan kalimat. Ciri-cirinya dapat dikelompokkan menjadi (1) ciri arti, (2) ciri bentuk, dan (5) ciri intonasi.

1) Ciri Arti

Unsur-unsur pembentuk frasa masih tetap memiliki kategori masing-masing. Demikian pula setiap unsur dalam frasa masih tetap menonjolkan artinya. Misalnya, frasa **potrēt sino** //potret sino// 'foto itu' dalam kalimat **Potrēt sino lēkan kakana** #potret lekan kakanə# 'foto itu dari kakaknya.' Frasa ini memiliki arti sesuai dengan arti yang dikandung oleh unsur **potrēt** /potret/ 'foto' dan **sino** /sino/ 'itu', yang masing-masing masih mempertahankan kategorinya dan menonjolkan artinya. Kedua unsur frasa itu tidak menimbulkan arti baru.

Ciri arti sulit diketahui kalau terlepas dari konteks kalimat. Akan tetapi, kalau dalam konteks kalimat ciri arti ini mudah diketahui. Ciri arti sangat penting dalam menentukan apakah suatu kontruksi termasuk frasa atau kata majemuk.

2) Ciri Bentuk

Ciri bentuk dapat dilihat pada unsur-unsur yang membentuk frasa tersebut, hubungan antarunsurnya, dan perluasannya. Suatu kontruksi sintaksis dapat ditentukan sebagai frasa atau kata majemuk setelah diteliti morfem-morfem yang menjadi unsurnya. Bandingkan kontruksi sintaksis **peteng dedet** #pətəŋ dədət# 'gelap gulita' dengan konstruksi **uah lēkan** #uwah leka?# 'sudah berangkat'.

Kontruksi **uah lēkan** # uwah leka? # 'sudah berangkat' terdiri atas dua unsur, yaitu **uah** /uwah/ 'sudah' dan **lēkaq** /leka?/ 'berangkat.' Unsur **uah** /uwah/ 'sudah' tidak memiliki arti, tetapi memiliki fungsi, yaitu sebagai penjelas dan bersifat bebas karena dapat muncul sendiri dalam kalimat. Oleh karena itu, unsur itu merupakan morfem dasar. Demikian juga unsur **lēkaq** /leka?/ 'berangkat' dapat disebut morfem dasar karena kategorinya sudah jelas, yaitu kata kerja, yang mempunyai arti leksikal. Kedua unsur itu tidak menimbulkan arti baru. Oleh karena kontruksi sintaksis **uah lēkaq** #uwah leka?# 'sudah berangkat' tidak memiliki unsur berupa morfem pangkal atau morfem unik dan tidak menimbulkan arti baru, maka dapat dimasukkan ke dalam kelompok frasa.

Konstruksi sintaksis **peteng dedet** #pətəŋ, dədət# 'gelap gulita' terdiri atas dua unsur, yaitu **peteng** /pətəŋ/ 'gelap' dan unsur **dedet**

/dədət/ 'gulita.' Unsur **peteng** /pətəŋ/ 'gelap' sudah dibuktikan sebagai morfem dasar. Unsur **dedet** /dədət/ 'gulita' tidak memiliki kategori, bersifat terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, bersifat unik karena hanya dapat berpasangan dengan morfem tertentu.

Oleh karena kontruksi **peteng dedet** #pətəŋ dədət# 'gelap gulita' telah terbukti memiliki unsur berupa morfem unik, yaitu unsur **dedet** /dədət/ 'gulita', maka dapat dimasukkan ke dalam kata majemuk. Jadi, berdasarkan uraian kedua konstruksi itu, dapat dikatakan bahwa frasa bahasa Sasak Umum tidak mengandung unsur berupa morfem pangkal atau morfem unik.

Ciri bentuk lain dari frasa dapat juga dilihat dari hubungan antarunsurnya. Misalnya, frasa **godēq kodēq** #gode? kode?# 'kera kecil' terdiri atas dua unsur, yaitu **godēq** /gode?/ 'kera' dan **kodēq** /kode?/ 'kecil' dapat disisipkan suatu morfem. Dalam frasa bahasa Sasak Umum dapat disisipi morfem **si** /si/ 'yang' sehingga yang terjadi adalah **godeq si kodeq** #gode? si kode? # 'kera yang kecil'. Berdasarkan uraian itu, dapat disimpulkan bahwa di antara unsur yang satu dan unsur yang lainnya masih mungkin disisipi suatu morfem. Oleh karena itu, hubungan antarunsur frasa bersifat longgar.

Satu ciri lagi untuk frasa adalah bahwa unsur-unsurnya dapat diperluas secara terpisah. Misalnya, **segera guar** #səgər guwar# 'laut luas' dapat diperluas menjadi **segera si guar** #səgər si guwar# 'laut yang luas'. Di sini terlihat bahwa **si** /si/ 'yang' bukan memperluas keseluruhan frasa, melainkan hanya memperluas satu unsurnya, yaitu **guar** /guwar/ 'luas'.

3) Ciri Intonasi

Ciri intonasi memiliki peranan penting untuk menentukan status suatu bentuk, khususnya yang berupa frasa atau gabungan kata. Suatu gabungan kata dapat ditentukan sebagai frasa atau kalimat setelah diketahui intonasi yang mengakhirinya. Suatu gabungan kata kalau dilafalkan dengan lagu akhir belum selesai atau berlanjut, maka dapat dimasukan ke dalam frasa. Akan tetapi, kalau gabungan kata itu

dilafalkan dengan lagu akhir selesai, baik yang naik maupun yang turun, dapat disebut sebagai kalimat.

Kalau mendengarkan seseorang berbicara atau bercerita, kita akan mendengarkan ujaran terhenti sebentar atau agak lebih lama. Di antara dua unsur langsung frasa yang membentuk kalimat diperlukan berhenti gak lama. Di antara dua kalimat atau akhir kalimat diperlukan berhenti lebih lama lagi.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat dibuat batasan frasa sebagai berikut. Farasa adalah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih atau terdiri atas dua morfem dasar atau lebih yang tidak menimbulkan arti baru dan ditandai oleh lahu akhir lanjut.

Berdasarkan ciri dan pengertian frasa tersebut di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Unsur frasa bisa berupa kata dasar/morfem dasar dan bisa pula berupa morfem pangkal atau morfem unik.
- 2) Oleh karena frasa tidak menimbulkan arti baru, ini berarti bahwa setiap unsur menonjolkan artinya dan berarti pula hubungan antarunsurnya longgar.
- 3) Oleh karena frasa ditandai oleh lagu akhir lanjut, hal ini berarti bahwa frasa selalu merupakan bagian kalimat (Nazir *et al.*, 1986:305).

4.1.2 Jenis dan Struktur Frasa

Jenis frasa ditentukan oleh jenis unsur-unsurnya atau jenis unsurnya, frasa bahasa Sasak Umum dibagi menjadi beberapa jenis seperti terlihat di bawah ini.

1) Frasa Nominal

Farasa nominal (FN) adalah frasa yang setiap unsur pusatnya berjenis kata nominal. Misalnya, frasa **baren bēmbēq** /barən /barə/ 'kandang' dan **benbēq** /bembe?/ 'kambing'. Kedua unsur itu termasuk kata golongan nominal. Dengan demikian, frasa di atas termasuk jenis frasa nominal. Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

dengan alim

#dəŋan alim#

'orang alim'

balə beləq

#bəle bələ?#

'rumah besar'

#impan bəbəq#

impian bēbēq

#impan bebe?#

'makan itik'

Frasa nominal memiliki beberapa struktur seperti di bawah ini.

(a) Nom + Nom

Contoh:

kelambin inaq

#kəlambin ina?#

'baju ibu'

balèn amaq

#balen ama?#

'rumah ayah'

kebon bangket

#kəbon baŋket#

'kebun sawah'

(b) Nom + Adj

Contoh:

kembang abang

#kəmbaŋ abaŋ#

'bunga merah'

warna kuning

#warnə kuŋiŋ#

'warna kuning'

jembatan bēlo
#jembatan belo#
'jembátan panjang'

(c) Nom + Nom (berafiks)

Contoh:

nasiq seponjol
#nasi? səpoñjol#
'nasi sebakul'

kayuq sepēmpang
#kayu? səpemban^#
'kayu sebatang'

(d) Nom + kpr + Nom

Contoh:

naē dait ima
#nae dait imə#
'kaki dan tangan'

jagung atawa jeruk
#jagun atawə jeruk#
'jagung atau jeruk'

(e) Nom + Pron

Contoh:

balè inè
#bale ine#
'rumah ini'

buku ino
#buku ino#
'buku itu'

semamaqbi
#səmama?bi#
'suamimu'

(f) Nom + kps

Contoh:

nasiq doang

#nasi? dowaŋ#

'nasi saja'

kēpēng doang

#kepeŋ dowaŋ#

'uang saja'

(g) kps + Nom

Contoh:

cuma kērēng

#cumə kereŋ#

'hanya kain'

cuma aiq

#cumə ai?#

'hanya air'

(h) Pron + kps

Contoh:

sida doang

#sidə dowaŋ#

'kamu saja'

ita doang

#itə dowaŋ#

'kita saja'

(i) kps + Pron

Contoh:

cuma anata

#cumə antə#

'hanya kamu'

cuma aku
#cumə aku#
'hanya saya'

(j) Num + kps

Contoh:

sekēq doang
#səke? dowaŋ#
'satu saja'

satus doang
#satus dowaŋ#
'seratus saja'

(k) kps + Num

Contoh:

cuma səket
#cumə səket#
'hanya lima puluh'

cuma satak
#cuma satak#
'hanya dua ratus'

2) Frasa Adjektival

Frasa adjektival (F Adj) ialah frasa yang semua umurnya berjenis kata ajektival atau hanya unsur pusatnya berjenis kata ajektival. Misalnya, frasa **ingen gati** **#iŋəs gati#** 'cantik sekali' adalah frasa adjektival karena unsur **inges** /iŋəs/ 'cantik' sebagai unsur pusat berjenis kata sifat. Demikian pula frasa **bēlo kontēq** **#belo konte?#** 'panjang pendek' adalah frasa adjektival karena kedua unsurnya berjenis kata sifat. Frasa **ndēq dateng** **#nde? datəŋ#** 'tidak datang' adalah frasa adjektival karena unsur **dateng** **#datəŋ#** 'datang' sebagai unsur pusat berjenis verba. Contoh lain dapat dilihat berikut ini.

paling belēq
#paliŋ bəle?#
'paling besar'

putēq inges
#pute? inəs#
'putih cantik'

sugih gati
#sugih gati#
'kaya sekali'

Frasa adjektival bahasa Sasak Umum memiliki beberapa struktur. Berikut ini diberikan beberapa strukturnya.

(a) Adj + Adj

Contoh:

putēq polos
#pute? polos#
'putih bersih'

abang nyala
#abaŋ ñalə#
'merah menyala'

belēq ganggas
#bəle? ganggas#
'besar tinggi'

(b) V + V

Contoh:

tesuruq ulēq
#təsuru? ulə?#
'disuruh pulang'

lalo mangan
#lalo maŋan#
'pergi makan'

tokol ngeraos
#tokol ɲəraos#
'duduk berbicara'

(c) V + Adj

Contoh:

nulis alus
#nulis alus#
'menulis halus'
bebayar telat
#bəbayar təlat#
'membayar terlambat'

(d) Adj + kps

Contoh:

mudaq gati
#muda? gati#
'murah sekali'
belēq gati
#bəle? gati#
'besar sekali'
bersi gati
#bərsi gati#
'bersih sekali'

(e) kps + V

Contoh:

uah tejual
#uwah təjuwal#
'sudah dijual'
#ndē?man təsiya?#
'belum digarami'

uah tepopoq
#uwah tēpopo?#
'sudah dicuci'

(t) kps + Adj

Contoh:

paling belēq
#paliŋ bēle?#
'paling besar'

langsot jaoq
#laŋsot jao?#
'sangat jauh'

santer kodēq
#santər kode?#
'amat kecil'

3) Frasa Partikel

Farasa partikel adalah frasa yang semua unsurnya berjenis partikel. Demikian pula frasa yang unsur pertamanya berjenis kata penanda dapat dimasukkan ke dalam jenis frasa partikel. Misalnya, frasa **ape baē #apə bae#** 'apa saja' adalah frasa partikel karena kedua unsurnya golongan partikel, yaitu kata tanya dan kata penjelas. Demikian pula, frasa **aning peken #aniŋ pəkən#** 'ke pasar' merupakan frasa partikel karena unsur pertamanya kata partikel. Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

lēq sekolah
#le? səkolah#
'di sekolah'

sai malek
#nai malək#
'siapa lagi'

lēkan kampung
#lekan kampuŋ#
'dari kampung'

Frasa partikel memiliki beberapa struktur seperti terlihat di bawah ini.

(a) kpn + Nom

Contoh:

lēq balē

#le? bale#

'di rumah'

#aniŋ kubur#

'ke kuburan'

lēkan kokoq

#lekan koko?#

'dari sungai'

(b) kpn + Pron

Contoh:

lēkan sida

#lekan sidə#

'dari kamu'

aning aku

#aniŋ aku#

'kepada saya'

lēkan ia

#lekan iya#

'dari dia'

(c) kpn + ktr

Contoh:

lēkan rubin

#lekan rubin#

'dari kemarin'

lēkan laēq

#lekan lae?#

'dari dahulu'

lēkan mangkin

#lekan manki#

'dari sekarang'

(d) kpn + kta

Contoh:

lēkan sai

#lekan sai#

'dari siapa'

lēkan piran

'dari kapan'

aning sai

#aning sai#

'kepada siapa'

4.1.3 Tipe-Tipe Kontruksi Frasa Bahasa Sasak Umum

Berdasarkan hubungan unsur-unsur pembentuk frasa, tipe tipe frasa bahasa Sasak Umum dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris, seperti berikut.

4.1.3.1 Tipe Kontruksi Frasa Endosentris

Frasa yang fungsinya dapat digantikan oleh salah satu unsur langsungnya dimasukkan ke dalam tipe konstruksi frasa endosentris. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

(1) Aku meli kupi gula

Σ aku mēli kupi gulə Σ

'Saya membeli kopi (dan) gula.'

(2) **Kakaq uah lalo**

Σkaka? uwah lalo Σ
'Kakak sudah pergi.'

Farasa **kupi gula** #kupi gulə# 'kopi gula' dalam kalimat (1) berfungsi sebagai objek. Unsur pembentuknya ialah **kupi** /kupi/ 'kopi' dan **gula** /gulə/ 'gula'. Fungsi frasa itu dapat digantikan oleh kedua unsur pembentuknya. Hal ini dibuktikan dengan deretan kalimat berikut.

(1) **Aku meli kupi gula**

#aku meli kupi gulə #
'Saya membeli *kopi gula*.'

(1a) **Aku meli kupi**

#aku mēli kupi #
'Saya membeli *kopi*.'

(1b) **Aku meli gula**

#aku mēli gulə #
'Saya membeli *gula*.'

Oleh karena telah terbukti fungsinya dapat digantikan oleh kedua unsur pembentuknya, frasa **kupi gula** #kupi gulə# 'kopi gula' dapat dimasukkan ke dalam *tipe frasa endosentrik*.

Di dalam kalimat (2) di atas terdapat frasa **uah lalo** #uwah lalo# 'sudah pergi'. Frasa ini berfungsi sebagai predikat. Unsur pembentuknya ialah **uah** /uwah/ 'sudah' dan **lalo** /lalo/ 'pergi'. Di antaranya kedua unsur pembentuknya itu hanya unsur **lalo** /lalo/ 'pergi' yang dapat menggantikan fungsi frasa di atas. Hal ini terbukti dalam deretan kalimat berikut.

(2) **Kakaq uah lalo**

#kaka? uwah lalo #
'Kakak *sudah pergi*.'

(2a) **Kakaq --- lalo.**

Kakak?--- lalo

'Kakak *pergi*.'

(2b) ***) Kakak uah ---.**

#kaka? uwah --- #

'Kakak *sudah* ---.'

Oleh karena fungsinya dapat digantikan oleh salah satu unsur langsungnya, maka frasa uah lalo #uwah lalo# 'sudah pergi' dimasukkan ke dalam golongan *tipe kontruksi frasa endosentrik*.

Farasa endosentrik dalam bahasa Sasak Umum masih dapat ddibedakan lagi menjadi tiga jenis, yaitu (a) frasa endosentrik yang koordinatif, (b) frasa endosentrik yang atributif, dan (c) frasa endosentrik yang apositif.

1) Frasa Endosentrik yang Koordinatif

Tipe frasa endosentrik yang koordinatif adalah frasa yang kedua unsur langsungnya berkedudukan setara atau kedua unsurnya merupakan unsur pusat. Hal ini dapat ditandai dengan kemungkinan unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan konyungsi *dait* /dait/ 'dan' atau *atawa* /atawə/ 'atau'.

Contoh:

nasiq dait mpaq

nasi? dait mpa?

'nasi dan ikan.'

sugih atawa miskin

sugih atawə miskin

'kaya atau miskin.'

*) Tanda bintang dipakai untuk menyatakan bentuk yang tidak gramatikal. *bagus lengē*

bagus ləŋe#
'baik buruk'

Dalam contoh di atas terlihat bahwa sifat hubungan unsur pembentuknya dapat dinyatakan secara implisit, yaitu tanpa penghubung. Akan tetapi, dapat pula secara eksplisit, yaitu dinyatakan dengan penghubung, seperti *dait* /dait/ dan *atawa* /ataw/ 'atau'.

2) Frasa Endosentris yang Atributif

Tipe frasa endosentris yang atributif adalah frasa yang salah satu unsurnya sebagai unsur pusat dan yang lainnya sebagai penjelas (atribut) (lihat Ramlan, 1981:127). Unsur pembentuknya tidak mungkin dihubungkan dengan konyungsi. Unsur atribut bisa mendahului unsur pusat dan bisa pula didahului oleh unsur pusat.

Contoh:

bagus gati
bagus gati #
'bagus sekali'

jaqna mati
#ja?na mati#
'hampir mati'

ndēqman ulēq
nde?man ulē?#
'belum pulang'

anta doang
antə dowəŋ #
'kamu saja'

Pada contoh di atas, unsur yang dicetak miring adalah unsur pusat, sedangkan kata yang dicetak tegak adalah unsur atribut.

3) Frasa Endosentris yang Apositif

Tipe frasa endosentris yang apositif adalah frasa endosentris yang kedua unsur langsungnya saling menerangkan. Kedua unsur langsungnya

dapat menjadi unsur pusat dan dapat juga menjadi unsur atribut.

Contoh:

seninaqna, Suminah

sənina?nə, suminah

'istrinya, Suminah.'

Lalu Nasib, Dalang Gerung

lalu nasib dalam gerung

'Lalu Nasib, Dalang Garung'

4.1.3.2 Tipe Konstruksi Frasa Ekosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik sebagian maupun semua unsurnya (Ramlan, 1981:125). Jadi, fungsinya tidak dapat digantikan oleh salah satu unsur langsungnya.

Contoh:

(3) **Dengan sino lēqaq lēq sedi**

dəŋan sino leka? le? sədi

'Orang itu berjalan di pinggir.'

Frasa *lēq sedi* #le? sədi# 'di pinggir' di dalam kalimat nomor (3) di atas berfungsi sebagai *keterangan tempat*. Fungsinya ini tidak dapat digantikan, baik oleh unsur langsung *leq* /le?/ 'di' maupun oleh unsur langsung *sedi* /sədi/ 'pinggir'. Oleh karena itu, frasa *lēq sedi* #le? sədi# 'di pinggir' dimasukkan ke dalam *tipe konstruksi frasa eksosentris*. Perhatikanlah deretan kalimat berikut ini.

(3) **Dengan sino lēqaq lēq sedi.**

dəŋan sino leka? le? sədi

'Orang itu berjalan di pinggir.'

(3a) *) **Dengan sino lēqaq lēq**

#dəŋan sino leka? le? sədi#

'Orang itu berjalan di pinggir.'

(3a) *) **Dengan sino lēkaq lēq** --- .

dəŋan sino laka? le? ---#

'Orang itu berjalan di ---.'

(3b) *) **Dengan sino lékaq** --- sedi.

#dəŋan sino leka? ---sədi #

'Orang itu berjalan ---pinggir.'

Tipe kontruksi frasa eksosentris dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) tipe eksosentris objektif, (b) tipe eksosentris direktif, dan (c) tipe eksosentris predikatif.

1) Tipe Eksosentris Objektif

Frasa tipe eksosentris objektif adalah frasa yang terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai objeknya. Unsur langsung pertama berfungsi sebagai predikat, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai objek. Contohnya dapat dilihat di dalam kalimat berikut ini.

(4) **Inaq nggoreng tēloq**

#ina? ngoreŋ tēlo? #

'Ibu menggoreng telur.'

Frasa **nggorēng tēloq** #ngoreŋ tēlo?# 'menggoreng telur' dalam kalimat (4) terdiri atas dua unsur, yaitu **nggoreng** /ngoreŋ/ 'menggoreng' dan **tēloq** /tēlo?/ 'telur'. Unsur pertama berjenis kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dan unsur kedua berfungsi sebagai objek yang berjenis nomina. Jadi, kedua unsur frasa eksosentris objektif tersebut masing-masing berfungsi sebagai predikat dan sebagai objek. Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

nyadēq ia

#nāde? iyə#

'memberi dia,

ngelēq aku

#ŋəle? aku #

'memanggil saya'

mēta beras
#metə bəras#
'mencari beras'

2) Tipe Eksosentris Direktif

Frasa tipe eksosentris direktif adalah frasa yang terdiri atas kata penanda yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai pusatnya. Contohnya terlihat di dalam kalimat di bawah ini.

- (3) **Ia lalo aning peken**
#iyə lalo anin̩ pəkən #
'Dia pergi *ke pasar*.'

Frasa **aning peken** #anin̩ pəkən# 'ke pasar' di dalam kalimat nomor (5) di atas merupakan frasa eksosentris karena fungsinya sebagai keterangan tujuan tidak dapat digantikan, baik oleh unsur **aning** /anin̩/ 'ke' maupun oleh unsur **neken** /pəkən/ 'pasar.' Karena unsur pertama frasa tersebut didahului oleh kata penanda, frasa itu termasuk tipe frasa eksosentris direktif.

Contoh:

lēkan Mataram
#lekan mataram#
'dari Mataram'

aning sekolah
#anin̩ səkola#
'ke sekolah'

léq balé
#leʔbbale#
'di rumah'

3) Tipe Eksosentris Predikatif

Farasa eksentris predikatif adalah frasa yang terdiri atas dua unsur yang masing-masing berfungsi sebagai subjek dan berfungsi predikat. Salah satu contohnya terlihat di dalam kalimat nomor (6) di bawah ini.

- (6) **Amaq tokol lēq jujun balé**
 # ama? tokol le? julun bale #
 'Ayah duduk di depan rumah.'

Frasa **amaq tokol** #ama? tokol# 'ayah duduk' dalam kalimat di atas terdiri atas dua unsur **tokol** /tokol/ 'duduk' berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian, frasa //amaq tokol// 'ayah duduk' termasuk tipe frasa eksosentris preedikatif. Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

- (7) **Inaq bedagang lēq peken.**
 #ina? bədagan le? pəkən #
 'Ibu berjualan di pasar.,
- (8) **Kanak sino bekedēk lēq alun-alun.**
 # kanak sino bəkədək le? alun-alun #
 'Anak itu bermain di alun-alun.'
- (9) **Rubin ia uléq.**
 #rubin iyə ulə? #
 'Kemarin dia pulang.'

4.2 Kalimat

Di dalam subbab ini dibicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan kalimat bahasa Sasak Umum. Secara berturut-turut dibicarakan mengenai pengertian kalimat, pola kalimat dasar, proses ssintaksis, dan macam-macam kalimat.

4.2.1 Pengertian Kalimat

Sebelum kami memberikan batasan atau pengertian kalimat, terlebih dahulu dipetikan sebagian percakapan dua orang informan berikut.

- R: (10) **Uah suēnda dateng?**
 #uawah suwendə datən#
 'Sudah lama kamu datang?'

- R: (11) **Nggih!**
 #ŋgih#
 'ya!'
- R: (12) **Apa perlunda beketēq?**
 #apə perlundə bəkətə?#
 'Apa perlumu ke sini?'
- R: (13) **Perlum tiang gin tiang nyinggaq képéng**
 #pərlun tiyaŋ gin tiyaŋ nīŋga? kepeŋ#
 'perlu saya datang akan meminjam uang.'
- R: (14) **Lamuna ngeno bagus**
 #lamun ŋəno bagus#
 'Kalau demikian, baiklah.'
- R: (15) **Piara gin da singgaq**
 #piərə ginəd siŋga?#
 'Beberapa yang akan kamu pinjam?'
- R: (16) **Sēkēt iyu rupa.**
 #sekət iyu rupiyə#
 'Lima puluh ribu rupiah.'
- R: (17) **Piran gin da uléqang ia?**
 #piran gin də ule?ŋ iyə#
 'Kapan akan kamu kembalikan?'
- (18) **Jemaq**
 #jəma? #
 'Besok'

Di dalam percakapan di atas ditemukan sembilan bentuk linguistik (10--18) yang diucapkan dengan lagu akhir selesai yang naik dan turun oleh informan. Bentuk linguistik tersebut ada yang berwujud satu morfem, satu kata, dan ada yang berwujud frasa (gabungan dua kata atau lebih). Misalnya, bentuk linguistik nomor (11 dan 18) berwujud satu

morfem atau kata dan diucapkan dengan lagu akhir selesai yang turun. Bentuk linguistik nomor (10, 12, 15, dan 17) terdiri atas beberapa kata dan diucapkan dengan lagu akhir selesai yang naik. Bentuk linguistik nomor (13, 14, dan 16) terdiri atas beberapa kata dan diucapkan dengan lagu akhir selesai yang turun. Oleh karena bentuk-bentuk linguistik tersebut ditandai oleh lagu akhir selesai, semuanya disebut sebagai kalimat.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dirumuskan batasan kalimat sebagai berikut. Kalimat adalah bentuk linguistik yang ditandai oleh lagu akhir selesai. Kalimat dapat berwujud satu kata, dua kata, dan beberapa kata. Dengan demikian, ada kalimat yang tidak lengkap dalam hal arti. Misalnya, kalimat nomor (11) tidak lengkap dalam hal bentuk, tetapi lengkap dalam hal arti. Lagu akhir selesai yang turun menandai kalimat berita dan lagu akhir selesai yang naik menandai kalimat tanya.

Apabila dikaji batasan atau pengertian kalimat tersebut di atas, akan ditemukan tiga ciri kalimat. Ketiga ciri kalimat tersebut ialah (1) ciri bentuk, (2) ciri arti, dan (3) ciri intonasi.

1) Ciri Bentuk

Kalimat harus berupa bentuk linguistik. Jumlah unsurnya boleh satu morfem, satu kata, dan boleh pula beberapa kata. Dengan demikian, ada kalimat yang lengkap dan tidak lengkap dalam hal bentuk.

2) Ciri Arti

Kalimat harus memiliki arti yang lengkap, yaitu minimal mengandung satu ide pokok. Ide pokok dalam suatu kalimat dinyatakan oleh subjek dan predikat. Tidak ada kalimat yang tidak lengkap dalam hal arti.

3) Ciri Intonasi

Kalimat harus ditandai oleh lagu akhir selesai, baik yang turun maupun yang naik. Betapapun panjangnya rangkaian kata, kalau belum ditandai oleh lagu akhir selesai, tidak dapat disebut sebagai kalimat. Adanya lagu akhir selesai menunjukkan bahwa suatu ujaran tersebut

sudah selesai dan sudah lengkap dalam hal arti. Oleh karena itu, *lagu akhir selesai* merupakan ciri yang paling penting dalam suatu kalimat.

Batasan yang senada dengan batasan kalimat tersebut di atas pernah pula diberikan oleh beberapa ahli bahasa. Dikatakan senada karena mereka juga memberikan penekanan pada *lagu akhir selesai* dalam merumuskan batasan kalimat. Beberapa di antaranya peneliti cantumkan di bawah ini.

"Kalimat adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran tersebut sudah lengkap" (Keraf 1984: 141).

'Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang, disertai nada akhir turun naik" (Ramlan, 1981 : 6)

"Kalimat adalah satuan gramatikal yang di susun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa dan intonasi final." (Kentjono, 1982:59)

"Kalimat adalah bentuk linguistik yang terdiri atas satu kata atau lebih yang ditandai oleh lagu akhir selesai, baik yang menurun maupun yang menaik." (Thoir, 1986:335)

4.2.2 Pola Kalimat Dasar

Subjek dan predikat berperan penting dapat memnentukan identitas kalimat dasar. Oleh karena itu, pengertian kedua hal ini perlu dikemukakan terlebih dahulu untuk dijadikan pegangan dalam pembicaraan pola kalimat dasar selanjutnya.

Setiap kalimat, baik yang lengkap bentuk maupun yang taklengkap bentuk yang diungkapkan oleh seseorang mengandung ide pokok. Ide pokok tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *ide pokok yang diterangkan dan ide pokok yang menerangkan*. Ide pokok yang diterangkan didukung oleh subjek, sedangkan ide pokok yang menerangkan didukung oleh predikat. Jadi, batasan subjek dan predikat dapat dirumuskan sebagai berikut.

Subjek adalah bagian kalimat yang mendukung ide pokok yang diterangkan, sedangkan *predikat* adalah bagian kalimat yang mendukung ide pokok yang menerangkan.

Subjek mendukung ide pokok yang diterangkan. Oleh karena itu, subjek dalam suatu kalimat dapat dicari dengan mengajukan salah satu di antara pertanyaan berikut ini.

sai... ?

#sai ... #

'Siapa ... ?'

Apa?

#apə ...#

'Apa ...?'

Jawaban atas pertanyaan tersebut di atas pasti merupakan subjek. Misalnya, subjek kalimat **#adi? mopo? kəlambi#** 'Adik mencuci baju' adalah **adiq /adi?/** 'adik' karena merupakan jawaban atas pertanyaan **#sai mopo kəlambi#** 'Siapa mencuci baju? Subjek dalam kalimat **#bason nub rəmanuk#** 'Anjing mengejar ayam' adalah **basong /bason/** 'anjing' karena merupakan jawaban atas pertanyaan **#apə nubər manu?#** 'Apa mengejar ayam?'

Predikat mendukung ide pokok yang menerangkan. Oleh karena itu, predikat dalam suatu kalimat dapat dicari dengan mengajukan salah satu di antara pertanyaan di bawah.

Ngumbəqna ... ?

#ŋumbe?nə....#

'Mengapa....!!'

Pira... ?

#pir#

"Berapa ...?'

Tekumbəq...?

#təkumbe?#

'Diapakan?'

Jari apa ... ?

#jari apə#

'Menjadi apa ... ?'

Nangumbē ...?

#nənumbe ... #

'Mengapa ... ?'

Jawaban atas pertanyaan tersebut di atas pasti merupakan predikat. Misalnya, predikat kalimat # *Kanak ino manan*# 'Anak itu makan' adalah *mangan* /*maŋan*/ 'makan' karena merupakan jawaban atas pertanyaan #*nənumbe kanak ino*# 'Mengapa anak itu?' Predikat kalimat #*bale ino bəle?* # 'Rumah itu besar' adalah *belēq* /*bəle?*/ 'besar' karena merupakan jawaban atas pertanyaan #*numbe bale ino*# 'bagaimana rumah itu'.

Perihal pola kalimat dasar bahasa Sasak Umum, ditemukan empat pola. Kalimat-kalimat berikut ini memperlihatkan keempat pola kalimat dasar tersebut.

(19) **Ia nangis.**

#iyə naŋia#

'Dia menangis.'

(20) **Nangis ia.**

#naŋis iyə#

'Menangis dia.'

(21) **Mēong nguber begang.**

#meon rubər bəŋaŋ#

'Kucing mengejar tikus.'

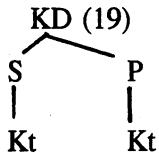
(22) **Nguber begang mēong.**

#ŋber bəŋaŋ meon#

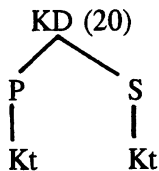
'Mengejar tikus kucing.'

Kalimat nomor (19) dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu *ia* /*iyə*/ 'dia' dan *nangis* /*naŋis*/ 'menangis'. Unsur langsung pertama *ia* /*iyə*/ 'dia' berfungsi sebagai subyek karena merupakan jawaban atas pertanyaan #*sai nanis*# 'Siapa menangis' Unsur langsung kedua *nangis*

/nanis/ 'menangis' berfungsi sebagai predikat karena merupakan jawaban atas pertanyaan #[^]*numbe iyə*# 'Menangis dia? Jika diperhatikan bentuknya, ternyata kedua unsur langsung tersebut di atas masing-masing berupa kata. Oleh karena subjeknya satu kata dan predikat juga satu kata, kalimat nomor (19) disebut kalimat dasar. Kalimat dasar nomor (19) dapat dibuat diagramnya sebagai berikut



Kalimat nomor (20) dibentuk oleh unsur langsung yaitu **nangis** /nanis/ 'menangis' dan **ia** /iyə/ 'dia'. Unsur langsung pertama *nangis*/ 'menangis' berfungsi sebagai predikat, sedangkan unsur langsung kedua *ia* /iyə/ 'dia' berfungsi sebagai subjek. Kedua unsur langsung ini masing-masing berwujud kata. Oleh karena predikatnya satu kata dan subjeknya juga satu kata, kalimat nomor (20) dimasukkan ke dalam kalimat dasar. Diagram kalimat (20) adalah di bawah ini

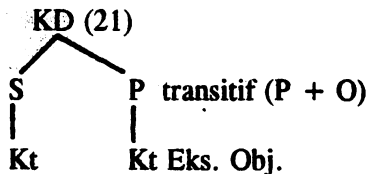


Keterangan

KD = kalimat dasar
 P = predikat
 S = subjek
 Kt = kata

Kalimat nomor (21) dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu **mēong** /meoŋ/ 'kucing' dan **nguber bagang** /ŋubər bəŋaŋ/ 'mengejar tikus'. Unsur langsung pertama *mēoŋ* 'kucing' berbentuk kata dan berfungsi

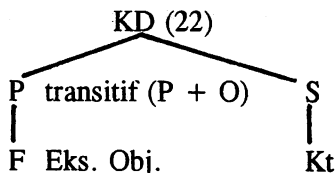
sebagai subjek. Unsur langsung kedua **nguber begang** /*ɲubər bəgan/* 'mengejar tikus' berbentuk frasa eksosentris yang objektif dan berfungsi sebagai predikat transitif (predikat dan objek). Oleh karena subjeknya berupa satu kata dan predikatnya berupa frasa eksosentris yang objektif, kalimat nomor (21) kami sebut pula kalimat dasar. Kalimat dasar nomor (21) dapat dibuatkan diagramnya sebagai berikut.



Keterangan

- O = Objek
- F = frasa
- Eks. = eksosentris
- obj. = objektif

Kalimat nomor (22) dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu **nguber bagang** /*ɲubər bəgan/* 'mengejar tikus' dan **mēong** /*meoŋ/* 'kucing.' Unsur langsung pertama **nguber begang** /*ɲubər bəgan/* 'mengejar tikus' berbentuk frasa eksosentris yang objektif dan berfungsi sebagai predikat transitif (predikat dan objek). Unsur langsung kedua **mēong** /*meoŋ/* 'kucing' ber wujud kata dan berfungsi sebagai subjek. Oleh karena itu, kalimat nomor (22) dapat pula dimasukkan ke dalam kalimat dasar. Diagramnya dibuat di bawah ini.



Berdasarkan analisis kalimat nomor (19--22) tersebut di atas, dapat dirumuskan batasan kalimat dasar sebagai berikut. Kalimat dasar ialah kalimat yang terdoiri atas satu subjek yang berupa kata dan satu predikat yang berupa kata atau berupa frasa eksosentris yang objektif. Kalimat dasar memiliki empat pola, yaitu (1) S (Kt) + P (Kt); (2) P (Kt) + S (Kt); (3) S (Kt) + P (F Eks. obj.); dan (4) P (F Eks. Obj.) + S (Kt).

Beberapa contoh kalimat dasar yang berpola S (Kt) + P (Kt):

(23) **Amaq tindoq.**

#ama? tindo?#

'Ayah tidur.'

(24) **Inaq bedagang.**

#ina? bədagaŋ#

'Ibu berjualan.'

(25) **Adiq bekedēk.**

#adi? bəkədək#

'Adik bermain.'

Beberapa contoh kalimat dasar yang berpola P (Kt) + S (Kt)

(26) **Tindoq amaq.**

#tindo? ama?#

'Tidur ayah.'

(27) **Tedoq ia**

#tədo? iyə#

'Diam dia.'

(28) **Sakit inaq**

#sakit ina?#

Beberapa contoh kalimat dasar yang berpola S (KT) + P (F Eks. Obj.):

(29) **Ia nulung aku**

#iyə nulun̩ aku#

'Dia menolong saya.'

(30) **Kakaq nedeng aiq.**
#kaka? nədəŋ ai?#
'Kakak merebus air.'

(31) **Inaq ngelēk sida.**
#ina? nəlek sidə #
'Ibu memanggil saya.'

Beberapa contoh kalimat dasar yang berpola P (F EKS. Obj.) + S (Kt):

(32) **Ngēndēng kēpēng aku.**
#ŋenden? kepen aku#

(33) **Njauh punti q ia**
#ŋjau? punti iyə#
'Membawa pisang dia.'

(34) **Meli bangket ia.**
#məli banket iya#
'Membeli sawah dia.'

4.2.3 Proses Sintaksis

Di dalam bidang morfologi dijumpai istilah proses morfologis, yaitu bermacam-macam proses pembentukan kata dari kata lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1965). Demikian pula di dalam bidang sintaksis, sebenarnya ada istilah proses sintaksis, yaitu bermacam-macam proses pembentukan kalimat dari kalimat lain yang merupakan bentuk dasarnya. Untuk sementara, penelitian ini berhasil menemukan empat macam proses sintaksis. Keempat proses sintaksis tersebut tersebut, yaitu (1) perluasan, (2) penggabungan, (3) penghilangan, dan (4) pemindahan,

4.2.3.1 Perluasan

Suatu kalimat dasar dapat dibentuk menjadi kalimat lain dengan jalan memperluas subjeknya atau predikatnya atau memperluas dengan

menambahkan yang lain seperti keterangan. Kalimat yang terbentuk sebagai akibat perluasan itu disebut *kalimat luas*. Misalnya, kalimat dasar di bawah ini dapat mengalami perluasan.

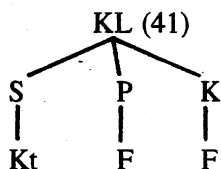
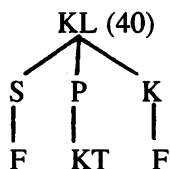
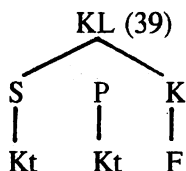
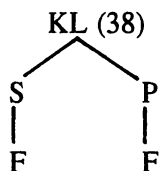
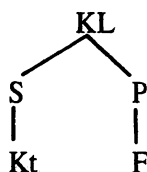
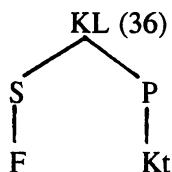
- (35) **Amaq begawēan**
 #ama? bəgaweyan#
 'Ayah bekerja.'

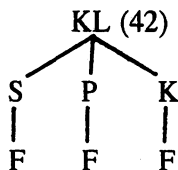
Kalimat dasar di atas terdiri atas dua unsur langsung, yaitu **amaq** /ama?/ 'ayah' dan **begawēan** /bəgaweyan/ 'bekerja' yang masing-masing berfungsi sebagai subjek dan predikat. Subjek **amaq** /ama?/ 'ayah' dapat diperluas dengan kata *ku* /ku/ 'saya' menjadi **amangku** /amanʔku/ 'ayah saya'. Demikian pula predikat **begawēan** /bəgaweyan/ 'bekerja' dapat diperluas dengan kata **gedaq** /gəda?/ 'malas' menjadi **gedaq begawēan** /gəda? bəgaweyan/ 'malas bekerja'. Selain itu, kalimat dasar tersebut dapat pula diperluas dengan menambahkan frasa **lēq bangket** #le? bankət# 'di bawah yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Dengan demikian, terbentuklah kalimat-kalimat luas berikut ini.

- (3) **Amangku begawēan.**
 #amanku bəgaweyan#
 'Ayah saya bekerja.'
- (37) **Amaq gedaq begawēan.**
 #ama? gəda? bəgaweyan#
 'Ayah malas bekerja.'
- (38) **Amangku gedaq begawēan.**
 #amanʔku gəda? bəgaweyan#
 'Ayah saya malas bekerja.'
- (39) **Aman begawēan lēq bangkat.**
 #ama? bəgaweyan le? bankət#
 'Ayah bekerja di sawah.'
- (40) **Amangku begawēan lēq bangket.**
 #amanʔku gaweyan le? bankət#
 'Ayah saya bekerja di sawah.'

- (41) **Amaq gedaq begawēan lēq bangket.**
 #ama? gəda? bəgaweyan le? baŋkət#
 'Ayah malas bekerja di sawah ,'
- (42) **Amangku gedaq begawēan lēq bangket.**
 #amaŋku gəda? bəgaweayan le? banket#
 'Ayah saya malas bekerja di sawah.'

Kalimat luas (KL) nomor 36--42 yang terbentuk sebagai akibat proses perluasan tersebut masih tetap berbentuk kalimat tunggal. Dikatakan demikian karena didalamnya terkandung satu subjek dan satu predikat. Hal ini tampak jelas pada diagram-diagram berikut.





Keterangan

KL = Kalimat luas

S = subjek

P = predikat

K = keterangan

Kt = kata

F = frasa

Proses pengluasan, selain menghasilkan kalimat luas berbentuk tunggal (kalimat luas tunggal), juga dapat menghasilkan kalimat luas majemuk, yaitu kalimat majemuk bertingkat. Misalnya, kalimat nomor (43) di bawah ini dapat diperluas sehingga terjadi suatu kalimat majemuk bertingkat.

(43) Nangis dengan ing rubin.

#naŋis deŋaŋ ino ruβin#

'Menangis orang itu kemarin.'

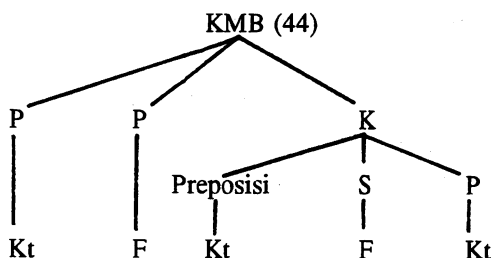
Kalimat nomor (43) terdiri atas tiga penggalan, yaitu **nangis** /naŋis/ 'menangis' sebagai predikat, **dengan ino** /deŋaŋ ino/ 'orang itu' sebagai subjek, dan **rubin** /ruβin/ 'kemarin' yang berfungsi sebagai keterangan waktu ini dapat diperluas menjadi **léq waktun anaqna maté #le? waktun ana?n mate#** 'ketika anaknya mat'.

(44) Nangis ino léq waktun anakna maté.

#naŋis deŋaŋ ino le? waktun ənə?nə mətə#

'Menangis orang itu ketika anaknya mati.'

Kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat di dalam kalimat (44) adalah **nangis dengan ino** #nangis dɛŋan ino# 'menangis orang itu', sedangkan bagian **léq waktun anaqna maté** #le? waktun aéa?nə mate# 'ketika anaknya mati' merupakan anak kalimat pengganti keterangan waktu. Induk kalimat mengandung subjek dan predikat, yaitu **nangis** /nangis/ 'menangis' sebagai predikat dan **dengan ino** /dɛŋan ino/ 'orang itu' sebagai subjek. Di dalam anak kalimatnya pun terkandung subjek dan predikat, yaitu **anaqna** /ana?nə/ 'ana nya' sebagai subjek dan **maté** /mate/ 'mati' sebagai predikat. Hal itu akan tampak jelas dalam diagram berikut.



Keterangan

KMB	=	kalimat majemuk bertingkat
P	=	predikat K
S	=	subjek
K	=	keterangan
F	=	frasa
Kt	=	kata

4.2.3.2 Penggabungan

Dua kalimat dasar atau lebih atau dua kalimat luas tunggal atau lebih dapat dibentuk menjadi satu kalimat melalui proses penggabungan. Kalimat yang terbentuk akibat proses penggabungan disebut *kalimat majemuk setara* dan *kalimat majemuk rapatan*. Misalnya, dua kalimat dasar di bawah ini dapat digabungkan menjadi satu kalimat majemuk setara.

(45) **Inaq ngoras piring.**

#ina? ngoras piring#

'Ibu mencuci piring.'

(46) **Adiq mait aiq**

#adi? mait ai?#

'Adik mengambil air.'

Kalimat dasar nomor (45) dan kalimat dasar nomor (46) tersebut dapat mengalami proses penggabungan. Akibatnya, terbentuklah kalimat majemuk setara di bawah ini.

(47) **Inaq ngoras piring; adiq mait aiq**

#ina? ngoras piring# adi? mait ai?

'Ibu mencuci piring; adik mengambil air.'

(48) **Inaq ngoras piring dait adiq mait aiq.**

#ina? ngoras piring dait adi? mait ai?#

'Ibu mencuci piring *dan* adik mengambil air.'

Kalimat majemuk setara (47) dibentuk dengan menggabungkan dua kalimat setara (46) dibentuk dengan menggabungkan dua kalimat dasar, yaitu kalimat dasar nomor (45) dan (46) hanya dengan menggunakan tanda *titik koma* (:). Adapun kalimat majemuk setara (48) dibentuk dengan menggabungkan dua kalimat, yaitu kalimat dasar nomor (45) dan (46) dengan menggunakan kata perangkai *dait* /dait/ 'dan.'

Kalimat luas tunggal (53) digabungkan dengan kalimat luas tunggal (54) dengan menggunakan kata perangkai *laquq* /lagu?/ 'tetapi'. Akibatnya, terjadilah kalimat majemuk setara di bawah ini.

(55) **Adingku uah lapar laquq inaq ndēqman mongkaq.**

#adingku uwah lapar lagu? iana? nde?man monka?#

'Adik saya sudah lapar, *tetapi* belum menanak.'

Proses penggabungan yang telah dijelaskan di atas menghasilkan kalimat majemuk setara. Berikut ini akan dijelaskan proses penggabungan yang menghasilkan kalimat majemuk rapatan.

Dua kalimat dasar atau lebih atau dua kalimat luas tunggal atau lebih dapat dibentuk menjadi satu kalimat majemuk rapatan dengan merapatkan salah satu fungsi sintaksisnya yang sama. Misalnya, dua kalimat luas tunggal di bawah ini dapat dibentuk menjadi sebuah kalimat majemuk rapatan.

(56) **Amaq begawēan lēn kebon.**

#ama? bəgaweyan le? kəbon#

'Ayah bekerja di kebun.'

(57) **Inaq begawēan lēq balē.**

#ina? bəgaweyan le? bale#

'Ibu bekerja di rumah.'

Fungsi sintaksis predikat kalimat nomor (56) adalah **begawēan** /bəgaweyan/ 'bekerja.' Demikian pula fungsi sintaksis predikat kalimat nomor (57) adalah **begawēan** /bəgaweyan/ 'bekerja.' Jadi, predikat kedua kalimat itu ternyata sama. Oleh karena predikatnya sama, kedua kalimat luas tunggal di atas dapat digabungkan menjadi satu kalimat dengan cara merapatkan predikatnya. Akibatnya, terjadilah *kalimat majemuk rapatan* sama predikat di bawah ini.

(58) **Amaq begawēan lēq kebon dait inaq lēq balē**

#ama bəgaweyan le? kəbon dait ina? le? bale#

'Ayah bekerja di kebun *dan* ibu di rumah.'

Dua kalimat dasar di bawah ini dapat pula doibentuk menjadi satu kalimat majemuk rapatan melalui proses penggabungan.

(59) **Meong nguber begang**

#meoŋ ŋubər bəgaŋ#

'Kucing mengejar tikus.'

(60) **Meong ngaken begang**

#meoŋ nəkən bəgaŋ#

'Kucing memakan tikus.'

Kalimat dasar nomor (59) dan (60) mempunyai subjek yang sama yaitu **mēong** /meon/ 'kucing.' Oleh karena itu, kedua kalimat dasar ini dapat digabungkan menjadi satu kalimat dengan merapatkan subjeknya yang sama tersebut. Akibatnya, terjadilah kalimat majemuk rapatan sama subjek berikut ini.

- (61) **Méon nuber bəgan dait nakən iyə#**
'Kucing mengejar tikus dan memakannya.'

Dua kalimat dasar yang berobjek sama dapat pula digabungkan menjadi satu kalimat majemuk rapatan dengan merapatkan objeknya. Misalnya, dua kalimat dasar berikut ini.

- (62) **Papuq madək aku.**
#papu? madək aku#
'Kakek memukul saya'

- (63) **Inaq nulung aku.**
#ina? nulun? aku#
'Ibu menolong saya.'

Kata **aku** /aku/ 'saya' baik di dalam kalimat dasar nomor (62) maupun di dalam kalimat dasar nomor (63) berfungsi sebagai objek. Apabila kedua kalimat dasar di atas digabungkan menjadi satu kalimat majemuk rapatan, objeknya yang sama itu harus dirapatkan. Dengan demikian, terbentuklah *kalimat majemuk rapatan sama objek* berikut ini.

- (64) **Papauq madək aku dait inaq nənulung.**
#papu? madək aku dait ina? nənulun#
'Kakek memukul saya dan ibu menolong.'

4.2.3.3 Penghilangan

Penghilangan termasuk salah satu proses sintaksis, yaitu proses pembentukan suatu kalimat dari kalimat lain dengan jalan menghilangkan salah satu fungsi sintaksisnya atau lebih.

Kalimat yang terjadi akibat proses penghilangan disebut *kalimat minor* atau *kalimat elips*. Kalimat minor disebut juga kalimat taklengkap karena bentuknya memang tidak lengkap, ada bagianya yang sengaja dihilangkan. Akan tetapi, dari segi isi, kalimat minor tersebut adalah lengkap karena ide pokok yang dikandungnya dapat dipahami, baik oleh orang pertama atau pembicara maupun oleh orang kedua atau lawan bicara.

Kalimat minor banyak ditemukan dalam bahasa lisan terutama dalam bahasa percakapan. Hal ini dapat dimaklumi karena situasi memungkinkan. Orang pertama atau pembicara berada dalam situasi yang sama dengan orang kedua atau lawan bicara. Mereka berhadapan langsung, bertemu muka. Jadi, setiap kalimat yang mereka gunakan tidak perlu lengkap dalam hal bentuk. Sebagai contoh, dipetikkan percakapan antara dua orang berikut ini.

(65) **Gen da aning mbē jeman.**

#gən də anij mbe jəma?#

'Akan kemana kamu besok?'

(66) **Aning Pancor.**

#anij pañcor#

'Ke Pancor.'

Pembicara bertanya kepada lawan bicara dengan menggunakan kalimat nomor (65). Lawan bicara menjawab dengan kalimat singkat (66) yang hanya terdiri atas keterangan tempat tujuan. Subjek, predikat, dan keterangan waktu sengaja dihilangkan karena meskipun tidak disebutkan, dimengerti oleh kedua belah pihak. Bahkan, kalau dipakai bentuk yang lengkap akan tersa janggal atau karena tidak sesuai dengan situasi pembicaraan. Mereka lengkap kalimat jawaban tersebut adalah sebagai berikut.

(67) **Gen ku lalo aning Pancor jemaq**

#gə ku lalo anij pancor jəma?

'Saya akan pergi ke Pancor besok.'

Kalimat minor meliputi (1) kalimat perintah yang terdiri atas predikat tanpa subjek, (2) kalimat pendek yang menyatakan seruan, dan (3) kalimat jawaban pendek atau suatu pertanyaan. Penjelasan diberikan di bawah ini.

1) Kalimat Perintah yang terdiri atas Predikat

Kata yang dipakai untuk memerintah atau menyuruh pada umumnya adalah kata kerja. Oleh karena itu, kalimat perintah yang terbentuk pendek biasanya terdiri atas *predikat kata kerja*. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

- (68) **Uras!**
'Bangun'
(70) **Tokol!**
'Duduk!'
(71) **Pelēwas basong ino!**
#pəlewəs basoŋ#
'Lembar anjing itu!'

(2) Kalimat Pendek Yang Menyatakan Seruan

Kalimat pendek yang menyatakan seruan dipakai untuk menyampaikan rasa kagum, rasa kecewa atau kesal, rasa sakit dan rasa senang. Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata ditemukan pula kalimat seru yang menyatakan bermacam-macam perasaan, seperti tersebut di atas. Contohnya dapat dilihat dibawah ini.

- (72) **Ado!**
#ado#
'Aduh!'
(74) **Ah**
#ah#
(73) **Astaga!**
#astagə#

(75) Na!
#na#

Kalimat nomor (72) adalah kalimat pendek yang menyatakan seruan untuk menyampaikan rasa sakit. Kalimat nomor (73) adalah kalimat pendek yang menyatakan seruan untuk menyampaikan rasa kagum. Kalimat (74) dan (75) masing-masing menyatakan rasa kesal dan rasa senang. Bentuk lengkapnya masing-masing sebagai berikut.

(76) Ado sakit tianku!
#ado sakit tiyanku#
'Aduh, sakit perut saya'.

(77) Astaga, bagus gati balénda!
#astagə bagus gati balendə#
'Astaga, bagus sekali rumahmu!'

(78) Ah, ndéqku demen ngitaq ia!
#ah nde?ku dəmən ŋgita? iyə#
'Ah, saya tidak suka melihatnya!'

(79) Nam nengka jaq mauq ita bati!
#na naəŋkə ja? mau itə bati#
'Nah, sekarang dapat kita untung!'

3) *Kalimat Jawaban Pendek Atas Suatu Pertanyaan*

Kalimat jawaban pendek ada yang bersujud kata dan ada pula yang berwujud frasa. Jika dilihat unsur pembentuknya, ternyata kalimat jawaban pendek bisa terjadi dari subjek saja, predikat saja, objek saja, dan keterangan saja. Contohnya diberikan di bawah ini.

(80) ia.
#iyə#
'Dia.'

(81) Nangis
#naŋis#
'Menangis.'

(82) **Jagung.**

#jagung#

'Jagung.'

(84) **Julu rubin,**

#julu rubin#

'Kemarin dulu.'

Kalimat nomor (80) adalah kalimat jawaban pendek yang hanya terjadi dari subyek. Kalimat ini merupakan jawaban atas pertanyaan berikut.

(85) **Sai nyurun ida beketēq.**

·#sai nūru? idə bəkəte?#

'Siapa menyuruh kamu ke sini'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan ini adalah sebagai berikut.

(86) **Ia nyuruq aku beketēq**

#iyə nūru? aku bəkəte?#

'Dia menyuruh saya kemari.'

Kalimat nomor (81) adalah kalimat jawaban pendek yang hanya terjadi dari predikat. Subjeknya tidak disebutkan. Kalimat ini merupakan jawaban pendek atas pertanyaan berikut.

(87) **Ngumbēqna adimbi?**

#nūmbe?n adimbi#

'mengapa adikmu?'

Jawaban yang lengkap atas pertanyaan ini adalah sebagai berikut.

(87) **Adingmu nangis**

#adiku nanis#

'Adik saya menangis.'

Kalimat nomor (82) tersebut di atasnya hanya terjadi dari objek. Kalimat tersebut merupakan jawaban pendek atas pertanyaan berikut.

- (89) **Na nunuq apa?**
#na nunu? apə#
'Dia membakar apa?'

Kalimat nomor (82) merupakan jaban pendek, sedangkan jawabannya yang lengkap adalah sebagai berikut.

- (90) **Na nunuq jagung.**
#na nunu? jaguŋ#
'Dia membakar jagung.'

Kalimat nomor (83) tersebut di atas hanya terjadi dari keterangan tempat dan berbentuk frasa. Kalimat tersebut merupakan jawaban pendek atas pertanyaan di bawah ini.

- (91) **Lēq mbē taoqna bedagang?**
#le? mbe tao?nə bədagaŋ#
'Dia na tempatnya berjualan?'

Jawabannya yang pendek ada kalimat nomor (83), sedangkan jawabannya yang lengkap terlihat di bawah ini.

- (92) **léq peken taoqna bedagang.**
#le? pəkən tao?nə bədagaŋ#
'Di pasar tempatnya berjualan.'

Kalimat nomor (84) tersebut di atas termasuk kalimat jawaban pendek pula. Kalimat tersebut terjadi dari keterangan waktu saja. Subjek dan predikatnya sengaja tidak disebutkan oleh lawan bicara. Kalimat (84) merupakan jawaban pendek atas pertanyaan berikut ini.

- (93) **Piaran da dateng?**
#piran də datəŋ#
'Kapan kamu datang?'

Jawabannya yang lengkap ialah di bawah ini.

- (94) **Julu rubin ku dateng**
#julu rubin ku datəŋ#
'Kemarin dulu saya datang.'

4.2.3.4 Pemindahan

Bagian-bagian kalimat yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan dapat dipindahkan distribusinya ke depan, yaitu di awal kalimat kalau hendak ditonjolkan. Oleh karena itu, dari suatu kalimat dapat dibentuk beberapa kalimat variasi melalui suatu proses sintaksis yang disebut *pemindahan*. Misalnya, kalimat di bawah ini dapat mengalami proses pemindahan.

(95) **Semamaqna méta pegawéan aning Kalimantan.**

#səmama?nə metə pəgaweyan aning kalimantan#

'Suaminya mencari pekerjaan ke Kalimantan.'

Kalimantan nomor (95) tersebut di atas terdiri atas empat penggalan, yaitu **semamaqna** #səmama?nə# 'suaminya', '*méta* /metə/ 'mencari,' **pegawéan** /pəgaweyan/ 'pekerjaan,' dan **aning Kalimantan** #aning kalimantan# 'ke Kalimantan.' Keempat penggalan ini masing-masing berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan tempat. Di dalam kalimat (95), yang ditonjolkan adalah subjek **semamaqna** #səmama?nə# 'suaminya.' Itulah sebabnya penggalan ini ditempatkan di awal kalimat. Ketiga penggalan lainnya dapat pula ditonjolkan dengan memindahkan posisinya ke awal kalimat. Dengan demikian, terbentuklah kalimat-kalimat berikut ini.

(96) **Méta pegawéan semamaqna aning Kalimantan.**

#mətə pəgaweyan səmama?nə aning Kalimantan #

'*Mencari* pekerjaan suaminya ke Kalimantan.'

(97) **Aning Kalimantan, semamagna méta pegawéan.**

#aning kalimantan səmamam?nə metə pəgaweyan#

'*Ke Kalimantan*, suaminya mencari pekerjaan.'

(98) **Pegawéan tapéta siq semamaqna aning Kalimantan.**

#pəgaweyan təpeta isi? səmama?nə aning Kalimantan

'*Pekerjaan* dicari oleh suaminya ke Kalimatan.'

4.2.4 Macam-Macam Kalimat

Macam-macam kalimat dalam bahasa Sasak Umum yang dibicarakan dalam penelitian ini mengacu pada pembagian jenis kalimat dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988:267). Macam-macam kalimat ditinjau dari segi bentuk dan maknanya seperti di bawah ini.

4.2.4.1 Kalimat Berdasarkan Bentuknya

Jika ditinjau dari segi bentuknya, kalimat dalam bahasa Sasak Umum dapat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat mejemuk. Kedua bentuk kalimat tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Dalam kalimat tunggal tertentu saja terdapat semua unsur inti yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat, waktu, alat.

Contoh:

(99) **Amaqna sakit.**

#ama?nə sakit#

'Ayahnya sakit.'

(100) **Ia sili.**

#iyə sili#

'Dia marah.'

(101) **Inaq belanja.**

#ina? belañjə#

'Ibu berbelanja.'

Kalimat nomor (99--101) di atas masing-masing terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Oleh karena itu, kalimat di atas disebut kalimat tunggal. Apabila subjek dan/atau predikat kalimat tunggal itu berketerangan (merupakan sebuah frasa) kalimat tersebut disebut kalimat tunggal luas.

Contoh:

(102) **Amaqna sakit sanget.**

#ama?nə sakit sanget#

'Ayahnya sakit keras.'

(103) **Ia siliq rubia.**

#iyə sili? rubin#

'Dia marah kemarin.'

(104) **Inaq belannja joq peken.**

#ina? bəlaŋjə jo? pəkən#

'Ibu berbelanja ke pasar.'

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Dapat pula dikatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya dipeluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada (Keraf, 1984:166).

Berdasarkan sifat hubungan pola-pola kalimat dalam sebuah kalimat majemuk, maka kalimat majemuk dalam bahasa Sasak Umum dapat dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

a. Kalimat Majemuk Setara

Gabungan dua kalimat tunggal atau lebih yang hubungannya sederajat disebut kalimat majemuk setara.

Contoh:

(105) **Ia ngmēlēq aku atawa ia gedek lēq aku.**

#iyə ŋəmele? aku atawə iyə gədək le? aku#

'Dia mencintai saya *atau* dia benci pada saya.'

(106) **Amaqna pēnter laguq anaqna bodo**

#ama?nə pentər lagu? ana?nə bodo#

'Ayahnya pintar *tetapi* anaknya bodoh.'

(107) **Amaq tindoq lèq bale dait inan begawēan.**

#ama? tindo? leq bale dait ina? bəgaweyan#

'Ayah tidur di rumah *dan* ibu *bekerja*.'

Seperti terlihat pada contoh kalimat nomor (105--107) di atas, dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk setara itu dihubungkan oleh kata **atawa** /atawə/ 'atau', **'laquq** /lagu?/ 'lagu?/ 'tetapi' dan **dait** /dait/ 'dan.'

b. *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Kalimat majemuk bertingkat merupakan hasil proses perluasan kalimat tunggal, yaitu dengan memperluas salah satu gatranya. Kalimat majemuk bertingkat memiliki hubungan subordinatif, yakni yang satu merupakan sedangkan yang lain merupakan *keterangan tambahan*.

(108) **Inaqna ndēn dateng karna jelona ulan**

#ina?nə nde? datəŋ karena jəlenə udan#

'Ibunya tidak datang *karena* hari hujan.'

(109) **Kelambi si tebeli maaq jari aku uah liang,**

#kəlambi si tēbēli ama? jəri aku uwah lian#

'Baju *yang* dibeli ayah untuk saya sudah hilang.'

(110) **Ia nangis rubin sangan netempoq inaq.**

#iya naŋnis rubin səna? nətəmpo ? ina?#

'Dia menangis kemarin *karena* dipukul ibu.'

(111) **Anaqna si paling kodéq sino bilang jelo bareng-bareng bekedék.**

#ana?nə si palin kode bilan jəlo barəŋ barəŋ bəkədək#

'Anaknya yang paling kecil itu setiap hari bersama-sama bermain.'

Dari contoh kalimat majemuk bertingkat di atas, dapat dikatakan bahwa yang menjadi penghubung kalimat majemuk tersebut adalah kata sambung seperti **sengaq** /səŋa/ 'karena' *karena* /'karena,' dan pemerkah relatif **si** /si/ 'yang.'

4.2.4.2 Kalimat Berdasarkan Maknanya

Kalimat berdasarkan maknanya dalam bahasa Sasak Umum dapat dibedakan menjadi (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah, (4) kalimat seru, dan (5) kalimat empatik. Kelima macam kalimat tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang mengandung suatu pemberitaan, cerita atau lukisan peristiwa.

Contoh:

(112) **Jelona panas laluq.**

#jəlonə panas lalu#

'Hari ini panas sekali.'

(113) **Onéq kelémaq araq belanturan léq Mataram**

#one? kəlema? ara bəlanturan le? mataram#

'Tadi pagi ada tabrakan di Mataram.'

(114) **Gitaqku araq montor kema.**

#gita?ku ara? montor kəmə#

'Saya lihat ada kendaraan masuk.'

2) Kalimat tanya

Kalimat tanya dalam bahasa Sasak Umum ditandai oleh adanya lagu tanya atau adanya kata-kata tanya seperti **apa** /apa/ 'apa', **piran** /piran/ 'kapan', **pirva** /pir/ 'berapa', **Sai** /sai/ 'siapa', dan 'ngumbé' 'bagaimana.'

Contoh:

(115) **Ia méta sai?**

#iy'metə sai#

Dia mencari siapa?'

(116) **Sida ngembuq ia.**

#sidəŋəmpu? iyə#

'Kamu memukul dia?'

(117) **Ngumé cerena belahang batu sino?**
#ŋjumbə cəɾənə bəlahanɔ batu sino#
'Bagaimana caranya memecahkan batu itu?'

(118) **Nangis ka ia rubin**
#nanɔis kəiyə rubin#
'Menangislah dia kemarin?'

3) Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengandung permintaan, ajakan, harapan, atau suruhan. Dalam bentuk tulis, kalimat perintah sering kali diakhiri dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik bisa juga dipakai.

Contoh:

(119) **Silaq tema inaq!**
#sila? təmə ina?#
'Sialakan masuk, Bu!'

(120) **Ndq sili!**
#nda? sli#
'Jangan marah!'

(121) **Jual baé montor sino!**
#juwal bae montor sino#
'Dijual saja mobil itu!'

(122) **Péteka pegawean apa baé**
#petəkəpəgaweanyan apə bae#
'Carilah pekerjaan apa saja!'

4) Kalimat Seru

Kalimat seru adalah kalimat yang berisi seruan. Kalimat seru juga mengungkapkan perasaan kagum. Karena rasa kagum berkaitan dengan sifat, kalimat seru hanya dapat dibuat dari kalimat berita yang predikatnya kata sifat (adjektiva). Kalimat seru yang dijumpai seperti di bawah ini.

Contoh:

- (123) **Ado, sakit gati bakat sino.**
#ado sakit gati sino#
'Aduh, sakit sekali luka ini.'
- (124) **Langsot laluq pegawéanna**
#laŋsot lalu? pəgaweyanan#
'Keterlaluhan perbuatannya.'
- (125) **Astaga, pénter gati anaq sino.**
#astagə pentər gati ana? sino#
'Astag, pandai sekali anak itu.'

3) Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada subjek. Penegasan itu dilakukan dengan (1) menambahkan partikel *-lah* pada subjek, dan (2) menambahkan kata sambung *yang* dibelakang subjek.

Contoh:

- (126) a. **Anta ngembuq basong sino.**
#antə ŋəmpu? basoŋ#
'Kamu memukul anjing itu.'
- b. **Antaka si ngempuq basong sino.**
#antəkə si ŋəmpu? basoŋ sino#
'Kamulah yang memukul anjing itu.'
- (127) a. **Dengan sino néq luéq raos.**
#déŋan sino ndə? lue? raos#
'Orang itu tidak banyak bicara.'
- b. **Dengan sinoka si ndéq luéq raos.**
'Orang itulah yang tidak banyak bicara.'
- (128) a. **Inaq jengkena siaq mpaq**
#Ina? jəŋkə siya? mpa?
'Ibu sedang menggarami ikan.'

- b. **Inaqka si jengkena siaq mpaq**
#ina?kə si jəŋkənə siya? mpa?#
'Ibullah yang sedang menggarami ikan.'

Dengan penegasan pada subjek itu tentu saja ada pergeseran makna. Kalimat empatik memberikan pernyataan bahwa subjek kalimat, (a) dan bukan orang atau hal lain, yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat (a) itu. Perlu kiranya dicatat bahwa dalam kalimat (b) *antaka* /antək / 'kamulah' dengan *sinoka* /dəŋan sinok/ 'orang itulah,' dan *onaqka* /ina?kə/ 'ibullah' yang menjadi saubjek dan bagian kalimat yang lainnya menjadi predikat.

BAB V SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menemukan tiga puluh bunyi dalam bahasa Sasak Umum. Ketiga puluh bunyi tersebut terdiri atas sebelas bunyi vokal, yaitu [i], [I], [e], [ɛ], [a], [i], [ə], [u], [U], [o], [c], tujuh belas bunyi konsonan, yaitu [p], [b], [m], [t], [d], [n], [c], [j], [n], [s], [r], [l], [k], [g], [ŋ], [h], dan [ʔ], dua bunyi semi konsonan, yaitu [y] dan [w]. Enam bunyi vokal berdistribusi lengkap, yaitu [i], [e], [ɛ], [u], [o], dan [ə] dan lima bunyi vokal berdistribusi taklengkap, yaitu [I], [a], [i], dan [U]. Sepuluh bunyi konsonan yang berdistribusi lengkap adalah [p], [m], [t], [n], [r], [l], [s], [k], [h], dan [ŋ], sedangkan yang tujuh buah berdistribusi taklengkap, yaitu [b], [d], [c], [j], [n], [g], dan [ʔ]. Kedua bunyi semikonsonan [y] dan [w] berdistribusi taklengkap.

Bahasa Sasak Umum memiliki beberapa pola suku kata, yaitu V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, 1/2KV, 1/2KVK. Sejumlah gugus konsonan berhasil ditemukan dalam bahasa Sasak Umum, yaitu bl, kl, pl, br, pr, mb, mp, nd, nt, ng, ng, nk, sedangkan diftong tidak ditemukan.

Dalam bahasa Sasak Umum hanya ditemukan jenis asimilasi regresif. Contoh asimilasi regresif terlihat pada **tian jalan** [tiyañ jaran] 'perut kuda.' Data ini berupa frasa yang terdiri atas kata **tian** [tiyan] 'perut' dan **jaran** [jaran] 'kuda'. Konsonan [n] di akhir kata **tian** [tiyan] 'perut' dipengaruhi oleh konsonan [j] di awal kata **jaran** [jaran] 'kuda' sehingga berubah menjadi [n]. Adapun disimilasi tidak ditemukan.

Di antara sebelas bunyi vokal yang ada dalam bahasa Sasak Umum hanya enam yang dapat dibuktikan sebagai fonem. Keenam fonem tersebut adalah [i] dengan alofon [I], {e} dengan alofon/ [ɛ], [a] tanpa

alofon, [ə] dengan alofon [i], [u] dengan alofon [U], dan [o] dengan alofon [ə]. Di antara tujuh belas bunyi konsonan semuanya terbukti sebagai fonem. Kedua bunyi semikonsonan juga terbukti sebagai fonem.

Di dalam bahasa Sasak Umum ditemukan tiga jenis proses morfologis, yaitu ((1) afiksasi, (2) pemejemukan, dan (3) reduplikasi (perulangan).

Afiksasi meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi. Prefiks ditemukan tujuh buah, yaitu /t-/ 'meng-', /tə-/ 'di', /bə-/ 'ber', /pə-/ 'peng', /pə-/ 'per', /kə-/ 'ter-', /di', /bə-/ 'ber', /pə-/ 'peng', /pə-/ 'ber', /kə-/ 'ter', dan /sə-/ 'se-'.

Infiks yang ditemukan di dalam bahasa Sasak Umum termasuk afiks takproduktif. Sufiks yang dimiliki adalah tiga buah, yaitu /-an/'-an', /-an/'-kan', dan /-in/'-1. Semuanya dimasukkan ke dalam golongan afiks produktif. Selanjutnya, konfiks yang ditemukan berdasarkan kata yang terkumpul adalah tiga buah, yaitu /kə-...-an/, /bə-...-an/, dan /pə-...-an/.

Prefiks /ŋ-/ dapat berubah bentuknya menjadi /m-/ , /n-/ , /ŋ-/ dan /&-/. Distribusinya prefiks /ŋ-/ , yaitu /ŋ-/ + MD V, /ŋ-/ + MD Adj, /N6-/ + MD Nom, /ŋ-/ + MD Num, dan /ŋ-/ + MP.; Fungsinya, yaitu /ŋ-/ + MD V ---> Vaf, /ŋ-/ + MD Adj ---> Vaf. /ŋ-/ + MD Nom ---> Vaf, /ŋ-/ + MD Num ---> Vaf, /ŋ-/ + MP ---> Vaf, arti gramatikalnya adalah 'melakukan pekerjaan dengan ...', 'membubuhkan ...', 'membuat ...', 'berpura-pura' dan 'pergi ke'.

Prefiks /tə-/ tidak mengalami perubahan bentuk . Distribusinya adalah /tə-/ + MD V, /tə-/ + MD Adj, /tə-/ + MD Nom, dan /tə-/ + MP; fungsinya, adalah /tə-/ + MD V ---> Vpf, /tə-/ + MD Adj ---> Vpf, /tə dan /tə-/ + MP ---> Vpf; arti gramatikalnya adalah 'dibuat jadi', dan 'dikerjakan dengan'.

Prefiks /bə-/ berubah bentuk menjadi /bər-/ dan /bəl-/. Distribusinya adalah /bə-/ + MD V, /bə-/ + MD Adj, /bə-/ + MD Nom, /bə-/ + MD b1, dan /bə-/ + MP; fungsinya adalah /bə-/ + MD V ---> Vaf intr, /bə-/ MD Adj ---> Vaf intr, /bə-/ + MD Nom ---> Vaf intr, /bə-/ + MD ---> Vaf intr, /bə-/ + MP---> Vaf intr; arti gramatikalnya

adalah 'mengendarai/naik', 'menghasilkan/mengeluarkan', 'mempunyai ...', 'kumpulan yang terdiri atas', dan 'menjadi....'

Prefiks /pəŋ-/ bentuknya berubah menjadi /pəm-/ , /pəñ-/ , dan /pəŋ-/. Distribusinya adalah /pəŋ-/ , dan /pəŋ-/ + MD Nom, dan /pəŋ-/ + /pəŋ-/ + MD V, /pəŋ-/ + MD /pəŋ-/. Distribusinya adalah /pəŋ-/ + MP; fungsinya adalah /pəŋ-/ + MD V ---> K kd, /pəŋ-/ + MD Adj ---> Nom, /pəŋ-/ + MD Nom ---> Nom, dan /pəŋ-/ + MP ---> Nom; arti gramatikalnya adalah 'alat untuk me', 'orang yang me', dan 'sesuatu yang di ...!'

Prefiks /pə-/ bentuknya berubah menjadi /pər-/ dan pəl-/. Distribusinya adalah /pə-/ + MD V, /pə-/ MD Adj, /pə-/ + MD Nom, dan /pə-/ + MD; fungsinya, yaitu /pə-/ + MD V ---> Nom, /pə-/ + MD; fungsinya, yaitu /pə-/ MD V ---> Nom, /pə-/ + MD Adj ---> V, /pə-/ + MD Nom ---> Nom, /pə-/ MD Num ---> V, dan /pə-/ + MP ---> ; arti gramatikalnya adalah 'buat jadi lebih....', 'orang yang ber', dan 'buat jadi ...'.

Prefiks /kə-/ bentuknya berubah menjadi /kər-/. Distribusinya adalah /kə-/ + MD V; fungsinya adalah /kə-/ + MD V ---> Vpf. Arti gramatikalnya adalah 'dapat di', 'tidak sengaja ...'

Prefiks /sə-/ bentuknya berubah menjadi /s-/; distribusinya adalah /sə-/ + MD V, /sə-/ + MD Adj, /sə-/ + MP; fungsinya adalah /sə-/ + MP ---> kNum . Arti gramatikalnya adalah 'satu/sama', dan 'sama dengan'

Infiks /-əl-/ bentuknya tidak berubah. Distribusinya adalah /-əl-/ + MD V; fungsinya adalah /-əl-/ + MD V ---> Nom, /-əl-/ + MD V ---> V; arti gramatikalnya adalah dalam fungsinya sebagai pembentuk verba. Arti gramatikalnya menyatu dengan arti leksikal kata dasar. Akan tetapi, dalam fungsinya sebagai pembentuk kata benda memperlihatkan arti gramatikal, yaitu 'menyatakan benda atau alat untuk me'

Infiks /-ər-/ tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Distribusinya adalah /-ər-/ + MD V; fungsinya adalah /-ər-/ + MD V ---> Nom; arti gramatikalnya adalah 'menyatakan benda atau alat untuk

me ...' infiks /-əm-/ juga tidak mengalami perubahan bentuk. Distribusinya infiks /-am-/ adalah /-am-/ + MD Adj; fungsinya adalah /-əm-/ + MD Adj ---> Nom; arti gramatikalnya adalah 'bagian telur yang berwarna'

Sufiks /-an/ berubah bentuknya menjadi /-yan/ dan /-wan/. Distribusinya sufiks /-an/ adalah MD V + /-an/, MD Adj + /-an/, MD Nom + /-an/, dan MP + /-an/; fungsinya adalah MD V + /-an/ ---> Nom, MD Adj + /-an/ ---> Adj, MD Nom + /-an/ ---> Nom, dan MP + /-an/ ---> Nom; arti gramatikalnya adalah 'tiap-tiap, 'beberapa, 'hal atau cara, 'hasil me, 'lebih, 'punya/ada, dan berisi/mengandung'

Sufiks /-aŋ/ berubah bentuknya menjadi /-yan/ dan /-wan/. Distribusinya sufiks /-aŋ/ adalah MD Nom + /-aŋ/, MD Num + /-aŋ/, MD Pron + /-aŋ/, MD, dan MP + /-aŋ/; fungsinya adalah MD Nom + /-aŋ/ ---> V, MD Num + /-aŋ/ ---> V, MD Pron + /-aŋ/ ---> V, MD V + /-aŋ/ ---> V, MD Adj + /-aŋ/ ---> V, dan MP + /-aŋ/ ---> V; arti gramatikalnya adalah 'jadikan/buat jadi, 'masukkan ke dalam, 'untuk seseorang ... dan 'sapa/sahut dengan kata'

Sufiks /-in/ bentuknya berubah menjadi /-win/, /-n/ dan /-nin/. Distribusinya sufiks /-in/ adalah MD Nom + /-in/ adalah MD Nom + /-in/, MD Adj + /-in/, dan MP + /-in/; fungsinya adalah MD Nom + /-in/ ---> V, MD Adj + /-in/ ---> V, dan MP + /-in/ ---> V; arti gramatikalnya, yaitu 'bubuhi, 'berisan, 'pasangi...'

Konfiksnya /kə-...-an/ bentuknya berubah menjadi /kə-...-yan/ dan /kə-...-wan/. Distribusinya konfiks /kə-...-an/ adalah /kə-...-an/ ---> Nom, dan /kə-...-an/ + MD Adj ---> Adj; arti gramatikalnya adalah 'terlalu, 'sifat atau hal, 'kumpulan, 'bahan, dan 'tanah yang dipakai oleh'

Konfiks /bə-...-an/ berubah bentuknya menjadi /bə-...-an/. Distribusi konfiks /bə-...-an/ adalah /bə-...-an/ + MD V, /bə-...-an/ + MD Adj; fungsinya adalah /bə-...-an/ + MD V ---> V, dan /bə-...-an/ + MD Adj ---> Adj; arti gramatikalnya, adalah (banyak yang' dan 'saling

Konfiks /pə-...-an/ bentuknya berubah menjadi /per-...-an/. Distribusinya adalah /pə-...-an/ + MD Nom, /pə-...-an/ + MD V, dan /pə-...-an / + MD Num ; fungsi konfiks /pe-...-an/, yaitu /pə-...-an/ MD Nom ---> Nom, /pə-...-an/ + MD Adj ---> Nom, /Nom, /pə-...-an/ + MD V ---> No/pə-...-an/ + MD Num ---> Nom, dan /pe-...-an/ + MD V ---> Adj; arti gramatikalnya adalah 'tempat ber', 'simpang....', 'banyak atau suka, ' dan hal...'

Macam-macam kata majemuk bahasa Sasak Umum dapat dibagi menjadi (1) berdasarkan bentuk morfem yang menjadi unsurnya, (2) berdasarkan jenisnya , (3) berdasarkan hubungan antarunsurnya, dan (4) berdasarkan susunannya. Pembentukan kata dengan proses perulangan atau reduplikasi meliputi bermacam kata ulang, fungsi dan makna. Macam-macam kata ulang bahasa Sasak Umum, antara lain, (1) pembagian kata ulang berdasarkan wujud bentuk dasarnya, (2) pembagian kata ulang berdasarkan jenis bentuk dasarnya , dan (3) pembagian kata ulang berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya. Makna perulangan yang ditemukan hanya empat, yaitu jamak, penekanan, alat untuk me', dan 'mencari (seperti yang tersebut pada bentuk dasar).'

Dalam bidang sintaksis, bahasa Sasak Umum mengenal frasa dan kalimat. Ciri frasa dapat dikelompokkan menjadi (1) ciri arti, (2) ciri bentuk, dan (3) ciri intonasi. Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsurnya, frasa dibagi menjadi (1) frasa nominal, (2) frasa adjektival ,dan (3) frasa partikel. Tipe-tipe konstruksi frasa dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tipe konstruksi frasa endosentris dan tipe konstruksi frasa eksosentris.

Frasa endosentris dalam bahasa Sasak Umum masih dapat dibedakan lagi menjadi tiga, yaitu (a) frasa endosentris yang koordinatif (b) frasa endosentris yang atributif, dan (c) frasa endosentris yang apositif. Tipe konstruksi frasa eksosentris dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) frasa endosentris yang koordinatif (b) frasa endosentris yang atributif, dan (c) frasa endosentris yang apositif . Tipe konstruksi frasa eksosentris dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) tipe eksosentris objektif, (b) tipe eksosentris direktif, dan (c) tipe eksosentris predikatif.

Untuk sementara di dalam bahasa Sasak Umum ditemukan empat macam proses sintaksis, yaitu (1) perluasan yang menghasilkan kalimat luas berbentuk tunggal (kalimat luas tunggal) dan kalimat luas majemuk, yaitu kalimat majemuk bertingkat, (2) penggabungan, yang menghasilkan kalimat majemuk secara dan kalimat majemuk rapatan, (3) penghilangan, yang menghasilkan kalimat minor atau kalimat elips. Kalimat minor meliputi: kalimat perintah yang terdiri atas predikat tanpa subjek, kalimat pendek yang mengatakan seruan, dan kalimat perintah yang berbentuk pendek biasanya terdiri atas predikat verba, dan kalimat perintah yang berbentuk pendek dan biasanya terdiri atas predikat verba, dan (4) pemindahan yang menghasilkan kalimat variasi.

Macam-macam kalimat di dalam bahasa Sasak Umum yang dibicarakan dalam penelitian ini mengacu pada pembagian jenis kalimat dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Macam-macam kalimat ditinjau dari segi (1) bentuk dan (2) maknanya. Kalimat, berdasarkan bentuknya, dapat dibagi menjadi kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk dalam bahasa Sasak Umum dapat dibagi lagi menjadi kalimat majemuk serta dan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat, berdasarkan maknanya, dapat dibagi menjadi (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah, (4) kalimat seru, dan (5) kalimat empatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, St. Takdir. 1981 *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, Yus. 1976. "*Tata Bahasa Indonesia: Ditinjau dari Segi Tata Bahasa Tradisional*". Dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* oleh Yus Rusyana dan Samsuri (ed.). Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bawa, I Wayan. 1990. "Pembakuan Bahasa". Makalah pada Seminar Ejaan Bahasa Sasak di Kanwil Depdikbud Propinsi Bali.
- Don, A.L. Flassy. 1981. *Struktur Bahasa Tehid*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kantor Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. 1980. *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- , 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Mulyana, Slamet. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M. 1975. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku". Dalam *Budaya Jaya*. No. 83, Tahun VIII, April 1975.
- , (Penyunting Penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ndraha, Taliziduhu. 1981. *Risearch Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Nida, Eugene A. 1949 *Morphologi The Descriptive of Words*. Second Edition. New York: Ann Arbor the University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1965. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karya Muda.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (ed.). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik : Kedudukan , Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yoyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Thoir, Nazir dkk. 1985/1986. *Tata Bahasa Bahasa Sasak*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1989. 1989. "Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Verhaar, J.W.M 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Haji Yusuf
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 53 tahun
 Tempat tinggal : desa Dasan Agung Gapuk, Lombok Barat
 Pendidikan : SGA
 Pekerjaan : guru
2. Nama : Hajjah Subidah
 Jenis kelamin : perempuan
 Umur : 48 tahun
 Tempat tinggal : desa Dasan Agung Gapuk, Lombok Barat
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pedagang
3. Nama : Lalu Gede Suparman
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 47 tahun
 Tempat tinggal : desa Remiga, Lombok Barat
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : pegawai
4. Nama : Jalaludin Arzaki
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 50 tahun
 Tempat tinggal : desa Rembiga, Lombok Barat
 Pendidikan : PGSLP
 Pekerjaan : pegawai
5. Nama : Haji Sedek
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 55 tahun

- | | | |
|----------------|---|-------------------------------------|
| Tempat tinggal | : | desa Desa Pringgabaya, Lombok Timur |
| Pendidikan | : | SMP |
| Pekerjaan | : | tokoh masyarakat |
- 6.
- | | | |
|----------------|---|--------------------------------------|
| Nama | : | Adriani |
| Jenis kelamin | : | perempuan |
| Umur | : | 20 tahun |
| Tempat tinggal | : | desa Dasan Pringgabaya, Lombok Timur |
| Pendidikan | : | SMA |
| Pekerjaan | : | Pelajar |
- 7.
- | | | |
|----------------|---|---------------------------|
| Nama | : | Lalu Jaini |
| Jenis kelamin | : | laki-laki |
| Umur | : | 35 tahun |
| Tempat tinggal | : | desa Pancor, Lombok Timur |
| Pendidikan | : | SD |
| Pekerjaan | : | petani |
- 8.
- | | | |
|----------------|---|---------------------------|
| Nama | : | Imat Barsiman |
| Jenis kelamin | : | laki-laki |
| Umur | : | 32 tahun |
| Tempat tinggal | : | desa Pancor, Lombok Timur |
| Pendidikan | : | SD |
| Pekerjaan | : | buruh |

